



UNIVERSITAS INDONESIA

HIKAYAT NUR MUHAMMAD:
SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS PENCIPTAAN
(KOLEKSI KABAU DAN Cod.Or.1758 I)

SKRIPSI

RAHMAWATI
0806353652

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

HIKAYAT NUR MUHAMMAD:
SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS PENCIPTAAN
(KOLEKSI KABAU DAN Cod.Or.1758 I)

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora**

RAHMAWATI
0806353652

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 4 Juli 2012



Rahmawati

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk,
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rahmawati

NPM : 0806353652

Tanda Tangan : 

Tanggal : 4 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rahmawati

NPM : 0806353652


program Studi : Indonesia

judul Skripsi : *Hikayat Nur Muhammad: Suntingan Teks dan Analisis Penciptaan*
(Koleksi Kabau dan Cod.Or.1758 I)

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dewaki Kramadibrata Nugardjito, M.Hum ()

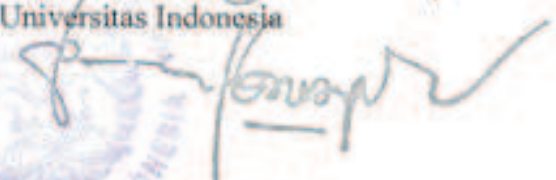
Penguji : Tommy Christomy S.S.A, Ph.D ()

Penguji : Sri Munawarah, M. Hum. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juli 2012

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP: 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Hikayat Nur Muhammad: Suntingan Teks dan Analisis Penciptaan (Koleksi Kabau dan Cod.Or.1758 I)*” ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Indonesia di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewaki Kramadibrata selaku pembimbing skripsi yang selama ini telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis. *Bu, terima kasih ya... selama ini Ibu udah sabar membimbing saya dan terima kasih foto naskahnya ya, Bu... Hehehee ^_^;*
2. Ibu Sri Munawarah selaku penasihat akademis yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga serta telah sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama empat tahun penulis menjadi mahasiswi Prodi Indonesia. *Ibu, makasih ya... ☺;*
3. Pak Frans Asisi Datang dan Pak Tommy Christomy selaku penguji skripsi yang telah banyak memberikan saran;
4. seluruh pengajar di Program Studi Indonesia yang telah memberikan penulis bekal, pengalaman, dan pelajaran berharga selama empat tahun sejak tahun 2008 hingga saat ini. *Terima kasih ya, Bapak dan Ibu... ^_^;*
5. orangtua dan keluarga di rumah, terutama ibu yang telah memberikan semangat dan dukungan luar biasa serta telah sangat sabar menghadapi berbagai tingkah laku penulis di rumah dan juga Nay, keponakan kecil yang selalu memberikan keceriaan luar biasa dan menghibur penulis dengan

berbagai tingkah lucu seorang batita sehingga rasa semua rasa lelah ini dapat lekas hilang;

6. keluarga besar ibu dan bapak, terutama Pakde Prodjo, Bulik Endang, Mbak Dita, dan Ayu, yang telah memberikan dukungan agar skripsi ini cepat selesai;
7. para pecinta Filologi angkatan 2008 atau FiloLovers (Fitri Apriliani Lestari ‘Olang’, Rainy S. Kining, Eries Septiani, dan Arie Dwi Budiawati ‘Rie’) yang telah berjuang bersama menyelesaikan skripsi Filologi dan juga telah memberikan bantuan dan saran-saran berharga selama proses penyelesaian skripsi. Semoga kelak FiloLovers dapat menjadi Filolog;
8. sahabat-sahabat terbaik, seperti Puspita Nuari (Ta Chan), Winda Andriana (Dae), Dewi Ratih (Wie), Isa Ida Astarti (Ida), Ratih Kumalaningrum (Ratih), dan Dwi Indah Rahmawati (Indah) yang selama ini telah menjadi teman terbaik dalam suka dan duka serta telah memberikan dukungan dan semangat selama menjalani kuliah 4 tahun hingga saat ini;
9. teman-teman IKSI angkatan 2008: Denty, Bepe, Rani, Dhea, Ocha, Nanda, Aga, Sasha, Boti, Vigi, Wahyu, Aggy, Alvin, Jenni, Nita, Harli, Tyas, Rima, Siska, Hannah, Dino, Yuke, Dihu, Esthi, Dian ‘Batman’, Keke, Dhika, Dipta, Dede, Evi, Fian, Rizal, Senja, Idha, Agung, Dimaz, Meidy, Taher, dan Lucky, yang telah berjuang bersama-sama di Prodi Indonesia dan saling memberikan dukungan dan semangat;
10. Adam Maulana, mahasiswa Program Studi Arab angkatan 2008, yang telah membantu penulis melakukan transliterasi teks naskah yang berbahasa Arab;
11. Agus dan Kak Sanga yang telah bersedia mengantarkan penulis dan Rie ke Universitas Negeri Yogyakarta untuk mencari data dan referensi serta telah mengantarkan jalan-jalan ke Taman Lampion di Yogya;
12. Kak Pipit yang dengan sabar dan baik hati membiarkan penulis dan FiloLovers 2008 berlama-lama di Yanassa untuk mencari informasi naskah;
13. FiloLovers angkatan 2010 dan 2009 yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
14. seluruh anak IKSI angkatan 2006, 2007, 2009, dan 2010 yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;

15. seluruh BPH BEM FIB UI 2011: Odi, Wahyu, Nurul, Puti, Gabby, Ana, Tiwi, Lena, Lu'lu, Bepe, Denty, Reta, Putri, Peni, Asti, Oot, Sawqi, Afif, dan Ipul yang telah memberikan semangat dan pengalaman luar biasa sehingga penulis tetap semangat menyelesaikan skripsi ini;
16. adik-adik tercinta: Arini, Dio, Evit, Su'adah, Imas, dan Fadil, dan seluruh keluarga besar BEM FIB UI 2011, terutama Danusers yang cantik-cantik, yang selalu memberikan keceriaan dan semangat; dan
17. seluruh pihak yang telah membantu penulis dan memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap agar Allah swt. membalas semua kebaikan dari semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis telah berusaha dengan baik dan maksimal dalam menyelesaikan skripsi ini. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan informasi dan wawasan yang bermanfaat bagi siapa saja yang membaca skripsi ini.

Depok, 4 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati

NPM : 0806353652

Program Studi : Indonesia

Departemen : Sastra

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul “*Hikayat Nur Muhammad: Suntingan Teks Dan Analisis Penciptaan (Koleksi Kabau Dan Cod.Or.1758 I)*” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal: 4 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Rahmawati)

ABSTRAK

Nama : Rahmawati
Program Studi : Indonesia
Judul : *Hikayat Nur Muhammad: Suntingan Teks Dan Analisis Penciptaan (Koleksi Kabau Dan Cod.Or.1758 I)*

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan warisan budaya. Salah satu contoh warisan budaya tersebut adalah naskah. Naskah merupakan teks tertulis yang berisi sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang terdapat pada masa lampau. Banyak hal yang dapat dipelajari dari naskah-naskah tersebut. Namun, aksara yang digunakan pada naskah, umumnya, tidak dikenal oleh masyarakat sehingga naskah-naskah tersebut seolah terabaikan. Salah satu upaya agar kandungan naskah dapat dipelajari oleh masyarakat adalah melakukan penggarapan naskah dan menyajikannya dalam sebuah edisi teks. Penggarapan naskah tersebut juga perlu dilakukan untuk menyelamatkan naskah yang telah lapuk dan rusak seiring pertambahan usia naskah tersebut. Tulisan ini menyajikan transliterasi naskah *Hikayat Nur Muhammad* yang berasal dari Kabau (Ambon) dan naskah yang tersimpan di Leiden. Penyajian transliterasi naskah tersebut menggunakan metode edisi kritis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa naskah *Hikayat Nur Muhammad* merupakan salah satu sastra Islam yang mendapatkan pengaruh syiah, salah satu ajaran yang terkenal di Persia. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa penciptaan malaikat, *lauh mahfudz*, *kalam*, *arsy*, *kursi*, *sajratul muntaha*, surga, alam semesta, dan manusia dalam *Hikayat Nur Muhammad* sangatlah berbeda dengan penciptaan yang terdapat dalam Alquran.

Kata kunci: Hikayat Nur Muhammad, Syiah, Penciptaan, Alquran

ABSTRACT

Name : Rahmawati
Study Program : Indonesia
Title : *Hikayat Nur Muhammad: Text Edition and Analysis of Creation (Kabau's Collection and Cod.Or.1758 I)*

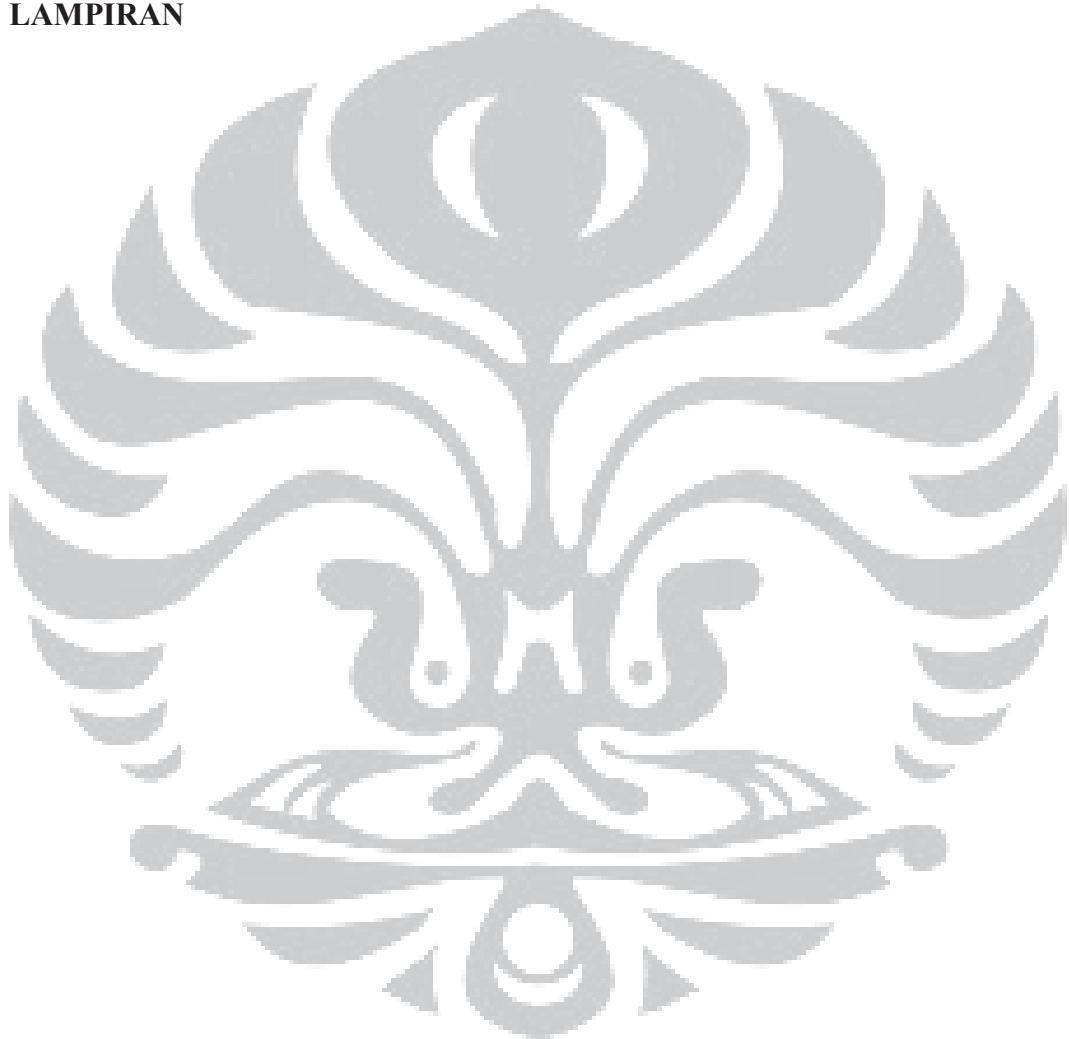
Indonesia is a nation rich in cultural heritage. One example is the cultural heritage of the manuscript. The manuscript is written text that contains the history, culture, and values contained in the past. Many things can be learned from these texts. However, the script used in the text, generally, are not known by the public so that these texts as if neglected. One effort to contain the text can be studied by the public is doing the cultivation of the manuscript and presenting it in an edition of the text. Cultivation of the text also needs to be done to save the script that has decayed and damaged manuscript as you age. This thesis presents a transliteration of the manuscript *Hikayat Nur Muhammad* from Kabau (Ambon) and stored in the Leiden manuscript. The presentation of the text transliteration using the method of critical editions. These results explain that the text of *Hikayat Nur Muhammad* is one of the literary influence of Shiite Islam that have, one of Persia's famous teachings. In addition, this study also explains that the creation of angels, Lawh Mahfouz, kalam, arsh, chairs, sajratal Muntaha, heaven, the universe, and man in the *Hikayat Nur Muhammad* is very different from the creation contained in the Qur'an.

Key words: *Hikayat Nur Muhammad*, Shia, Creation, the Qur'an

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Metode Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II KETERANGAN TENTANG NASKAH <i>HIKAYAT NUR MUHAMMAD</i>	14
2.1 Inventarisasi Naskah	14
2.2 Deskripsi Naskah HNM	18
BAB III SUNTINGAN TEKS <i>HIKAYAT NUR MUHAMMAD</i>	57
3.1 Ringkasan Cerita.....	57
3.1.1 Ringkasan Cerita Naskah M dan Naskah T	57
3.1.2 Ringkasan Cerita Naskah B	62
3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi	65
3.2.1 Konsonan Berdasarkan <i>Pedoman Transliterasi Arab-Latin</i>	69
3.2.2 Vokal Berdasarkan <i>Pedoman Transliterasi Arab-Latin</i>	70
3.2.3 Daftar Kata yang Khas pada Naskah M	71
3.2.4 Daftar Kata yang Khas pada Naskah T	77
3.3 Transliterasi Naskah HNM.....	79
3.3.1 Transliterasi Naskah M (Naskah Kabau)	79
3.3.2 Transliterasi Naskah T (Naskah Cod.Or. 1758 I)	87
3.4 Daftar Kata yang Diperkirakan Mempersulit Pemahaman	93
BAB IV PERBANDINGAN TEKS <i>HIKAYAT NUR MUHAMMAD</i> DAN PENGARUH SYIAH SERTA PENCIPTAAN DALAM <i>HIKAYAT NUR MUHAMMAD</i>	98
4.1 Kategori Naskah	98
4.2 Ciri-Ciri Naskah.....	101
4.3 Perbandingan Isi Teks HNM pada Naskah B, M, dan T.....	105

4.4 Pengaruh Syiah dalam HNM.....	116
4.5 Penciptaan dalam <i>Hikayat Nur Muhammad</i>	129
4.5.1 Penciptaan Malaikat	131
4.5.2 Penciptaan <i>Lauh Mahfudz, Kalam, Arsy, Kursi, Sajratul Muntaha, dan Surga</i>	136
4.5.3 Penciptaan Alam Semesta	149
4.5.4 Penciptaan Manusia.....	158
BAB V PENUTUP	170
DAFTAR PUSTAKA	xiv
LAMPIRAN	



DAFTAR ISTILAH

- Illuminasi** : hiasan pada halaman naskah yang berupa bingkai dengan aneka motif.
- Kata alihan (*catch word*)** : acuan atau penanda urutan halaman naskah yang berada di pias naskah dan terletak di bawah teks.
- Kolofon** : catatan tambahan di luar teks, biasanya berisi keterangan nama penyalin atau pengarang, tempat dan waktu penyalinan. Biasanya, kolofon ditulis dengan bentuk segitiga terbalik.
- Laminasi** : Perbaikan pada kertas yang sudah mulai rapuh agar kertas naskah tidak semakin rusak.
- Recto*** : sisi muka atau depan halaman naskah.
- Rubrikasi** : kata atau kalimat yang diberi warna berbeda dari kata atau kalimat lainnya, misalnya warna merah atau ungu, dan biasanya digunakan untuk menandai bagian penting atau kata yang berbahasa Arab.
- Verso*** : sisi belakang halaman naskah.
- Watermark*** : gambar atau tulisan pada kertas naskah yang akan terlihat apabila kertas diterawang dengan cahaya. Dari gambar atau tulisan tersebut, dapat diketahui waktu penerbitan kertas yang digunakan untuk menyalin naskah.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan budaya. Bukti kekayaan budaya Indonesia ini dapat dilihat dari peninggalan benda-benda material, seperti candi, istana, masjid, atau bangunan lainnya, atau benda sehari-hari, seperti periuk, belanga, alat pertanian, dan benda lainnya yang digunakan pada masa lampau (Ikram, 1997: 24). Peninggalan budaya masa lampau Indonesia tidak hanya terdapat pada benda-benda material seperti itu, tetapi juga dapat dilihat dari hasil karya sastra yang dihasilkan.

Karya sastra yang dihasilkan pada masa lampau tersebut ditulis dalam bentuk naskah. Ding Choo Ming (2009: vii) menyebutkan bahwa naskah adalah khazanah budaya yang mengandung berbagai ide, pengetahuan, adat-istiadat, dan lain-lain yang menunjukkan intelektualitas yang tinggi. Selain itu, naskah juga merupakan sumber terpenting yang dapat dimanfaatkan dalam menjelaskan banyak hal yang berkaitan dengan masyarakat Nusantara pada masa lampau.

Bukti bahwa Indonesia kaya akan naskah dapat dilihat dari banyaknya naskah Nusantara yang tersebar dan tersimpan di banyak tempat, mulai dari Indonesia hingga negara-negara di dunia, seperti Inggris, India, Belanda, Malaysia, Jerman, dan negara lainnya. Khazanah naskah Nusantara ini tidak

hanya terbukti dari tersebarnya naskah-naskah Nusantara, tetapi juga dari banyaknya daerah yang turut menghasilkan naskah. Naskah Nusantara ini berasal dari Palembang, Riau, Jawa, Kalimantan, Betawi, Minangkabau, Bali, Bugis, Sunda, Buton, Aceh, Ambon, dan berbagai daerah lainnya. Naskah-naskah tersebut ditulis dengan berbagai aksara, seperti aksara Jawi, aksara Pegon, aksara Bali, aksara Sunda, aksara Jawa, dan berbagai aksara Nusantara lainnya.

Sebagian besar naskah Nusantara ditulis dengan aksara Jawi, yaitu ditulis dengan huruf Arab, tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Dalam khazanah naskah Nusantara, naskah-naskah Melayu ini mempunyai peranan yang cukup besar dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Melalui naskah-naskah Melayu klasik, kita dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kondisi sosial dan kebudayaan Indonesia pada masa lampau.

Naskah Melayu terdiri atas berbagai jenis bentuk dan cerita. Dalam *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Liaw Yock Fang mengelompokkan naskah-naskah Melayu menjadi beberapa jenis, yaitu kesusastraan rakyat, epos India, cerita panji, sastra zaman peralihan Hindu-Islam, kesusastraan zaman Islam, cerita berbingkai, sastra kitab, sastra sejarah, undang-undang, pantun, dan syair. Dari beberapa jenis kelompok tersebut, naskah Melayu yang paling banyak adalah sastra Islam. Menurut Liaw Yock Fang (2011: 237), sastra Islam adalah sastra tentang orang Islam dan segala amal salehnya. Sastra Islam pun terbagi kembali menjadi beberapa jenis, yaitu cerita Alquran, cerita

Nabi Muhammad, cerita sahabat Nabi Muhammad, cerita pahlawan Islam, dan sastra kitab.

Dari kelima jenis cerita dalam sastra Islam, cerita yang paling banyak muncul adalah cerita Nabi Muhammad. Cerita tentang Nabi Muhammad ini sangatlah populer, terutama di kalangan kaum Muslim. Kepopuleran cerita Nabi Muhammad ini dapat dilihat dari banyaknya naskah Melayu yang muncul dan menceritakan kehidupannya. Beberapa naskah Melayu yang menceritakan tentang Nabi Muhammad, misalnya *Hikayat Nabi Bercukur*, *Hikayat Nabi Wafat*, *Hikayat Ali Hanafiyah*, *Hikayat Bulan Berbelah* atau *Hikayat Mukjizat Nabi*, *Hikayat Nabi Muhammad* atau *Hikayat Raja Khaibar*, *Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Fatimah*, dan *Hikayat Nur Muhammad*.

Kepopuleran cerita-cerita tersebut dalam khazanah naskah Nusantara bukanlah berarti banyak orang yang dapat menikmatinya. Saat ini, banyak orang yang tidak begitu tertarik dengan naskah Melayu klasik. Masyarakat awam enggan membaca dan mempelajari naskah kuno atau karya sastra klasik karena aksaranya yang tidak umum dan tidak dikenal lagi, hanya terbatas pada kalangan yang amat kecil (Ikram, 1997: 27). Oleh karena itu, sebelum sampai pada khalayak banyak, harus lebih dahulu diadakan penyalinan dari aksara aslinya ke dalam aksara Latin (Ikram, 1997: 27—28). Setelah pengalihaksaraan, Achadiati Ikram menambahkan perlunya menerjemahkan naskah-naskah kuno ke dalam bahasa yang lebih mudah dikenal masyarakat agar isinya lebih mudah dipahami.

Saat ini, banyak naskah yang akhirnya rusak termakan usia sebelum masyarakat membacanya. Padahal, pelestarian kandungan naskah sangat penting dilakukan sebelum naskah-naskah kuno tersebut rusak karena usianya yang sangat tua. Jangan sampai nilai-nilai yang terkandung dalam naskah ikut hilang seiring dengan kerusakan naskah. Pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan membuat suntingan teks. Oleh karena itu, penggarapan terhadap naskah-naskah Melayu klasik menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan dan penggarapan naskah-naskah ini selanjutnya harus disajikan dalam sebuah edisi teks.

Sebagai salah satu upaya penggarapan naskah, penulis memilih *Hikayat Nur Muhammad* (selanjutnya disebut HNM) untuk diteliti. Naskah ini tersebar dan tersimpan di banyak tempat, seperti Jakarta, Ambon, Jawa Barat, Buton, Kalimantan, Bali, Malaysia, Leiden, London, Berlin, dan berbagai tempat lainnya. Naskah tentang Nur Muhammad pun tidak hanya disajikan dengan aksara Jawi, tetapi ada juga yang ditulis dengan aksara Nusantara dan bahasa tempat naskah ini ditulis, misalnya ditulis dengan aksara Bali atau aksara Sunda.

Tersebarinya naskah tentang Nur Muhammad ini pun terbukti dari inventarisasi yang penulis lakukan. Dari berbagai katalog, penulis berhasil menginventarisasi sekitar 30 naskah yang dalam judulnya menggunakan kata Nur Muhammad. Selain itu, kepopuleran cerita ini juga karena cerita ini ditulis dalam berbagai bentuk, seperti hikayat dan syair. Beberapa judul naskah yang penulis temukan dan menceritakan Nur Muhammad, misalnya

Nur Muhammad, Hikayat Nur Muhammad, Kejadian Nur Muhammad, Hikayat Kejadian Nur Muhammad, dan Syair Nur Muhammad.

Seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya dalam contoh-contoh sastra Islam, HNM ini merupakan sastra Islam yang menceritakan Nabi Muhammad. Naskah ini memang tidak secara jelas menceritakan Nabi Muhammad karena naskah ini menceritakan penciptaan Nur Muhammad sebagai makhluk pertama yang diciptakan Allah sebelum Allah menciptakan yang lain. Dalam berbagai sumber, disebutkan bahwa Nur Muhammad ini merupakan roh Nabi Muhammad. Setelah Nur Muhammad diciptakan, ia pun menjadi awal mula atau sumber terciptanya yang lain, seperti malaikat, alam semesta, manusia, dan yang lainnya.

Kepopuleran cerita Nur Muhammad membuat sebagian orang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap naskah HNM. Naskah HNM ini sudah pernah diteliti oleh Atja (1962), Edward Djamaris (1983), Wahyu Rhouf Dhiana (1994), Muhamad Fanani (1995), dan Nur Fawzan Ahmad (1995). Kelima orang tersebut menggarap naskah HNM yang terdapat di PNRI.

Dalam *Direktori Naskah Nusantara* (2000), disebutkan bahwa Atja, seorang mahasiswa Sastra Indonesia di Universitas Indonesia, menggunakan naskah HNM dalam skripsinya untuk meraih gelar sarjana pada tahun 1962. Skripsi Atja ini berjudul *Hikayat Nur Muhammad: Sebuah Catatan Sementara*. Tidak banyak informasi yang penulis dapatkan tentang skripsi yang ditulis oleh Atja karena penulis tidak menemukan skripsinya di Perpustakaan Universitas Indonesia. Muhamad Fanani menyebutkan bahwa

Atja membahas tiga naskah HNM secara umum, yaitu hanya membahas kritiknya saja (Fanani, 1995: 1). Namun, Fanani tidak memberikan informasi tentang kode naskah yang telah digarap oleh Atja.

Berbeda dengan Atja yang menggunakan naskah HNM untuk skripsinya, Edward Djamaris menggunakan naskah HNM untuk penelitian yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Dalam penelitiannya, Djamaris tidak hanya menggarap naskah HNM, tetapi juga menggarap naskah *Hikayat Nabi Mikraj* dan *Hikayat Darma Tasiya*. Penelitiannya ini diterbitkan oleh Depdikbud pada tahun 1983 dalam buku yang berjudul *Hikayat Nabi Mikraj, Hikayat Nur Muhammad, dan Hikayat Darma Tasiya*. Saat ini, buku hasil penelitiannya ini sulit sekali didapatkan. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, buku ini masih terdapat di beberapa universitas di Indonesia. Penulis berhasil mendapatkan buku hasil penelitiannya ini di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Pembahasan yang dilakukan oleh Djamaris terhadap naskah HNM tidak terlalu banyak karena ia lebih mengutamakan untuk menyajikan transliterasi naskah. Djamaris (1983: 67—68) menyebutkan bahwa cerita Nur Muhammad digunakan oleh golongan tasawuf untuk mendewakan raja. Raja dianggap mempunyai keturunan dari Nur Muhammad.

Selain itu, menurutnya, kepercayaan seperti itu sangat cocok dengan kepercayaan golongan Syiah yang percaya bahwa hanya orang-orang keturunan Nabi Muhammad saja yang berhak memerintah Islam. Syiah tidak

hanya menaruh kepercayaan kepada Nabi Muhammad, tetapi juga kepada Ali serta keturunannya (keluarga Nabi). Menurutnya, dalam HNM, tokoh Ali lebih ditonjolkan daripada khalifah dan sahabat Nabi yang lain. Selain itu, pada permulaan HNM (W. 76 A) terdapat keterangan bahwa HNM ini berasal dari Persi. Keterangan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Syiah di dalam HNM karena Syiah merupakan aliran resmi yang diakui negara Persia (Iran) sejak abad ke-16 hingga sekarang.

Dalam penelitiannya, ia menyebutkan bahwa di PNRI terdapat 7 buah naskah HNM yang dapat digolongkan ke dalam dua versi, versi panjang dan versi pendek. Naskah yang tergolong ke dalam versi panjang adalah naskah yang berkode W. 76 dan CS 119, keduanya berisi lebih dari 100 halaman, sedangkan naskah yang tergolong ke dalam versi pendek adalah naskah yang berkode Ml.96 (18 halaman), Ml.406 B (9 halaman), W. 75 (11 halaman), Ml.388 F (17 halaman), dan Ml.378 C (11 halaman).

Naskah versi panjang tidak hanya menceritakan kejadian Nur Muhammad sebagai sumber kejadian alam semesta yang diciptakan Tuhan, tetapi juga berpindahnya Nur Muhammad dari tubuh yang satu ke tubuh yang lain dan tentang iman, tauhid, makrifat, Islam, serta penciptaan malaikat, surga, neraka, dan sebagainya. Berbeda dengan naskah versi panjang, naskah versi pendek hanya menceritakan kejadian Nur Muhammad sebagai sumber kejadian alam semesta yang diciptakan Tuhan. Dari kedua golongan naskah tersebut, yang dipilih Djamaris untuk disajikan transliterasinya adalah naskah dari versi pendek, yaitu naskah yang berkode Ml.378 C. Naskah tersebut ia

pilih karena ia menganggap bahwa dari segi isi, bahasa, dan keadaan naskah, naskah tersebut lebih baik di antara keempat naskah versi pendek yang lain.

Sebelas tahun setelah Djamaris melakukan penggarapan naskah HNM, Wahyu Rhouf Dhiana juga melakukan penggarapan naskah HNM. Ia menggarap naskah HNM untuk meraih gelar sarjananya di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 1994. Ia menyajikan hasil penggarapan naskahnya di dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Aspek Teologis dalam Hikayat Nur Muhammad dan Kemungkinannya sebagai Bahan Pengajaran Sastera*. Informasi tentang penelitian ini penulis dapatkan dari katalog *online* Perpustakaan UNY. Namun, penulis tidak menemukan skripsi tersebut saat penulis mencoba mencarinya langsung ke Perpustakaan UNY.

Sama seperti Djamaris, Fanani juga melakukan penelitian yang diselenggarakan oleh Depdikbud. Hasil penelitiannya ini juga diterbitkan oleh Depdikbud pada tahun 1995 dengan buku yang berjudul *Hikayat Nur Muhammad*. Buku hasil penelitiannya ini pun juga sulit sekali ditemukan. Penulis mendapatkan bukunya di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam penelitiannya ini, Fanani menggarap naskah berkode W. 76 A yang tersimpan di PNRI. Ia menyebutkan bahwa belum pernah ada transliterasi lengkap yang diterbitkan. Liaw Yock Fang hanya menyajikan ringkasan secara garis besarnya, Van Ronkel dan Juynboll hanya menyajikan pokok-pokok di dalam katalogus, dan Atja hanya membahas kritiknya saja dalam skripsinya. Dalam penelitiannya yang dibukukan ini, Fanani hanya

memberikan deskripsi naskah, ringkasan cerita dari naskah yang ditranliterasi, dan transliterasi naskah W. 76 A.

Selain keempat penelitian tersebut, penggarapan naskah HNM juga dilakukan oleh Nur Fauzan Ahmad untuk meraih gelar sarjananya di Universitas Diponegoro, Semarang. Ia menyusun skripsinya yang berjudul *Nur Muhammad, Sejarah Timbul dan Pengaruhnya, Disertai Telaah Struktur atas Hikayat Nur Muhammad* pada tahun 1995. Namun, penulis tidak mendapatkan informasi lengkap tentang penggarapan naskah yang dilakukan oleh Fauzan Ahmad tersebut karena penulis tidak dapat ke Semarang.

Berbeda dengan kelima tokoh tersebut yang menggarap naskah HNM yang ada di PNRI, dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua naskah HNM, yaitu naskah yang tersimpan di Leiden dengan kode Cod.Or. 1758 I dan naskah Kabau yang berasal dari Ambon. Naskah Cod.Or.1758 I penulis dapatkan dari seorang dosen Program Studi Indonesia di FIB UI yang telah mendigitalisasi naskah tersebut saat ia pergi ke Leiden dan naskah Kabau penulis dapatkan dari Yanassa (Yayasan Naskah Nusantara) yang menyimpan naskah tersebut dalam bentuk digital. Kedua naskah ini penulis gunakan karena keduanya belum pernah digarap dan disajikan dalam sebuah edisi teks. Dalam penelitian ini, penulis juga akan menggunakan hasil penelitian Djamaris (1983) sebagai perbandingan. Penulis memilih penelitiannya karena hanya hasil penelitian tersebut yang berhasil penulis dapatkan secara utuh.

Dalam penelitiannya, Djamaris (1983) menyebutkan bahwa HNM mendapatkan pengaruh Syiah, ajaran agama yang terkenal di Persia. Namun,

Djamaris (1983) tidak membahasnya dengan detail, ia hanya membahas secara garis besar saja karena yang ia tonjolkan dalam penelitiannya tersebut adalah transliterasi naskah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis juga akan menjelaskan pengaruh Syiah dalam HNM dengan penjelasan yang lebih detail sehingga pembahasan tentang pengaruh Syiah dalam HNM yang pernah dilakukan Djamaris (1983) menjadi lebih lengkap. Selain itu, penulis juga akan membahas berbagai penciptaan yang terjadi dalam HNM dan membandingkannya dengan Alquran.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah dari penelitian ini.

- a. Apa perbedaan antara naskah HNM berkode Ml. 378 C, naskah Cod.Or. 1758 I, dan naskah koleksi Kabau?
- b. Bagaimana pengaruh Syiah dalam HNM?
- c. Bagaimana penciptaan malaikat, *lauh mahfudz*, *kalam*, *arsy*, *kursi*, *sajratul muntaha*, surga, alam semesta, dan manusia dalam HNM dan perbandingannya dengan Alquran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menyajikan transliterasi dan suntingan teks naskah HNM dan melestarikan naskah Melayu klasik sebelum naskah ini mengalami kepunahan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan:

- a. menjelaskan perbedaan antara naskah HNM berkode MI. 378 C, naskah Cod.Or. 1758 I, dan naskah koleksi Kabau;
- b. menjelaskan pengaruh Syiah dalam HNM; dan
- c. menjelaskan penciptaan malaikat, *lauh mahfudz*, *kalam*, *arsy*, *kursi*, *sajratul muntaha*, surga, alam semesta, dan manusia dalam HNM dan perbandingannya dengan Alquran.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan metode kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan beberapa langkah. Pertama, penulis mencari naskah-naskah tentang Nur Muhammad dari berbagai katalog. Kedua, penulis melakukan pengecekan terhadap naskah-naskah Nur Muhammad yang ada di PNRI, naskah dari Ambon yang dimiliki oleh Yanassa, dan naskah yang ada di Leiden yang penulis dapatkan dari seseorang yang baru saja pulang dari sana.

Ketiga, penulis melakukan penelusuran tentang penelitian yang pernah dilakukan terhadap naskah tentang Nur Muhammad. Penelusuran ini penulis lakukan melalui *Direktori Naskah Nusantara* dan juga dunia maya. Setelah itu, penulis melakukan transliterasi dan analisis terhadap isi naskah *Hikayat Nur Muhammad* dan menyajikannya dalam sebuah edisi teks. Penulis juga mencari referensi-referensi lain yang dapat digunakan untuk membuat edisi teks ini.

Dalam merekonstruksi naskah *Hikayat Nur Muhammad* ini, penulis menggunakan metode edisi kritis. S.O. Robson dalam *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* mengutip pernyataan De Haan bahwa edisi kritis adalah metode yang digunakan dengan berusaha memperbaiki teks asli yang hilang berdasarkan sumber-sumber yang ada, memilih bacaan-bacaan terbaik, memperbaiki kesalahan, dan membakukan ejaan (Robson, 1994 : 22).

Dalam metode edisi kritis ini terdapat dua alternatif (Robson, 1994 : 25). Pertama, apabila penyunting merasa bahwa ada kesalahan dalam teks tersebut, ia dapat memberikan tanda yang mengacu kepada aparatus kritis. Alternatif kedua, yaitu pada tempat-tempat ini, penyunting dapat memasukkan koreksi ke dalam teks tersebut dengan tanda yang mengacu kepada aparatus kritis dan bacaan asli akan didaftar serta ditandai sebagai “naskah”. Dalam edisi teks *Hikayat Nur Muhammad* yang menggunakan metode edisi kritis ini, penulis akan menyajikan transliterasi naskah yang sesuai dengan EYD dan mengacu pada aparatus kritis yang terdapat dalam pertanggungjawaban transliterasi, dan analisis terhadap isi naskah *Hikayat Nur Muhammad*.

1.5 Sistematika Penulisan

Edisi teks ini disajikan dalam beberapa bab. Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum tentang latar belakang dipilihnya naskah HNM sebagai naskah yang akan digarap dalam penelitian ini dan gambaran umum masalah yang akan dibahas dalam

penelitian ini. Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Setelah itu, bab kedua merupakan bab yang menjelaskan keterangan tentang naskah HNM, seperti inventarisasi naskah HNM dari berbagai katalog dan deskripsi naskah HNM. Bab ketiga merupakan bagian terpenting dalam penelitian ini. Bab ini berisi suntingan teks naskah HNM yang mencakup ringkasan HNM, pertanggungjawaban transliterasi, transliterasi naskah HNM, dan daftar kata yang diperkirakan akan mempersulit pemahaman pembaca.

Selanjutnya, bab keempat merupakan bab yang menjelaskan kategori naskah, ciri-ciri naskah, perbandingan teks, dan analisis naskah. Dalam analisis naskah, akan dijelaskan pengaruh Syiah dalam HNM. Selain itu, dalam analisis tersebut juga akan dijelaskan penciptaan dalam HNM dan penciptaan tersebut akan dibandingkan dengan Alquran. Bab kelima merupakan bagian penutup dari penulisan edisi teks ini. Bab ini berisi kesimpulan atas keseluruhan hasil penelitian ini.

BAB II **KETERANGAN TENTANG NASKAH *HIKAYAT NUR MUHAMMAD***

2.1 Inventarisasi Naskah *HNM*

Naskah *HNM* merupakan naskah yang jumlahnya lebih dari satu. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan dari berbagai katalog, terdapat tiga puluh naskah yang menceritakan kisah Nur Muhammad. Naskah-naskah tersebut pun mempunyai judul yang beragam, seperti *Nur Muhammad*, *Hikayat Nur Muhammad*, *Kejadian Nur Muhammad*, *Hikayat Kejadian Nur Muhammad*, *Hikayana Nuru Muhamadi*, dan *Syair Nur Muhammad*. Seluruh naskah tersebut tersimpan di lima negara, yaitu Indonesia, Belanda, Jerman, Inggris, dan Malaysia.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan dari *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide* (1996), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (1998), *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep P & K* (1972), *Catalogus der Maleisch Handschriften is Het Museum van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (1909), *Catalogus van de Maleische en Sundaneeshe Handschriften* (1899), *Katalog Ringkasan Naskah Ambon* (2011), *Katalog Naskah Buton Koleksi Ahmad Mulku Zahari* (2001), dan *Katalog Naskah Kalimantan* (2010), di Indonesia, terdapat tujuh belas naskah yang menceritakan Nur Muhammad. Ketujuh belas naskah tersebut

tersimpan di Jakarta (PNRI), Ambon, Buton, dan Kalimantan Barat (BKSNT).

Ketujuh belas naskah tersebut adalah sebagai berikut.

- A. Naskah MI. 96, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di PNRI;
- B. Naskah MI. 378 C, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di PNRI;
- C. Naskah MI. 388 F, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di PNRI;
- D. Naskah MI. 406 B, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di PNRI;
- E. Naskah CS. 119, berjudul *Nur Muhammad*, tersimpan di PNRI;
- F. Naskah W. 75, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di PNRI;
- G. Naskah W. 76 A, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di PNRI;
- H. Naskah KBG 75, berjudul *Nur Muhammad*, tersimpan di PNRI;
- I. Naskah KBG 214, berjudul *Nur Muhammad*, tersimpan di PNRI;
- J. Naskah KBG 388, berjudul *Nur Muhammad*, tersimpan di PNRI;
- K. Naskah 40 L 774, berjudul *Nur Muhammad*, tersimpan di PNRI;
- L. Naskah 41 L 802, berjudul *Nur Muhammad*, tersimpan di PNRI;
- M. Naskah EAP_276_AM_Kb_BA_002 (1), berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di Kabau, Ambon;
- N. Naskah EAP_276_AM_K_H_024, berjudul *Nur Muhammad*, tersimpan di Kaitetu, Ambon;
- O. Naskah EAP_276_AM_S_UH_01, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di Seith, Ambon;
- P. Naskah HI/1/AMZ, berjudul *Hikayana Nuru Muhamadi*, tersimpan di Buton; dan

Q. Naskah Hk/06/BKSNT, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kalimantan Barat.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan dari *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide* (1996), *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands Volume I—II* (1999), dan *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts Volume One* (1998), di Belanda, terdapat lima naskah. Kelima naskah tersebut tersimpan di Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land En Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie, The Hague (KITLV) dan Rijksuniversiteits-Bibliotheek. Kelima naskah tersebut adalah sebagai berikut.

R. Naskah CII, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di KITLV;

S. Naskah KITLV Or. 146 IX, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di KITLV;

T. Naskah Cod.Or.1758 (1), berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di Rijksuniversiteits-Bibliotheek;

U. Naskah Cod.Or.3304 (2), berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di Rijksuniversiteits-Bibliotheek;

V. Naskah CXCIV, berjudul *Kejadian Nur Muhammad*, tersimpan di Rijksuniversiteits-Bibliotheek; dan

W. Naskah S.H.39, berjudul *Sha'ir Nur Muhammad*, tersimpan di Rijksuniversiteits-Bibliotheek.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan dari *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections* (1977), di Inggris, terdapat dua naskah. Kedua naskah tersebut tersimpan di London University dan Bodleian University. Berbeda dengan di Inggris, berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan dari *Siri Bibliograf No.8: Katalogus Manuskrip Melayu di Jerman Barat* (1992), di Jerman, hanya terdapat satu naskah dan naskah tersebut tersimpan di Preussische Staatbibliothek, Berlin. Ketiga naskah tersebut adalah sebagai berikut.

- X. Naskah 37082 H, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di School of Oriental and African Studies Library, London University;
- Y. Naskah MS Jav.e.2, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di Bodleian Library; dan
- Z. Naskah Schoeman V.47 (4), berjudul *Hikayat Nur Muhamad*, tersimpan di Preussische Staatbibliothek, Berlin.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan dari *Katalog Manuskrip Melayu Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia* (2002), di Malaysia, terdapat empat naskah. Keempat naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Negara Malaysia. Keempat naskah tersebut adalah sebagai berikut.

- AA. Naskah MSS 2623 A, berjudul *Hikayat Kejadian Nur Muhammad*;
- BB. Naskah MSS 2706 A, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*;

CC. Naskah MSS 2765 B, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*; dan

DD. Naskah MSS 2777 B, berjudul *Hikayat Nur Muhammad*.

Banyaknya naskah *HNM* yang menyebar di berbagai tempat menandakan bahwa cerita tentang Nur Muhammad merupakan cerita yang sangat populer, terutama dalam ajaran Islam. Kepopuleran ini terbukti dari adanya 30 naskah *HNM* yang berhasil penulis inventarisasi. Penjelasan mengenai naskah-naskah *HNM* tersebut akan penulis paparkan pada bagian berikutnya.

2.2 Deskripsi Naskah *HNM*

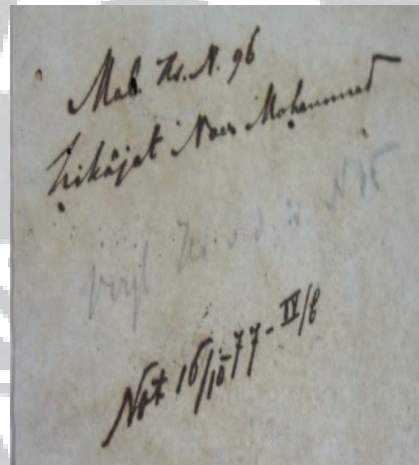
Setelah melakukan inventarisasi naskah dari berbagai katalog, penulis akan mendeskripsikan kondisi naskah. Deskripsi naskah ini penulis lakukan berdasarkan pengecekan naskah secara langsung di PNRI, yaitu naskah A—naskah L; berdasarkan foto naskah, yaitu naskah M, naskah N, naskah O, dan naskah T; dan berdasarkan informasi yang tercantum dalam berbagai katalog, yaitu naskah P, naskah Q, naskah S, naskah U, naskah X, naskah Y, dan naskah AA—naskah DD. Namun, tidak semua naskah dapat penulis deskripsikan karena keterbatasan penulis untuk menjangkau ke tempat naskah tersebut disimpan dan di dalam katalog tidak ada keterangan tentang deskripsi naskah tersebut, misalnya naskah R, naskah V, dan naskah W.

1. Naskah A

Naskah ini berkode MI.96. Baharuddin (1969) menyebutkan bahwa naskah ini berasal dari Aceh. Naskah yang memiliki mikrofilm dengan kode R#242 atau Rol MF 151.01 ini terdiri atas 24 halaman, yaitu 18 halaman berisi teks, 2 halaman pelindung di depan, dan 4 halaman pelindung di belakang. Pada halaman kedua halaman pelindung belakang terdapat catatan yang bertuliskan “Mal.Ms.N.96, Hikajat Noer Mohammad, Not 16/10-77-IV/b”. Tulisan tersebut mempunyai makna “Malay Manuscript Nomor 96 dengan judul Hikayat Nur Muhammad dan keterangan naskah ini terdapat dalam notulen tanggal 16 Oktober 1877 IVb”.



Gambar 1. Sampul naskah MI.96

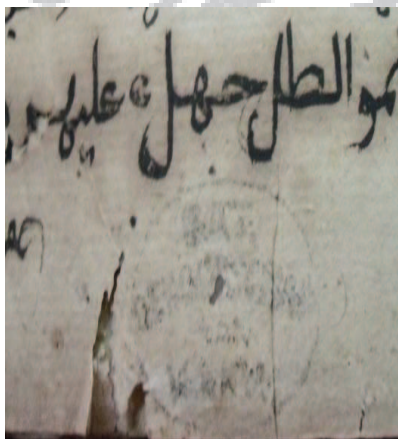


Gambar 2. Catatan tambahan yang terdapat pada halaman pelindung belakang

Selain itu, pada halaman pertama naskah ini terdapat cap stempel yang warnanya sudah mulai memudar. Cap stempel tersebut bertuliskan “BAT GENOOTSCHAP VAN KEN W.”. Tulisan tersebut menandakan

bahwa naskah ini merupakan salah satu naskah milik Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Perpustakaan Lembaga Kebudayaan Indonesia yang didirikan oleh mahasiswa Belanda pada tahun 1778. Dalam *Khazanah Naskah* disebutkan bahwa semua naskah yang ada di Bataviaasch Genootschap ini dipindahkan ke Museum Nasional dan pada tahun 1989, semua koleksi naskah Museum Nasional telah menjadi milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

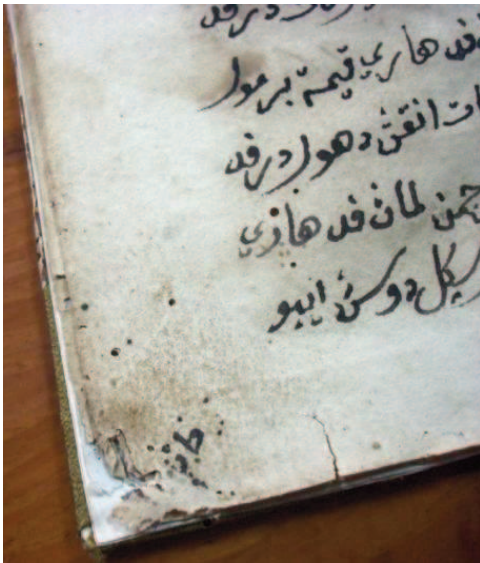
Setiap halaman yang berisi teks pada naskah ini terdiri atas lima belas baris. Pada halaman ketiga dan ketujuh belas, terdapat catatan tambahan di sisi pinggir teks. Selain itu, dalam naskah ini juga terdapat kata alihan sebagai penanda halaman, tetapi pada sebagian halaman, kata alihan sudah tidak terbaca dengan jelas karena kertas sudah berlubang. Kertas pada naskah ini sudah sedikit lapuk karena sebagian besar kertas sudah berlubang dan dilaminasi. Selain itu, kuras pada naskah juga sudah tidak terlihat, tetapi masih terjilid.



Gambar 3. Cap stempel “BAT GENOOTSCHAP VAN KEN W” yang mulai memudar



Gambar 4. Catatan tambahan yang terdapat pada halaman 17



Gambar 5. Contoh kata alihan yang sudah tidak terbaca jelas karena tepi kertas berlubang



Gambar 6. Contoh halaman yang sudah berlubang dan dilaminasi

Naskah ini ditulis menggunakan aksara Jawi dan ditulis menggunakan tinta hitam. Pada naskah ini tidak terdapat rubrikasi, iluminasi, dan tanda koreksi. Naskah ini ditulis di atas kertas berukuran 20 x 12,8 cm dengan sampul naskah berukuran 20,1 x 13,5 cm. Ukuran pias yang digunakan pada halaman yang berisi teks berbeda antara halaman *recto* dan *verso*. Keterangan ukuran pias pada naskah adalah sebagai berikut.

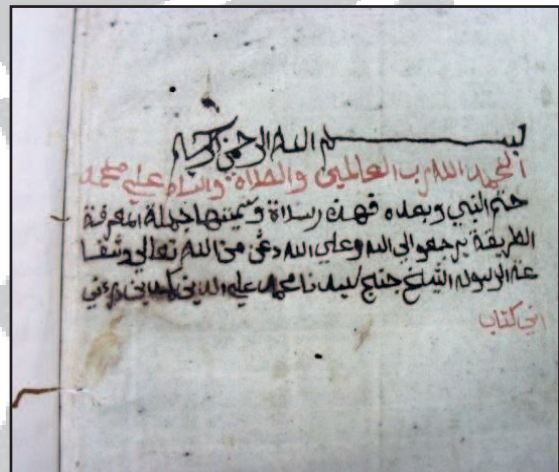
	Pias <i>recto</i>	Pias <i>verso</i>
Atas	1,3 cm	1,3 cm
Bawah	1,7 cm	1,7 cm
Kiri	1,8 cm	1,5 cm
Kanan	1,5 cm	2,2 cm

2. Naskah B

Naskah ini berkode MI. 378 C. Naskah ini terdiri atas 57 halaman, yaitu 53 halaman berisi teks, 2 halaman pelindung di depan, dan 2 halaman pelindung di belakang. Setiap halaman yang berisi teks terdiri atas lima belas baris. Teks yang beraksara Jawi ini ditulis dengan tinta hitam dan terdapat rubrikasi dengan tinta merah sebagai penanda nomor urut, ayat-ayat Alquran, kata-kata berbahasa Arab, dan kata-kata tertentu, seperti *ketika*, *fasal*, *maka*, *dan*, *setelah*, dan *adapun*.



Gambar 7. Sampul naskah MI. 378



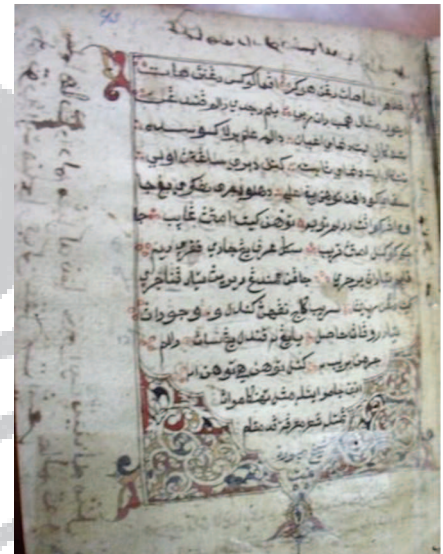
Gambar 8. Contoh halaman yang di dalamnya terdapat rubrikasi

Kondisi naskah ini sudah sedikit lapuk karena banyak kertas yang berlubang, sudah dilaminasi, dan kuras sudah terlihat, tetapi naskah masih terjilid, walaupun jilidan sudah tidak terlalu kuat. Tulisan teks pada naskah ini masih terbaca jelas, tetapi ada beberapa halaman yang tidak dapat dibaca karena tintanya terlalu tebal. Pada naskah ini, terdapat kata alihan. Selain itu, pada naskah ini juga terdapat iluminasi di halaman 43. Pada

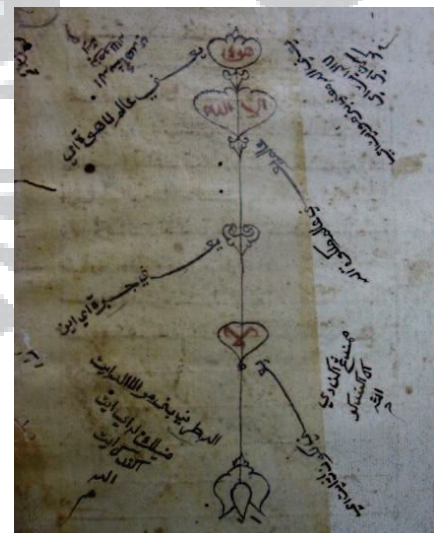
teks yang menceritakan kisah Nur Muhammad, terdapat bagan penurunan Nur Muhammad dari wujud yang ke wujud yang lain. Naskah ini ditulis di atas kertas berukuran 19,9 x 14,3 cm dengan sampul berukuran 20 x 14,6 cm. Ukuran pias pada naskah ini berbeda antara halaman *recto* dan *verso*.



Gambar 9. Contoh tulisan yang tintanya terlalu tebal sehingga tidak terlalu terbaca



Gambar 10. Halaman naskah B yang beriluminasi



Gambar 11. Bagan penurunan wujud Nur Muhammad

	Pias <i>recto</i>	Pias <i>verso</i>
Atas	2,7 cm	2,7 cm
Bawah	2 cm	2,2 cm
Kiri	2,7 cm	1,5 cm
Kanan	2 cm	2,8 cm

Baharuddin (1969) menyebutkan bahwa naskah ini berasal dari Gayo, Aceh, dan didapat dari Kapiten Scheepens pada tahun 1902. Ia juga menyebutkan bahwa naskah ini terdiri atas lima risalah, yaitu sebagai berikut.

- A. Kutika's en Fal's,
- B. Djumlat al Ma'rifat at Tarikijjah,
- C. Hikayat Nur Muhammad,
- D. Mystiek in Gelijkenissen, dan
- E. Hikayat Fatimah Berkata-kata dengan Pedang Ali.

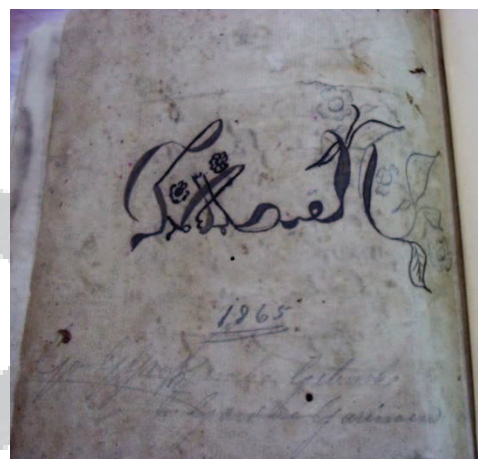
3. Naskah C

Naskah ini berkode Ml. 388 F. Naskah yang memiliki mikrofilm dengan kode R#317 atau Rol MF 115.09 ini terdiri atas 153 halaman, yaitu 147 halaman berisi teks, 2 halaman pelindung di depan, dan 4 halaman pelindung di belakang. Setiap halaman yang berisi teks terdiri atas 15 baris. Dalam naskah ini, terdapat *watermark*. Pada halaman pelindung di depan, terdapat *watermark* yang bertuliskan *conqueror*, sedangkan pada halaman yang berisi teks, gambar dan tulisan pada *watermark* tidak

terlihat jelas karena tertutup oleh teks. Selain itu, pada halaman pelindung di depan juga terdapat catatan tambahan dari penyalin.

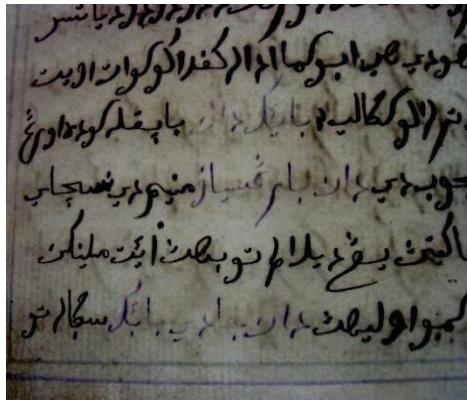


Gambar 12. Sampul naskah Ml. 388



Gambar 13. Halaman pelindung yang berisi catatan tambahan dari penyalin

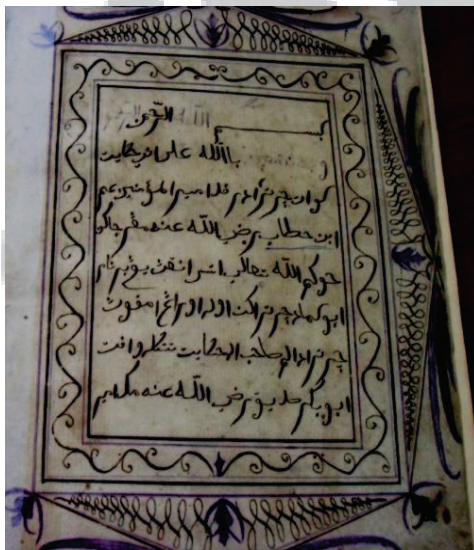
Kondisi naskah ini masih baik. Kuras pada naskah masih utuh dan kertas masih terjilid rapi. Namun, pada beberapa halaman, kertas sudah dilaminasi dan kertas mulai berlubang. Kertas pada naskah ini berukuran 20 x 15,7 cm dan sampulnya berukuran 20 x 16,2 cm. Naskah yang beraksara Jawi ini ditulis menggunakan tinta hitam dan terdapat rubrikasi dengan tinta ungu. Rubrikasi digunakan untuk menandai pergantian kalimat atau paragraf, yaitu digunakan untuk kata *dan*, *syahdan*, dan *maka*. Selain itu, pada naskah ini juga terdapat iluminasi, nomor halaman, dan kata alihan. Penulisan teks pada naskah ini dibingkai dengan dua garis yang berwarna hitam dan ungu.



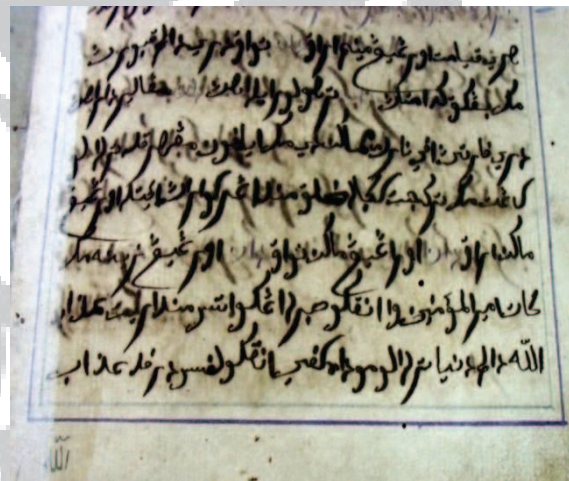
Gambar 14. Contoh tulisan dan rubrikasi pada teks



Gambar 15. Contoh penomoran halaman yang dilakukan penyalin



Gambar 16. Contoh iluminasi pada naskah



Gambar 17. Bingkai pada teks dengan dua garis berwarna hitam dan ungu dan contoh kata alihan pada teks

Baharuddin (1969) menyebutkan bahwa naskah ini berasal dari Gayo, Aceh, dan didapat dari Kapiten Scheepens pada tahun 1902. Ia juga menyebutkan bahwa naskah ini terdiri atas tujuh risalah, yaitu

- A. Hikayat Abu Samah (hlm. 1—42);
- B. *Didactisch Gedicht* (hlm. 43—56);

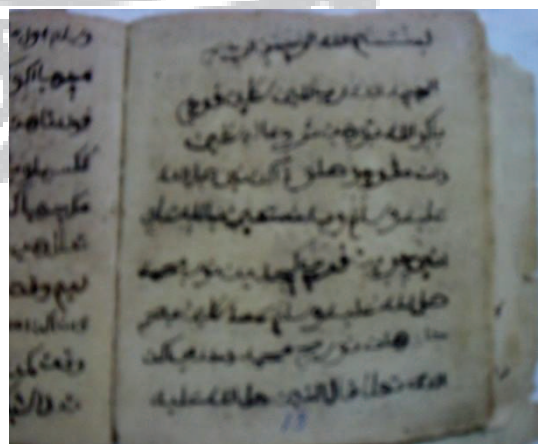
- C. Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Fathimah (hlm. 58—69);
- D. Hikayat Fartana Islam (hlm. 70—80);
- E. Hikayat Nabi Bercukur (hlm. 82—96);
- F. Hikayat Nur Muhammad (hlm. 98—114); dan
- G. Hikayat Raja Jumjumah (hlm. 117—146).

4. Naskah D

Naskah ini berkode Ml. 406 B dan memiliki mikrofilm dengan kode R#256 atau Rol 422.05. Naskah yang beraksara Jawi ini ditulis di atas kertas berukuran 9,2 x 8,3 cm. naskah ini terdiri atas 34 halaman yang setiap halamannya terdiri atas 9—10 baris. Naskah ini ditulis dengan tinta hitam, tanpa rubrikasi. Pada naskah ini tidak terdapat iluminasi, kolofon, dan kata alihan. Pada naskah ini terdapat *watermark*, tetapi gambar dan tulisan pada *watermark* tidak dapat diketahui karena kertas yang digunakan merupakan kertas yang telah dipotong menjadi ukuran yang kecil.



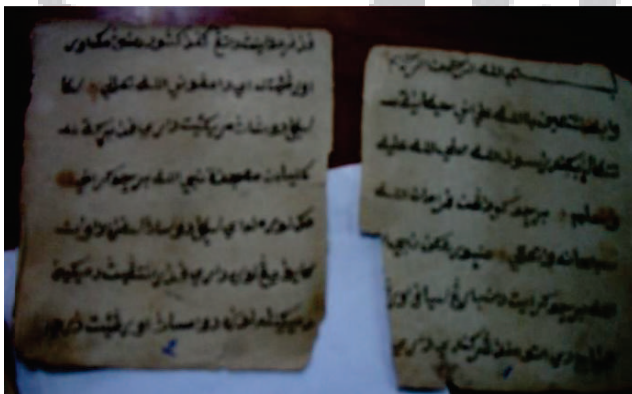
Gambar 18. Bagian depan naskah Ml. 406



Gambar 19. Halaman pertama teks Ml. 406 B

Naskah ini sudah lapuk karena kertas naskah ini sudah tidak menyatu lagi dengan kurus dan sudah tidak terjilid. Selain itu, kertas juga mudah rontok jika tidak dipegang dengan hati-hati. Naskah ini disimpan menjadi satu dengan naskah berkode MI. 404, MI. 405, dan MI. 407. Ukuran pias naskah ini berbeda antara halaman naskah *recto* dan *verso*. Keterangan mengenai pias naskah adalah sebagai berikut.

	Pias <i>recto</i>	Pias <i>verso</i>
Atas	0,3 cm	0,3 cm
Bawah	0,5 cm	0,5 cm
Kiri	0,8 cm	0,7 cm
Kanan	0,6 cm	1 cm



Gambar 20. Contoh kondisi naskah yang sudah terjilid



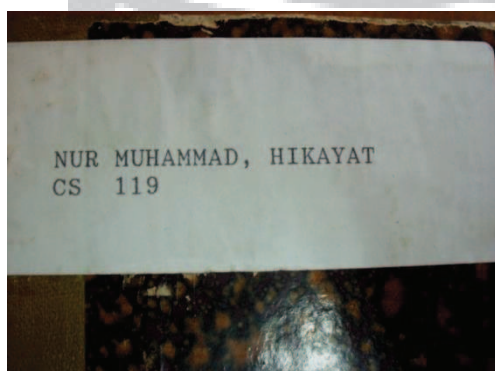
Gambar 21. Tempat penyimpanan naskah MI. 404—MI. 407

Naskah ini terdiri atas dua teks, yaitu

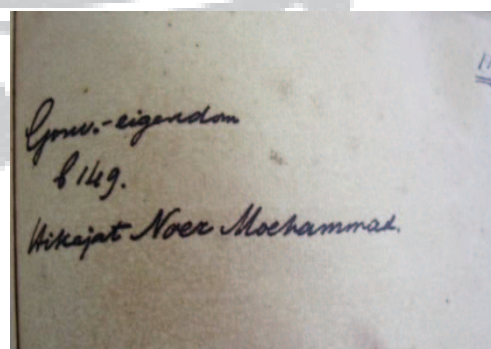
- A. Hikayat Nabi Bercukur (hlm. 1—12). Teks ini terdiri atas 7 baris setiap halamannya.
- B. Hikayat Nur Muhammad (hlm. 13—34). Teks ini terdiri atas 9—10 baris setiap halamannya.

5. Naskah E

Naskah ini berkode CS. 119. Kode CS yang dimiliki naskah ini menunjukkan bahwa sebelumnya naskah ini merupakan koleksi dari A. B. Cohen Stuart. Naskah yang memiliki mikrofilm dengan kode Rol 171.02 ini terdiri atas 185 halaman, yaitu 177 halaman berisi teks, 2 halaman pelindung di depan, dan 6 halaman pelindung di belakang. Setiap halaman naskah ini terdiri atas 13 baris, kecuali halaman 1 dan 2 yang terdiri atas 9 baris. Pada salah satu halaman pelindung di belakang terdapat catatan tambahan dari penyalinnya yang bertuliskan “Gom.- Eigendom b 149 Hikajat Noer Moehammad”.

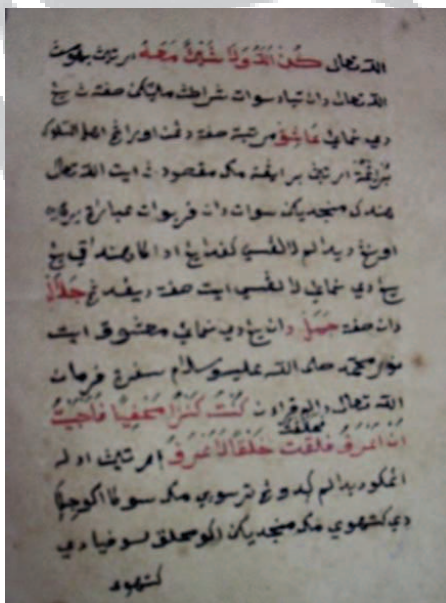


Gambar 22. Sampul naskah CS. 119



Gambar 23. Catatan tambahan pada halaman pelindung di belakang

Naskah beraksara Jawi ini ditulis dengan tinta hitam. Pada naskah ini terdapat rubrikasi dengan tinta merah untuk menandai kata-kata berbahasa Arab, nama, angka, dan kata-kata tertentu dalam bahasa Melayu. Pada naskah ini tidak terdapat iluminasi. Pada setiap halaman verso, terdapat kata alihan sebagai penanda halaman. Naskah ini sudah sedikit lapuk karena kertas mudah patah jika dipegang terlalu kuat, kurus sudah tidak terlihat, dan kertas sudah tidak terjilid. Pada halaman 4 *recto*, terdapat gambar yang berhubungan dengan Nur Muhammad. Pada kertas naskah ini juga terdapat *watermark*, tetapi gambar *watermark* tersebut tidak terlalu jelas terlihat.



Gambar 24. Contoh tulisan teks, rubrikasi, dan kata alihan



Gambar 25. Halaman naskah yang bergambar

Naskah ini ditulis di atas kertas berukuran 23,5 x 18,9 cm. Sampul naskah ini berukuran 24,7 x 19,4 cm. Ukuran pias naskah ini berbeda

antara halaman *recto* dan *verso*. Keterangan tentang ukuran pias adalah sebagai berikut.

	Pias <i>recto</i>	Pias <i>verso</i>
Atas	2,5 cm	2,5 cm
Bawah	3,3 cm	3,3 cm
Kiri	2 cm	4 cm
Kanan	4 cm	2 cm

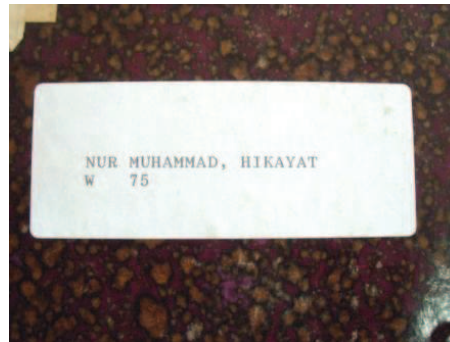
Ukuran pias pada semua halaman,
kecuali halaman 1 *recto* dan 1
verso

	Pias <i>recto</i>	Pias <i>verso</i>
Atas	5,3 cm	5,5 cm
Bawah	6 cm	6 cm
Kiri	5,8 cm	3,6 cm
Kanan	3,7 cm	6 cm

Ukuran pias pada halaman 1 *recto*
dan 1 *verso*

6. Naskah F

Naskah berkode W. 75 ini merupakan salah satu naskah koleksi van de Wall. Naskah yang memiliki mikrofilm dengan kode R#246 atau Rol 372.03 ini terdiri atas 15 halaman, yaitu 11 halaman berisi teks, 2 halaman pelindung di depan, dan 2 halaman pelindung di belakang. Setiap halaman terdiri atas 17 baris, kecuali halaman 11 yang terdiri atas 3 baris. Naskah beraksara Jawi ini ditulis dengan tinta hitam, tanpa rubrikasi dan iluminasi. Pada halaman 1, 5, 7, dan 9, terdapat kata alihan. Naskah ini sudah sedikit lapuk karena kurus naskah sudah tidak terlihat, sudah tidak terjilid, dan sebagian besar kertas sudah berlubang.



Gambar 26. Sampul naskah W. 75



Gambar 27. Contoh tulisan dan kata alihan pada teks



Gambar 28. Contoh halaman yang sudah berlubang

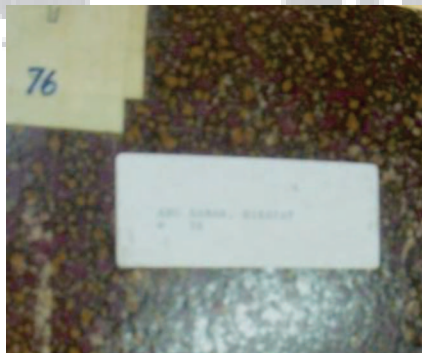
Naskah ini ditulis di atas kertas berukuran 31,9 x 19,6 cm. sampul naskah ini berukuran 32,1 x 20,4 cm. Keterangan tentang pias naskah adalah sebagai berikut.

	Pias recto	Pias verso
Atas	4,3 cm	4,3 cm
Bawah	3,9 cm	3,9 cm
Kiri	4,3 cm	1,7 cm
Kanan	1,7 cm	5 cm

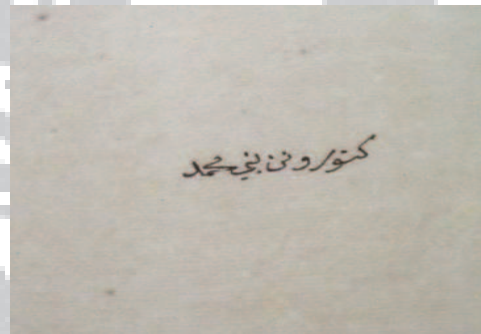
7. Naskah G

Naskah berkode W. 76 A ini merupakan salah satu naskah koleksi van de Wall. Naskah ini terdiri atas 2 teks, yaitu Hikayat Nur Muhammad (hlm. 1—111) dan Hikayat Abu Samah (hlm. 112—160). Naskah ini terdiri atas 166 halaman, yaitu 160 halaman berisi teks, 2 halaman pelindung di depan, dan 4 halaman pelindung di belakang. Setiap halaman naskah ini terdiri atas 19 baris.

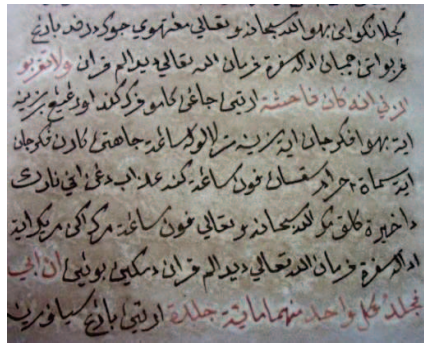
Teks pada naskah ini ditulis dengan aksara Jawi dan menggunakan tinta hitam. Pada naskah ini terdapat rubrikasi dengan tinta merah untuk menandai ayat-ayat Alquran. Pada setiap halaman *verso*, terdapat kata alihan sebagai penanda nomor halaman. Pada halaman pelindung di depan terdapat catatan tambahan dari penyalin yang ditulis dengan aksara Jawi. Catatan tersebut bertuliskan “Keturunan Nabi Muhammad”.



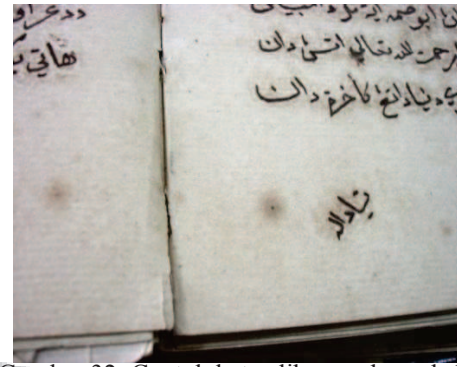
Gambar 29. Sampul naskah W. 76



Gambar 30. Catatan pada halaman pelindung di depan



Gambar 31. Contoh rubrikasi pada naskah



Gambar 32. Contoh kata alihan pada naskah

Naskah ini ditulis di atas kertas berukuran 31 x 19,5 cm dan dengan sampul berukuran 31,5 x 20,5 cm. Pada kertas yang digunakan untuk menulis kertas ini terdapat *watermark* yang bertuliskan “CONCORDIA RESPARVAE CRESCUNT V d L”. Tulisan tersebut menunjukkan bahwa kertas yang digunakan diterbitkan oleh Concordia dan gambar *watermark* tersebut dibuat oleh Van der Ley antara tahun 1698—1815. Naskah ini disalin pada hari Sabtu, 10 Rabiul Awal 1253 (Sutaarga, 1972: 173). Naskah ini sudah sedikit lapuk, kurus sudah tidak terlihat, dan naskah sudah tidak terjilid. Ukuran pias naskah ini berbeda antara halaman *recto* dan *verso*.

Gambar 33. Gambar *watermark* pada naskah

	Pias <i>recto</i>	Pias <i>verso</i>
Atas	4 cm	4 cm
Bawah	4,5 cm	4,5 cm
Kiri	5 cm	1,5 cm
Kanan	1,5 cm	5 cm

8. Naskah H

Naskah berkode KBG 75 ini merupakan naskah *Nur Muhammad* yang ditulis dengan aksara Jawa Kuno. Naskah yang mempunyai kode mikrofilm Rol 192.03 ini terdiri atas 18 halaman, yaitu 12 halaman berisi teks, 4 halaman pelindung di depan, dan 2 halaman pelindung di belakang. Teks pada naskah ini terdiri atas 14 baris per halaman. Naskah ini ditulis dengan tinta hitam, tanpa rubrikasi. Pada naskah ini, tidak terdapat nomor halaman dan iluminasi. Selain itu, semua halaman teks dikelilingi bingkai yang bergambar zig-zag di dalam garis.

Pada lembar pertama halaman pelindung depan, terdapat tulisan “Wirid Nur Muhammad” dan “Indah di Rekat”. Pada lembar kedua halaman pelindung depan, terdapat tulisan “BG. v. K & W Jav. MS No. 75”. Kedua tulisan pada halaman pelindung tersebut menunjukkan bahwa naskah ini merupakan wirid¹ tentang Nur Muhammad dan naskah ini merupakan naskah Jawa milik Bataviaasch Genootschap van Kunsten en

¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007: 1274), wirid berarti kutipan-kutipan Alquran yang ditetapkan untuk dibaca; zikir yang diucapkan sesudah shalat; pelajaran (ilmu keagamaan).

Wetenschappen dengan nomor naskah 75. Keterangan bahwa naskah ini milik Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen pun didukung dengan adanya cap stempel yang bertuliskan “BAT GENOOTSCHAP VAN KEN W.” pada halaman pertama teks naskah ini.

Naskah ini sudah lapuk karena sebagian besar kertas sudah berlubang dan semua halaman telah dilaminasi. Naskah ini ditulis di atas kertas Eropa berukuran 27 x 24,3 cm dengan ukuran sampul 27,3 x 24,7 cm. Ukuran pias naskah ini adalah sebagai berikut.

	Pias <i>recto</i>	Pias <i>verso</i>
Atas	2,3 cm	2,4 cm
Bawah	1,8 cm	2 cm
Kiri	1,2 cm	1,2 cm
Kanan	1,2 cm	1,2 cm

9. Naskah I

Naskah berkode KBG 214 ini merupakan naskah *Nur Muhammad* yang ditulis dengan aksara Jawa. Naskah yang mempunyai kode mikrofilm Rol 214.06 atau R-015:126 ini terdiri atas 83 halaman, yaitu 75 halaman berisi teks, 6 halaman pelindung di depan, dan 2 halaman pelindung di belakang. Teks pada naskah ini terdiri atas 19 baris per halaman, kecuali pada halaman 75 yang terdiri atas 9 baris. Naskah ini ditulis dengan tinta hitam, tanpa rubrikasi. Pada naskah ini, tidak terdapat iluminasi. Naskah ini mempunyai nomor halaman dengan angka Latin. Selain itu, pada

semua halaman terdapat garis halus di tepi teks. Garis tersebut dibuat menggunakan pensil.

Pada lembar kedua halaman pelindung depan, terdapat tulisan “Jav. MS. B.G. v. K & W No. 214; Noer Moehammad”. Selain itu, pada lembar ini juga terdapat cap stempel yang bertuliskan “BAT GENOOTSCHAP VAN KEN W.”. Tulisan dan cap stempel pada halaman pelindung tersebut menunjukkan bahwa naskah ini merupakan naskah yang menceritakan kisah Nur Muhammad dan naskah ini merupakan naskah Jawa milik Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen dengan nomor naskah 214.

Naskah yang terdiri atas tiga kuras ini ditulis di atas kertas Eropa berukuran 16,6 x 20,7 cm dengan ukuran sampul 16,7 x 20,8 cm. Ukuran pias naskah ini adalah sebagai berikut.

	Pias <i>recto</i>	Pias <i>verso</i>
Atas	2,4 cm	2,3 cm
Bawah	2 cm	2 cm
Kiri	2,9 cm	2,7 cm
Kanan	2,6 cm	2,9 cm

10. Naskah J

Naskah berkode KBG 388 ini merupakan naskah *Nur Muhammad* yang ditulis dengan aksara Jawa. Naskah yang mempunyai kode mikrofilm Rol 254.07 ini terdiri atas 227 halaman, yaitu 221 halaman berisi teks, 2 halaman pelindung di depan, dan 4 halaman pelindung di belakang. Teks

pada naskah ini terdiri atas 14 baris per halaman, kecuali pada halaman 221 yang terdiri atas 3 baris. Naskah ini ditulis dengan tinta hitam, tanpa rubrikasi. Pada naskah ini, tidak terdapat iluminasi. Naskah ini mempunyai nomor halaman dengan angka Latin. Selain itu, pada semua halaman terdapat garis halus di tepi teks. Garis tersebut dibuat menggunakan pensil.

Pada lembar kedua halaman pelindung depan, terdapat tulisan “Jav. MS. B.G. K & W 388; Noer Mohamad (Patimah Jami) Copie van Krop B.G. 774”. Selain itu, pada lembar ini juga terdapat cap stempel yang bertuliskan “BAT GENOOTSCHAP VAN KEN W.”. Tulisan dan cap stempel pada halaman pelindung tersebut menunjukkan bahwa naskah ini merupakan naskah yang menceritakan kisah Nur Muhammad dan naskah ini merupakan naskah Jawa milik Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen dengan nomor naskah 214. Selain itu, naskah ini merupakan naskah salinan dari Van Krop atau naskah Bataviaasch Genootschap nomor 774.

Kondisi naskah ini masih cukup baik, tetapi kertas sudah sedikit berlubang. Naskah yang terdiri atas sepuluh kuras ini ditulis di atas kertas Eropa berukuran 16,4 x 20,5 cm dengan ukuran sampul 16,4 x 20,5 cm. Ukuran pias naskah ini adalah sebagai berikut.

	Pias <i>recto</i>	Pias <i>verso</i>
Atas	3 cm	3 cm
Bawah	2 cm	2 cm
Kiri	2,4 cm	2,2 cm
Kanan	2,1 cm	2,4 cm

11. Naskah K

Naskah ini berkode 40 L 774. Kode pada naskah tersebut menandakan bahwa naskah tersebut merupakan naskah nomor L 774 yang disimpan dalam peti nomor 40. Naskah ini ditulis di atas lontar dengan menggunakan aksara Bali. Di setiap lembaran lontar terdapat jahitan yang mengelilingi tepi lontar. Naskah ini terdiri atas 107 lembar lontar berukuran 36 x 3,3 cm. Keseratus tujuh lembar tersebut terdiri atas 104 lembar lontar berisi teks bolak-balik, 1 lembar lontar kosong di depan, dan 2 lembar lontar kosong di belakang. Setiap halaman lontar terdiri atas 4 baris teks yang ditulis 3,4 cm dari sisi kanan dan kiri lontar. Naskah ini sudah sedikit rapuh karena lontar sudah berlubang dan ada beberapa lembar lontar yang patah dan terlepas dari rangkaian tali yang menyatukan lontar yang satu dengan lontar yang lain.

12. Naskah L

Naskah ini berkode 41 L 802. Kode pada naskah tersebut menandakan bahwa naskah tersebut merupakan naskah nomor L 802 yang disimpan dalam peti nomor 41. Naskah ini ditulis di atas lontar dengan menggunakan aksara Bali. Naskah ini terdiri atas 60 lembar lontar berukuran 25,8 x 3,4 cm. Keenam puluh lembar tersebut terdiri atas 59 lembar lontar berisi teks bolak-balik dan 1 lembar lontar kosong di belakang.

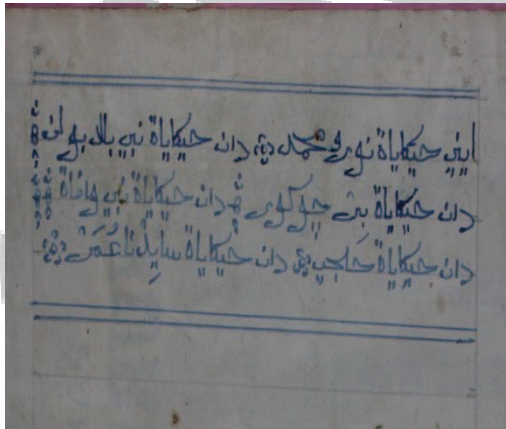
Setiap halaman lontar terdiri atas 4 baris teks yang ditulis 2—2,3 cm dari sisi kanan dan kiri lontar. Lontar naskah ini sudah mulai menghitam dan sedikit berlubang, tetapi kondisi naskah ini masih baik. Naskah ini dirangkai dengan 3 tali, sebelah kanan, kiri, dan tengah, tetapi tali di sebelah kanan dan kiri sudah tidak terpasang sehingga antara lontar yang satu dengan yang lain hanya disatukan dengan satu tali di bagian tengah.

13. Naskah M

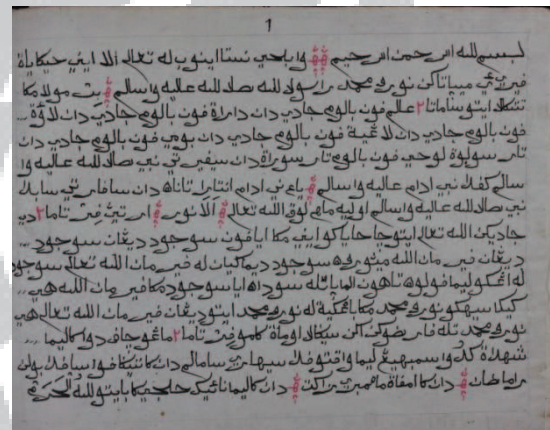
Naskah berkode EAP_276_AM_Kb_BA_002 ini merupakan naskah yang berasal dari Kabau, Pulau Haruku, dan naskah ini adalah naskah milik Khatib Bangsa Amanullah. Naskah yang ditulis dengan aksara Jawi ini terdiri atas 124 halaman, yaitu 122 halaman berisi teks cerita, 1 halaman berisi keterangan tentang isi naskah, dan 1 halaman kosong. Pada halaman paling depan terdapat keterangan yang ditulis dengan tinta biru. Dalam keterangan tersebut, disebutkan bahwa naskah ini terdiri atas enam teks, yaitu

- A. Hikayat Nur Muhammad (hlm.1—15);
- B. Hikayat Nabi Bulan Belah (hlm.15—45);
- C. Hikayat Nabi Bercukur (hlm.46—53);
- D. Hikayat Nabi Wafat (53—69);
- E. Hikayat Nabi Naik Haji (69—93); dan
- F. Hikayat Sayyidina Umar (94—122).

Pada naskah ini, terdapat garis tepi yang mengelilingi teks dan penggarisan dilakukan menggunakan pensil. Selain itu, pada teks juga terdapat garis halus yang dibuat menggunakan pensil agar penulisan teks menjadi rapi. Teks cerita pada naskah ini ditulis dengan tinta hitam dan terdapat rubrikasi menggunakan tinta merah. Rubrikasi tersebut berfungsi sebagai penanda angka dan tanda baca. Selain itu, pada naskah ini terdapat penomoran halaman yang dilakukan oleh penyalin dan penomoran tersebut menggunakan angka Latin.



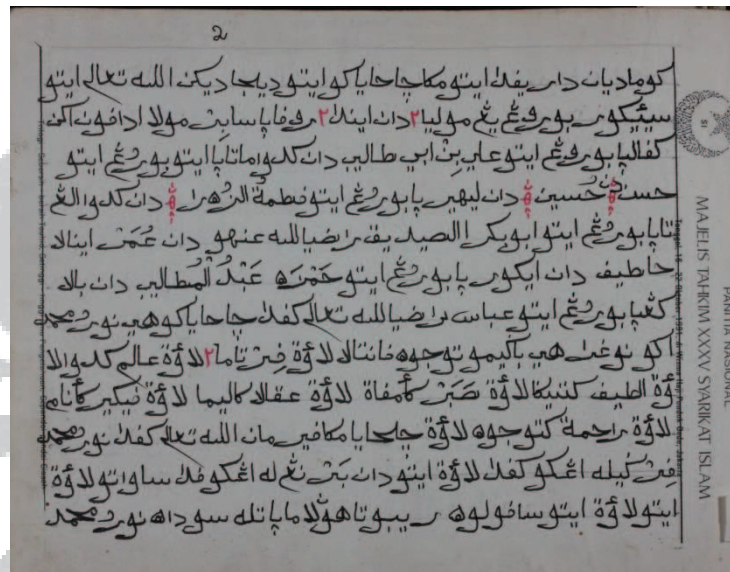
Gambar 34. Tulisan tentang keterangan naskah pada halaman paling depan



Gambar 35. Contoh halaman naskah yang memiliki garis tepi, rubrikasi, dan nomor halaman

Naskah ini ditulis di atas kertas yang memiliki kop surat. Kop surat tersebut terdapat di setiap halaman *recto* atau halaman dengan nomor genap, sedangkan halaman *verso* yang bernomor halaman ganjil hanya berupa kertas polos. Pada kop surat tersebut, terdapat gambar bintang dan bulan sabit yang di dalamnya terdapat aksara Arab dan di sebelah kanan gambar tersebut terdapat tulisan “Panitia Nasional Majelis Tahkim XXXV Syariat Islam, Tanggal 16—22 Oktober 1991, di Wisma Haji Pondok

Gede, Jakarta”, gambar dan tulisan tersebut terdapat di sebelah kanan teks. Selain itu, pada kop surat tersebut juga terdapat tulisan “Trilogi: Sebersih-bersih Tauhid, Setinggi-tinggi Ilmu Pengetahuan, Sepandai-pandai Siasah” yang berada di sebelah kiri teks.

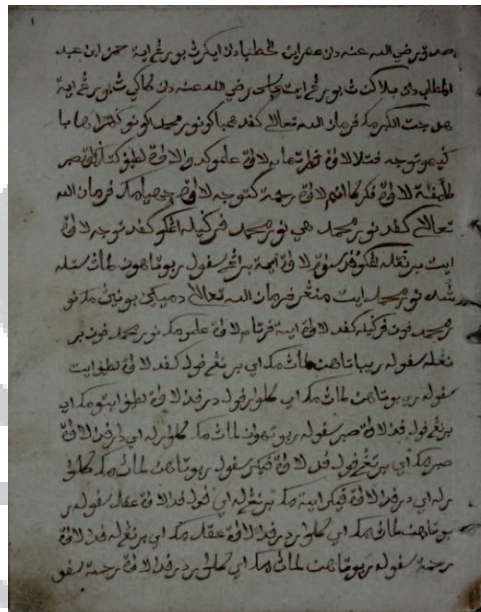


Gambar 36. Contoh kop surat pada kertas naskah

14. Naskah N

Naskah berkode EAP_276_AM_K_HH_024 ini merupakan naskah yang berasal dari desa Kaitetu, kecamatan Leihitu, Pulau Ambon, dan naskah ini disimpan di rumah Husain Hatuwe, kerabat Raja Kaitetu, M. Armin Lumaela. Naskah beraksara Jawi ini ditulis dengan tinta hitam tanpa rubrikasi. Pada naskah ini, terdapat nomor halaman menggunakan angka Latin yang diperkirakan dilakukan oleh peneliti. Penomoran halaman pada naskah yang dilakukan oleh penyalin menggunakan kata alihan. Naskah ini terdiri atas dua teks, yaitu Hikayat Nur Muhammad dan

Hilkayat Bulan Belah. Teks HNM pada naskah ini tidak lengkap karena kisah yang diceritakan tidak dimulai dari awal, tetapi langsung diceritakan perubahan seekor burung menjadi orang-orang terdekat Nabi.

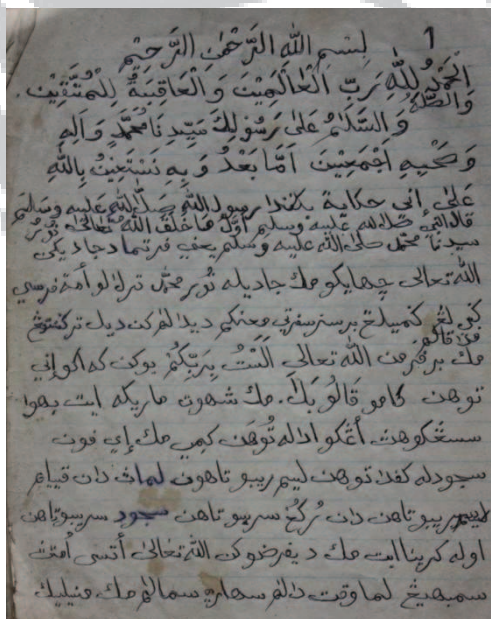


Gambar 37. Contoh halaman pertama pada naskah

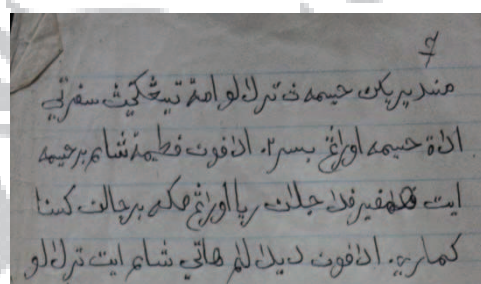
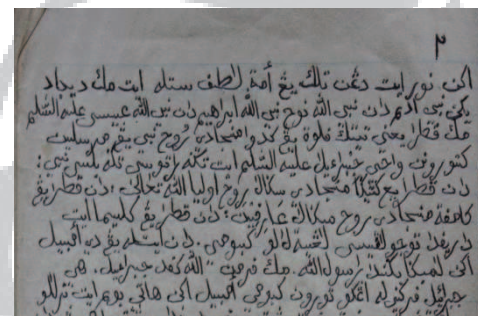
15. Naskah O

Naskah berkode EAP_276_AM_S_UH_01 ini merupakan naskah yang berasal dari desa Seith, kelurahan Leihitu, Pulau Ambon. Naskah ini disimpan di rumah Usman Hataul. Dalam *Katalog Ringkasan Naskah Ambon* (2011: xii), disebutkan bahwa naskah-naskah yang tersimpan di Seith merupakan naskah-naskah keramat yang dikeluarkan dari tempat penyimpanannya atau dibaca setiap setahun sekali pada bulan Muharram, yaitu saat upacara peringatan mengenang wafatnya Hasan dan Husen, cucu Nabi Muhammad Saw. yang gugur di Padang Karbala.

Naskah beraksara Jawi ini terdiri atas 16 halaman, tetapi yang berisi teks hanya 8 halaman karena hanya satu permukaan kertas yang digunakan. Naskah ini ditulis di atas kertas bergaris atau buku tulis dengan menggunakan pena hitam, tanpa rubrikasi. Pada naskah ini terdapat penomoran halaman yang dilakukan oleh penyalin. Penomoran halaman dilakukan menggunakan angka Arab (halaman 1—6) dan angka Latin (halaman 7 dan 8). Pada naskah ini, tidak terdapat informasi tentang nama penyalin dan waktu penyalinan. Pada kata-kata berbahasa Arab dan nama orang, penulisan dilakukan dengan menggunakan *harakat* agar tidak terjadi kesalahan membaca.



Gambar 38. Contoh tulisan pada naskah yang menggunakan *harakat* dan yang tidak menggunakan *harakat*



Gambar 39. Contoh penomoran halaman dengan angka Arab dan angka Latin

16. Naskah P²

Naskah ini ditulis menggunakan aksara Arab dan berbahasa Wolio. Naskah yang memiliki kode mikrofilm Rol 4.4 ini terdiri atas 71 halaman, 1 halaman merupakan halaman kosong, yang setiap halamannya terdiri atas 11 baris. Naskah ini ditulis di atas kertas bergaris atau buku tulis berukuran 20 x 16 cm. Pada kertas yang digunakan untuk menulis naskah ini, terdapat cap bergambar jangkar yang bertuliskan "TRADE MARK".

Pada naskah ini, terdapat nomor halaman yang ditulis menggunakan angka Arab. Naskah ini ditulis dengan tinta berwarna coklat muda dan merah. Kondisi naskah ini masih baik, tetapi kertas telah berwarna kekuning-kuningan. Naskah yang disalin oleh Abdul Mulku Zahari pada tahun 1947 ini menceritakan asal-mula kejadian Nur Muhammad dan Nabi Adam.

17. Naskah Q³

Naskah ini merupakan koleksi naskah Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Kalimantan Barat) dengan nomor 29. Naskah yang beraksara Jawi ini terdiri atas 33 halaman. Naskah yang berukuran 15 x 22 cm ini merupakan naskah fotokopi karena kemungkinan naskah asli sudah rusak atau disimpan untuk menghindari kerusakan yang lebih parah. Naskah yang tidak memiliki nomor halaman ini terdiri atas tiga teks yang

² Deskripsi naskah ini didapatkan dari *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*, hlm. 21.

³ Deskripsi naskah ini didapatkan dari *Katalog Naskah Kalimantan*, hlm. 199.

diperkirakan ketiganya merupakan fragmen dari teks yang panjang. Ketiga teks tersebut, yaitu

- A. Hikayat Nur Muhammad;
- B. Hikayat Nabi Bercukur; dan
- C. Hikayat Nabi Wafat.

18. Naskah S⁴

Naskah berkode KITLV Or. 146 IX ini terdiri atas 79 halaman yang setiap halamannya terdiri atas 31—33 baris. Naskah ini ditulis di atas kertas folio bergaris yang berukuran 33 x 21 cm. Kertas naskah ini banyak yang hilang dan urutan halaman tidak benar karena banyak kertas yang diletakkan pada tempat yang salah. Tulisan pada naskah ini juga tidak terbaca dengan jelas. Naskah ini terdiri atas 25 teks, yaitu

- I. Hikayat Nabi Mi'raj;
- II. Hikayat Wasiat Nabi;
- III. Sembahyang;
- IV. Hikayat Fatimah Dinikahkan Allah Ta'ala;
- V. Hikayat Tatkala Baginda Ali Bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. atau Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Ali;
- VI. *Religious Treatise* (Sembahyang dan Martabat Tujuh);
- VII. Cerita Tatkala Baginda Rasulullah Saw. Bercukur atau Hikayat Nabi Bercukur;

⁴ Deskripsi naskah ini didapat dari *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatra Manuscripts in the Netherlands Volume One* (1999: 790—792).

- VIII. *Mystical Treatise*;
- IX. Hikayat Nur Muhammad;
- X. Hikayat Bulan Berbelah;
- XI. Hikayat Peri Menyatakan Nabi Wafat atau Hikayat Nabi Wafat;
- XII. Kitab Tib;
- XIII. Hikayat Mu'jizat Nabi;
- XIV. Syair Raksi;
- XV. *Religious Treatise* (Sembahyang, Doa Nikah, dan lain-lain);
- XVI. Tib;
- XVII. Raksi;
- XVIII. Obat;
- XIX. Fadhilat Asyura yang Terbit daripada Kitab Rawdah;
- XX. A'yān Tābitah;
- XXI. *Mystical Treatise*;
- XXII. Syair Raksi;
- XXIII. *Religious Treatise* (Nikah, Doa, dan lain-lain);
- XXIV. Tabir Mimpi; dan
- XXV. Hikayat Rasulullah Saw. Tatkala Mi'raj atau Hikayat Nabi Mi'raj.

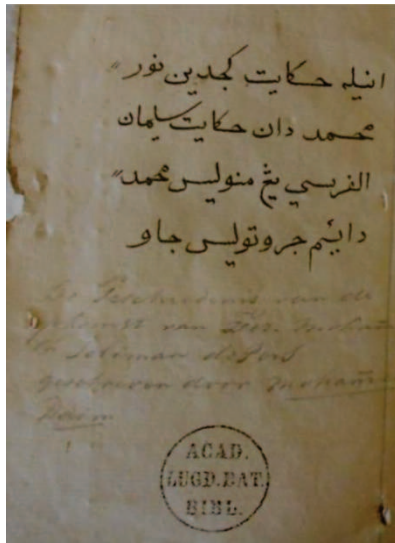
19. Naskah T⁵

Naskah yang berkode Cod.Or. 1758 ini merupakan salah satu naskah koleksi Royal Academy of Delft. Naskah ini ditulis di atas kertas Eropa berukuran 16 x 9 cm dan pada halaman paling depan naskah terdapat *watermark* HESPE & COMP (Wieringa, 1998: 122). Pada naskah ini terdapat cap stempel yang bertuliskan “ACAD. LUGD. BAT. BIBL.”. Naskah beraksara Jawi ini terdiri atas 43 halaman, yaitu 37 halaman berisi teks cerita, 2 halaman berisi catatan tambahan di depan, satu halaman kosong di depan, 2 halaman kosong di antara halaman 17 dan 18, dan 1 halaman berisi catatan di belakang. Setiap halaman naskah yang berisi teks terdiri atas 11 baris.

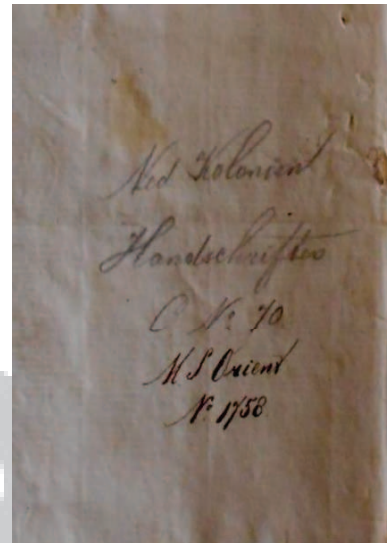


Gambar 40. Sampul naskah Cod.Or. 1758

⁵ Deskripsi naskah ini berdasarkan foto naskah yang penulis dapatkan dari seseorang yang baru pulang dari Belanda dan juga berdasarkan *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts* (1998: 122—125).



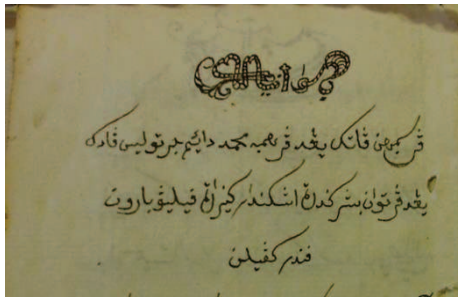
Gambar 41. Contoh catatan tambahan dan cap stempel pada halaman paling depan naskah



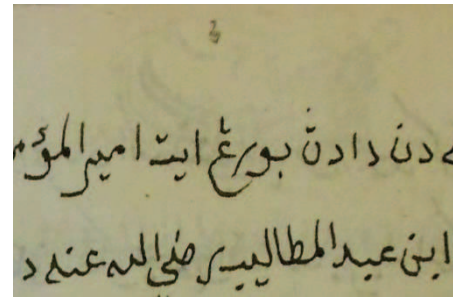
Gambar 42. Catatan tambahan pada halaman belakang naskah

Naskah ini ditulis dengan tinta hitam, tanpa rubrikasi. Pada naskah ini tidak terdapat iluminasi. Penomoran halaman yang dilakukan penyalin menggunakan kata alihan pada setiap halaman *verso*, nomor halaman yang menggunakan angka Latin pada setiap halaman *verso* dilakukan oleh peneliti. Pada naskah ini juga terdapat hiasan pada huruf. Selain itu, pada naskah ini terdapat garis halus dengan pensil di tepi teks. Naskah yang disalin oleh Muhammad Daim ini terdiri atas dua teks, yaitu

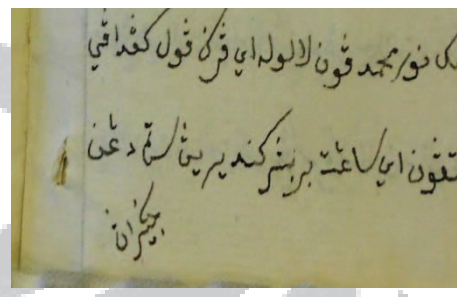
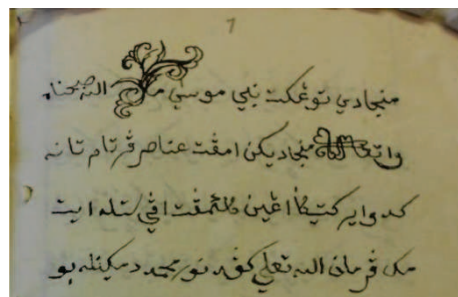
1. Hikayat Nur Muhammad (hlm. 1—17); dan
2. Hikayat Salmān al-Farīsī (hlm. 18—37).



Gambar 43. Contoh hiasan pada huruf



Gambar 44. Contoh kata alihan yang diberikan oleh penyalin dan penomoran halaman dengan angka Latin yang dilakukan oleh peneliti



20. Naskah U⁶

Naskah berkode Cod. Or. 3304 ini terdiri atas 119 halaman folio dan setiap halaman terdiri atas 19—24 baris. Naskah ini ditulis menggunakan kertas Belanda yang memiliki *watermark* “PRO PATRIA”.

Naskah ini ditulis di atas kertas berukuran 21 x 16,5 cm dengan ukuran sampul 22 x 17 cm. Naskah ini ditulis oleh Van der Tuuk (1824—1894).

Naskah ini terdiri atas sembilan teks, yaitu

- 1) Letters;
- 2) Hikayat Nur Muhammad;
- 3) Hikayat Nabi Bercukur;
- 4) Undang-Undang Minangkabau;

⁶ Deskripsi naskah ini didapat dari *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatra Manuscripts in the Netherlands Volume One* (1999: 156).

- 5) Letters;
- 6) Tambo Minangkabau;
- 7) Letters;
- 8) Undang-Undang Minangkabau; dan
- 9) Hikayat Raja Pertuanan Ma'alim Dewa atau Hikayat Malim Dewa.

21. Naskah X⁷

Naskah berkode MS 37082 ini terdiri atas 67 halaman folio berukuran 18,5 x 14,5 cm. Naskah yang disalin oleh Kegan Paul ini ditulis di atas kertas Eropa dan kertas Inggris, teks HNM menggunakan kertas Eropa. Naskah ini terdiri atas delapan teks, yaitu

- A. Charms;
- B. Hikayat Raja Jumjumah;
- C. Shair Ikan;
- D. Hikayat Wafat Nabi;
- E. Hikayat Sitti Zubaidah;
- F. Hikayat Nabi Bercukur;
- G. Hikayat Sitti Fatimah Berkawin dengan Ali; dan
- H. Hikayat Nur Muhammad.

⁷ Deskripsi naskah ini didapat dari *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections* (1977).

22. Naskah Z⁸

Naskah ini berkode Schoeman V.47 (4). Namun, kode Schoeman V.47 tersebut digunakan untuk enam naskah dan HNM merupakan naskah keempat yang disimpan dengan kode Schoeman V.47. Keenam naskah tersebut, yaitu

- 1) Kitab Fikah;
- 2) Kitab Faraid;
- 3) A. Hikayat Nabi Mengajar Anaknyanya Ali dan
B. Syair Anak Dagang;
- 4) Hikayat Nur Muhammad;
- 5) A. Rukun Sembahyang dan Rukun Islam,
B. Hikayat Nabi Mengajar Anaknyanya Fatimah,
C. Haluan Mukmin, dan
D. Nifas; dan
- 6) Hikayat irat Al-Kiamat.

Naskah ini terdiri atas 19 halaman dan setiap halamannya terdiri atas 13 baris. Naskah ini ditulis di atas kertas laid Eropa yang berukuran 22 x 13,8 cm. Kertas yang digunakan berwarna putih dan saat ini, kondisinya masih baik, tetapi sedikit kotor, terutama di sudut naskah. Kertas yang digunakan memiliki *watermark* yang bergambar *Fleur-de-lis*, tetapi gambar *watermark* tersebut tidak utuh karena hanya terdapat di

⁸ Deskripsi naskah ini didapat dari *Siri Bibliograf No.8: Katalogus Manuskrip Melayu di Jerman Barat* (1992: 116—122).

sudut kertas. Naskah ini ditulis dengan tinta hitam, tanpa rubrikasi dan iluminasi. Pada naskah ini, terdapat kata alihan yang ditulis pada setiap halaman *verso* bagian bawah dan kata alihan tersebut ditulis kembali pada halaman berikutnya di sudut kanan atas.

23. Naskah AA⁹

Naskah MSS 2623 ini ditulis di atas kertas Laid Eropa berwarna putih kekuning-kuningan dengan ukuran 22,9 cm x 16,6 cm. Kondisi naskah saat ini masih baik. Setiap halaman naskah terdiri atas 27 baris. Dalam kertas yang digunakan untuk menulis naskah ini terdapat *watermark* yang bergambar dua bulan sabit yang sederet dengan ukurannya yang semakin mengecil. Naskah ini ditulis dengan tinta warna hitam dan terdapat rubrikasi untuk menandai kata-kata tertentu dalam bahasa Melayu dan ayat-ayat dalam bahasa Arab. Naskah MSS 2623 A ini diambil dari kitab bahasa Arab yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali. Tulisan naskah ini jelas dan konsisiten. Naskah ini terdiri atas dua cerita, yaitu

- a. Hikayat Kejadian Nur Muhammad (hlm. 1v—7v), dan
- b. Kaifiat Sembahyang Terawih (hlm. 7v—8v)

⁹ Deskripsi naskah ini didapat dari *Katalog Manuskrip Melayu Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia* (2002: 19—20).

24. Naskah BB¹⁰

Naskah berkode MSS 2706 A ini terdiri atas 30 halaman dan setiap halamannya terdiri atas 16 baris. Naskah ini ditulis di atas kertas folio bergaris yang berukuran 20,5 x 16,5 cm dan berwarna putih kekuning-kuningan. Kertas yang digunakan ini tidak memiliki *watermark*. Naskah yang ditulis dengan tinta hitam ini memiliki kolofon. Naskah ini disalin oleh Muhammad Idris di Kampung Ajilin, Bandar Nakra, Singapura, pada tanggal 18 Muharram 1338 H atau 13 Oktober 1919 M. Naskah MSS 2706 ini terdiri atas empat teks, yaitu

- A. Hikayat Nur Muhammad;
- B. Hikayat Bulan Berbelah;
- C. Hikayat Nabi bercukur; dan
- D. Hikayat Nabi Wafat.

25. Naskah CC¹¹

Naskah MSS 2765 B ini ditulis di atas kertas Laid Itali berukuran 24 cm x 16,6 cm yang berwarna putih kekuning-kuningan. Naskah ini terdiri atas 20 halaman dan setiap halamannya terdiri atas 27 baris. Dalam kertas yang digunakan untuk menulis naskah ini terdapat dua *watermark*:

- 1) gambar bulan sabit berprofil manusia di dalam perisai dan terdapat perkataan ANDREA GALVAM PORDEDONE dan
- 2) gambar burung di

¹⁰ *Ibid.* hlm. 70—71.

¹¹ *Ibid.* hlm. 106—09.

dalam bulatan yang bermahkota dengan lingkaran daun di kiri dan kanan. Naskah ini ditulis dengan tinta berwarna hitam.

Dalam naskah ini terdapat rubrikasi untuk menandai perkataan tertentu dalam bahasa Melayu. Satu kuras dalam naskah ini tidak terjilid. Dalam halaman depan naskah ini terdapat catatan yang berisi bahwa pemilik naskah ini adalah Muhammad ‘Aqiq Dala ibn Haji Ismail. Naskah MSS 2765 ini terdiri atas tujuh cerita, yaitu

- a. Azimat (hlm. 1v—3r);
- b. Hikayat Nur Muhammad (hlm. 3v—5r);
- c. Hikayat Mukjizat Nabi (hlm. 5r—10r);
- d. Hikayat Nabi Bercukur (hlm. 10r—11r);
- e. Hikayat Nabi Wafat (hlm. 11r—14v);
- f. Fasal pada menyatakan Sakarat Al-Mawt (hlm. 14v—16v); dan
- g. Nazam ‘aqāi’d al-imān (hlm. 16v—20r).

26. Naskah DD¹²

Naskah MSS 2777 B ini terdiri atas 24 halaman yang setiap halamannya terdiri atas 27 baris. Naskah ini ditulis di atas kertas Laid Eropa berwarna putih kekuning-kuningan dengan ukuran 22,6 cm x 16,9 cm. Teks dalam naskah ini ditulis dengan tinta berwarna hitam. Dalam naskah ini terdapat *watermark*: 1) bulan sabit berprofil manusia di dalam

¹² *Ibid.* hlm. 118—119.

perisai dan 2) dua kepala burung dengan mahkota di atas, perisai di tengah, dan pedang di sisi kiri dan kanan.

Selain itu, dalam naskah ini juga terdapat rubrikasi untuk menandai perkataan tertentu dalam bahasa Melayu dan ayat-ayat dalam bahasa Arab, termasuk firman Allah dan sabda Nabi. Keadaan naskah ini masih cukup baik, walau sebagian besar halaman terlihat kotor akibat tumpahan air. Selain itu, naskah ini tidak dijilid sehingga kuras bercerai-berai. Naskah ini terdiri atas dua teks, yaitu

- a. Kitab Seribu Masalah (hlm. 1r—20v)
- b. Hikayat Nur Muhammad (hlm. 21r—24v)

Dari 26 naskah yang telah penulis deskripsikan tersebut, penulis akan menyajikan suntingan teks dari naskah M dan naskah T. Naskah M penulis pilih karena sebagian besar naskah yang tersimpan di PNRI telah diteliti dan penulis bisa mendapatkan naskah tersebut dari Yanassa, tanpa harus pergi ke Ambon. Naskah T penulis pilih karena dari semua naskah yang tersimpan di luar Indonesia, foto naskah yang penulis dapatkan adalah naskah ini. Selain itu, kedua naskah ini juga belum diteliti. Setelah penulis menyunting kedua naskah tersebut, penulis akan membandingkan kedua naskah dan juga akan membandingkan keduanya dengan penelitian Edward Djamaris yang meneliti naskah *HNM* yang ada di PNRI, yaitu naskah B atau naskah yang berkode MI.378 C.

BAB III

SUNTINGAN TEKS *HIKAYAT NUR MUHAMMAD*

3.1 Ringkasan Cerita

Hikayat Nur Muhammad merupakan salah satu naskah Melayu klasik yang penuh dengan simbol-simbol atau perumpamaan. Simbol-simbol yang digunakan, misalnya seekor burung yang mahaindah, laut, titik air, dan empat anasir. Simbol-simbol ini digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap suci yang tidak dapat diungkapkan secara pasti. Berikut ini adalah ringkasan HNM agar dapat terlihat jelas penggunaan simbol-simbol tersebut.

3.1.1 Ringkasan Cerita Naskah M dan Naskah T

Naskah yang penulis transliterasi adalah naskah M dan naskah T. Teks HNM yang terdapat dalam kedua naskah tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan. Secara keseluruhan, inti cerita dari keduanya sama, tetapi pengembangan dan detail cerita yang disampaikan oleh penyalinnya berbeda. Berikut ini adalah ringkasan cerita HNM dari kedua naskah tersebut.

Naskah M yang disalin oleh Imam Lebai Wail pada tahun 1997 ini menceritakan terciptanya Nur Muhammad saat alam, darat, laut, langit, dan bumi belum jadi serta belum tersuratnya wahyu Allah. Setelah Nur Muhammad tercipta, Nur Muhammad bersujud kepada Allah selama lima puluh tahun. Oleh karena itu, Allah memfardukan

umat Islam untuk melaksanakan rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, melakukan sembahyang lima waktu dalam sehari semalam, berpuasa pada bulan Ramadhan, memberi zakat, dan melaksanakan ibadah haji ke Baitullah Al-Haram, Madinah.

Setelah itu, Allah menciptakan seekor burung yang mulia dan indah. Bagian-bagian tubuh burung tersebut berubah menjadi orang-orang terdekat Nabi Muhammad saw. Kepala burung menjadi Ali bin Abi Thalib, matanya menjadi Hasan dan Husen, lehernya menjadi Fatimah az-Zuhra, telinganya menjadi Abu Bakar dan Umar, ekornya menjadi Hamzah Abdul Muthalib, dan belakang burungnya menjadi Abas.

Selain itu, Allah juga menganugerahkan tujuh laut kepada Nur Muhammad, yaitu laut alam, laut latif, laut sabar, laut akal, laut pikir, laut rahmat, dan laut cahaya. Allah pun berfirman kepada Nur Muhammad agar ia berenang ke tujuh laut tersebut. Nur Muhammad berenang menuju ke tujuh laut tersebut selama 70.000 tahun, yaitu 10.000 tahun lamanya ke setiap laut. Setelah selesai berenang ke tujuh laut tersebut, Nur Muhammad pun keluar dari dalam laut dan bertitiklah air dari tubuhnya. Titik air dari tubuhnya berubah menjadi 24.000 nabi, 13 rasul, Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, *luh al-mahfudz*, qalam, kursi, tujuh pangkat surga, matahari, bulan, bintang, laut, angin, air, angin safir, pohon kayu tobi, *sajratul muntaha*, khatam Nabi

Sulaiman, tongkat Nabi Musa, Nabi Adam, Nabi Ayub, dan Nabi Musa.

Setelah itu, Allah menciptakan empat anasir atau unsur, yaitu air, tanah, angin, dan api. Setelah tercipta, Allah menyuruh Nur Muhammad untuk pergi kepada empat anasir atau unsur tersebut. Saat Nur Muhammad menemui angin, api, dan air, ketiga anasir atau unsur tersebut menyombongkan dirinya dan merasa bahwa mereka tidak mempunyai cela sedikit pun. Namun, Nur Muhammad berhasil menyadarkan mereka bertiga dan mereka bertiga pun masuk Islam. Berbeda dengan ketiga anasir atau unsur yang lain, saat Nur Muhammad menemui tanah, tanah begitu rendah diri, malu, sopan, hormat, dan takut kepada Allah. Selain itu, tanah juga begitu malu kepada Nur Muhammad. Melihat hal tersebut, Nur Muhammad merasa senang dan ia bersujud serta memohon kepada Allah untuk menjadikan empat anasir atau unsur tersebut menjadi empat bagian tabiat manusia. Api memberi tabiat hangat, angin memberi tabiat keras, air memberi tabiat sejuk, dan bumi atau tanah memberi tabiat murah hati dan rendah diri.

Di akhir teks, disebutkan bahwa orang yang mendengarkan kisah kejadian Nur Muhammad ini akan mendapatkan anugerah seperti empat kitab, yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan Alquran. Selain itu, Nabi Muhammad saw. akan mendapatkan anugerah empat malaikat, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail, untuk menjaga dan memelihara

dirinya. Orang yang membaca dan mendengar kisah ini juga akan mendapatkan pahala seperti orang naik haji. Orang yang membacakan kisah ini setiap malam juga akan mendapat pahala seperti pahala tujuh puluh orang yang mati syahid. Selain itu, Allah juga memberikan perintah agar segala Islam menandai kejadian Nur Muhammad ini dan memberikan petunjuk dari rumah ke rumah untuk terus memuji Nabi Muhammad dan mengenal serta mengerjakan perintah Allah.

Tidak jauh berbeda dengan naskah M, inti cerita naskah T adalah penciptaan Nur Muhammad, difardukannya sembahyang lima waktu, penciptaan seekor burung yang setiap bagian tubuhnya menjadi orang-orang terdekat Nabi Muhammad saw., penciptaan tujuh jenis laut, terciptanya makhluk lain dari titik-titik air, penciptaan empat anasir atau unsur, dan anugerah yang didapat bila membaca atau mendengar kisah Nur Muhammad. Ringkasan cerita dari naskah yang ditulis oleh Muhammad Daim ini adalah sebagai berikut.

Teks HNM pada naskah ini menceritakan Nur Muhammad diciptakan Allah sebelum semesta jadi. Setelah itu, ia melakukan sujud kepada Allah selama lima ratus tahun. Sejak saat itu, Allah memfardukan umat Islam untuk melakukan sembahyang lima waktu dalam sehari semalam. Setelah itu, Allah menciptakan seekor burung yang mahaindah. Bagian-bagian tubuh burung tersebut menjadi orang-orang terdekat Nabi Muhammad saw. Kepala burung itu menjadi Ali, dua matanya menjadi Hasan dan Husen, lehernya menjadi Fatimah

Zahrah, dua sayapnya menjadi Abu Bakar dan Umar, ekornya menjadi Usman ibnu Affan, dadanya menjadi Hamza ibnu Abdul Muthalib, belakangnya menjadi Abas, dan dua kakinya menjadi Khadijah dan Aisah.

Setelah menciptakan seekor burung, Allah menciptakan tujuh laut, yaitu laut qahar, laut latif (lemah lembut), laut sabar, laut sisi, laut pikir, laut rahmat, dan laut cahaya. Nur Muhammad pun disuruh berenang menuju kepada tujuh laut tersebut. Nur Muhammad berenang kepada ketujuh laut tersebut selama tujuh puluh tahun. Setelah selesai berenang kepada tujuh laut tersebut, Allah menyuruh Nur Muhammad keluar dari dalam laut dan keluarlah titik-titik air dari tubuhnya. Titik-titik air tersebut berubah menjadi 313 nabi yang mursal, Jibril dan Mikail, Israfil dan Izrail, luh dan kalam, *arsy* dan *kursi*, delapan pangkat surga, matahari dan bulan laut bintang, angin sharsharin, angin parparin, angin dufrapin, angin sufri, nyawa segala manusia, sajratul muntaha, pohon kayu tobi, Sungai Kalkausyar, khatam Nabi Sulaiman, dan tongkat Nabi Musa.

Setelah itu, Allah menciptakan empat anasir atau unsur, yaitu tanah, air, angin, dan api. Allah pun menyuruh Nur Muhammad untuk mendatangi keempat anasir atau unsur tersebut. Saat Nur Muhammad mendatangi angin, api, dan air, ketiganya begitu menyombongkan diri kepada Nur Muhammad dan merasa merekalah yang paling sempurna. Namun, akhirnya ketiga anasir atau unsur tersebut sadar dan mereka

bertaubat dan masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Berbeda dengan ketiga anasir atau unsur tersebut, tanah atau bumi begitu rendah diri kepada Nur Muhammad dan takut kepada Allah swt. Oleh karena itu, Nur Muhammad meminta kepada Allah agar keempat anasir atau unsur tersebut menjadi empat tabiat manusia, yaitu api memberikan hangat, air memberikan sejuk, angin memberikan tangkas, dan bumi memberikan tetuan.

Pada akhir teks ini disebutkan beberapa anugerah yang akan didapatkan oleh orang-orang yang membaca, mendengar, dan menyimpan kisah Nur Muhammad. Orang-orang yang membaca, mendengar, dan menyimpan kisah Nur Muhammad ini akan mendapatkan anugerah dari Allah seperti empat malaikat yang *muqarrabin*, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan pahala seperti orang naik haji, pahala seperti pahala tujuh puluh orang yang mati syahid dalam perang, dan pahala seperti empat kitab, yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan Alquran.

3.1.2 Ringkasan Cerita Naskah B

Naskah B yang berkode Ml. 378 C ini adalah naskah yang diteliti oleh Edward Djamaris pada tahun 1983. Penelitian Edward Djamaris ini penulis gunakan sebagai perbandingan naskah yang penulis teliti karena naskah yang digunakan olehnya adalah naskah versi pendek, yaitu terdiri atas 11 halaman, dan naskah yang penulis

gunakan juga tergolong ke dalam naskah versi pendek. Cerita pada naskah ini tidak jauh berbeda dengan cerita yang terdapat pada naskah M dan T. Berikut ini penulis sajikan ringkasan cerita dari naskah B.

Naskah ini menceritakan penciptaan Nur Muhammad sebelum alam, *arsy*, kursi, langit, bumi, laut, dan darat jadi serta kalam dan luh belum tersurat. Setelah itu, Nur Muhammad pun bersujud kepada Allah selama lima puluh tahun sehingga Allah memfardukan kepada umat Islam untuk melaksanakan sembahyang lima waktu dalam sehari semalam, puasa pada bulan Ramadhan, memberi zakat, dan naik haji ke Baitulharam.

Setelah itu, Allah menjadikan wujud Nur Muhammad seperti seekor burung yang maha indah. Dalam naskah ini disebutkan bahwa kepala burung itu Ali anak Abu Thalib, kedua matanya Hasan dan Husen, lehernya Fatimah Alzahra, kedua telinganya Abu Bakar as-Sidik dan Umar ibn Khatab, ekornya Usman ibn Affan, dadanya Hamzah ibn Abu Muthalib, belakangnya Abbas, dan kedua kakinya Aisyah dan Khadijah. Selain menjadikan wujud Nur Muhammad seperti seekor burung, Allah juga menganugerahkan tujuh laut kepada Nur Muhammad, yaitu laut ilmu, laut latif, laut pikir, laut sabar, laut akal, laut rahmat, dan laut cahaya. Setelah itu, Nur Muhammad mendapatkan firman dari Allah untuk berenang kepada tujuh laut tersebut selama tujuh puluh ribu tahun.

Setelah Nur Muhammad selesai berenang kepada tujuh laut tersebut, ia pun keluar dari dalam laut dan menggerakkan tubuhnya sehingga keluar titik-titik air. Titik-titik air tersebut berubah menjadi 24.000 nabi, 313 rasul, Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, *Luh Mahfuz*, *Qalam*, *Arasy*, *Kursi*, delapan pangkat surga, matahari, bulan, angin harum, angin perak, angin suri, nyawa segala manusia, *Sijratul Muntaha*, pohon kayu Tubi, Sungai Kalkausar, Khatam Sulaiman, tongkat Musa, dan tujuh pangkat surga. Setelah itu, Allah menciptakan empat anasir, yaitu empat pohon bangsa: air, api, angin, tanah.

Setelah empat anasir tersebut diciptakan, Nur Muhammad mendatangi mereka. Saat Nur Muhammad menemui angin, api, dan air, ketiganya menyombongkan diri, tetapi Nur Muhammad berhasil menyadarkan mereka dan mereka pun bertaubat serta masuk Islam. Berbeda dengan ketiga anasir lainnya, saat ditemui Nur Muhammad, tanah begitu rendah diri, sopan, dan hormat kepada Nur Muhammad.

Nur Muhammad begitu senang dan ia pun memohon kepada Allah agar keempat anasir tersebut dijadikan tabiat manusia dan dari tanahlah makhluk atau manusia diciptakan. Keempat anasir tersebut pun menjadi empat tabiat manusia, yaitu api menjadi hangat, air menjadi dingin, angin menjadi keras, dan tanah menjadi basah dan kering. Selain itu, keempat tabiat inilah yang digunakan untuk menciptakan Nabi Adam.

Di akhir cerita, disebutkan bahwa orang yang membaca kisah Nur Muhammad ini akan dianugerahi pahala oleh Allah, yaitu pahala empat buah kitab: Taurat, Injil, Zabur, dan Alquran; pahala seperti empat malaikat yang *muqarrabin*: Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail; dan pahala orang naik haji akbar. Selain itu, orang yang membaca, mendengar, atau menyimpan kisah ini akan mendapatkan pahala seperti pahala tujuh puluh orang yang mati syahid dalam perang Uhud. Di akhir naskah ini, juga disebutkan bahwa Sultan Muhammad Azzanawi dilepaskan dari siksa hari kiamat karena ia bertemu dengan kisah Nur Muhammad ini.

3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi

Dalam membuat suntingan teks HNM ini, penulis melakukan perbaikan atau koreksi terhadap kesalahan atau kekurangan yang terdapat pada naskah. Perbaikan atau koreksi yang penulis lakukan, misalnya penambahan vokal, punctuasi, dan huruf kapital sesuai dengan penafsiran penulis terhadap naskah yang telah dialihaksarakan. Perbaikan atau koreksi ini bertujuan agar naskah HNM ini lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.

Dalam mentransliterasi naskah ini, penulis menggunakan pedoman-pedoman tertentu dan pedoman-pedoman tersebut akan penulis sajikan agar pembaca lebih mudah memahami transliterasi naskah yang penulis buat. Ini

seperti yang telah dikemukakan Hassan (2008: 16) bahwa dibutuhkan pertanggungjawaban transliterasi untuk memudahkan pembaca memahami isi dari naskah yang ditransliterasi. Pedoman atau pertanggungjawaban transliterasi yang penulis gunakan dalam mentransliterasi kedua naskah HNM, naskah M dan naskah T, adalah sebagai berikut.

1. Transliterasi teks yang mengacu kepada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD).
2. Alihaksara naskah dalam suntingan teks ini mengacu kepada *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia dengan merujuk kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987.
3. Tanda garis miring tunggal (/) digunakan sebagai penanda pergantian baris teks dalam naskah.
Contoh: Bermula maka/ tatkala itu samata-mata alam pun balum jadi
4. Tanda garis miring ganda (//) digunakan sebagai penanda pergantian halaman naskah.
Contoh: Maka seketika itu pun berenanglah// cahaya Nur Muhammad itu
kepada laut itu tujuh/ puluh tahun lamanya.
5. Tanda kurung siku atau [...] digunakan untuk huruf, kata, atau teks yang seharusnya ditanggalkan, dihilangkan atau diabaikan.
Contoh: Maka diucapkan/ [capkan] oleh angin yang demakian itu.

6. Tanda kurung biasa atau (...) digunakan untuk huruf, kata, atau teks yang seharusnya ditambahkan di dalam teks.

Contoh: Maka lalulah (Nur Muhammad) menggerakkan tu-/ buhnya itu.

7. Penulisan nama diri, gelar, nama tempat, dan awal kalimat ditulis dengan menggunakan huruf kapital pada huruf pertamanya.
8. Penomoran yang bercetak tebal di sisi kiri teks transliterasi merupakan penanda halaman naskah. Khusus pada naskah yang memiliki kata alihan, kata alihan ditulis setelah nomor halaman.

Contoh penomoran halaman tanpa kata alihan:

1 _____ //

Contoh penomoran halaman teks yang memiliki kata alihan:

1
maka _____ //

9. Kata-kata berbahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia akan ditulis sesuai cara penulisan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, tulisan sebenarnya yang terdapat dalam naskah juga akan disertakan dalam catatan kaki.

Contoh: Bismillahirrahmanirrahim¹

¹ Dalam naskah ditulis بسم الله الرحمن الرحيم .. وابحي نستأينوبله تعاله الا

10. Kata-kata yang diragukan penulisannya dalam transliterasi akan dituliskan huruf Arabnya dalam catatan kaki sesuai tulisan yang terdapat dalam naskah.

Contoh: sharsharin¹

¹Dalam naskah ditulis صَرْصَارٍ

11. Kata ulang pada naskah yang ditulis dengan (٢) akan ditulis sebagai kata ulang lengkap sesuai dengan konteks.

Contoh: *samata2* ditulis *semata-mata* dan *inda2* ditulis *inda-inda*

12. Kata-kata yang ditulis dengan ain (ع), qof (ق), dan kaf (ك) akan ditulis konsisten dengan huruf <k>, kecuali pada kata-kata tertentu yang tidak ada dalam bahasa Indonesia.

13. Kata-kata yang merupakan variasi penulisan dan bukan kesalahan penyalin akan ditulis sesuai dengan kata pada teks.

Contoh: sahut (سَاهُوَة) dan syahut (شَاهُوَة)

14. Kata-kata dalam naskah T yang penulisannya salah akan dibenarkan sesuai kata yang seharusnya.

Contoh: *taali* (تَعْلِي) dibenarkan menjadi *taala* (تَعْلَا)

taurit (تَوْرِيَة) dibenarkan menjadi *taurat* (تَوْرَاَة)

15. Kata-kata yang diperkirakan akan mempersulit pemahaman atau kata-kata yang tidak lazim akan dicetak tebal dan diberikan keterangan lebih lanjut. Keterangan lebih lanjut diberikan berdasarkan informasi yang terdapat dalam beberapa kamus.

16. Kata-kata yang merupakan ciri khas penulisan naskah pada naskah M dan naskah T akan tetap penulis pertahankan agar terlihat jelas bahasa atau dialek yang mempengaruhi penulisan naskah tersebut dan kata-kata tersebut akan didaftar dalam tabel.

3.2.1 Konsonan Berdasarkan *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*

Berikut ini adalah tabel konsonan berdasarkan *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif	tidak dilambangkan	ط	ṭa	ṭ
ب	ba	b	ظ	za	ẓ
ت	ta	t	ع	'ain	...'...
ث	ṣa	ṣ	غ	gain	g
ج	jim	j	ف	fa	f
ح	ḥa	ḥ	ق	qaf	q
خ	kha	kh	ك	kaf	k
د	dal	d	ل	lam	l
ذ	ḏal	ḏ	م	mim	m
ر	ra	r	ن	nun	n
ز	zai	z	و	wau	w
س	sin	s	ه	ha	h
ش	syin	sy	ء	hamzah	..'..
ص	ṣad	ṣ	ي	ya	y
ض	ḏad	ḏ			

Selain konsonan berdasarkan *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* di atas, umumnya digunakan bantuan titik diakritik untuk menyatakan bunyi bahasa (konsonan) yang tidak ada dalam bahasa Arab karena sistem fonologi bahasa Melayu tidak sama dengan sistem

bahasa Arab (Sudjiman, 1995: 13). Konsonan dalam bahasa Melayu yang menggunakan bantuan titik diakritik adalah sebagai berikut.

Huruf Arab	Huruf Latin
چ	c
ڤ	ng
ڤ	p
گ	g
ڤ	ny

3.2.2 Vokal Berdasarkan *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*

Selain konsonan, dalam *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* juga terdapat aturan mentransliterasi vokal dalam huruf Arab ke huruf Latin. Berikut ini adalah daftar vokal tersebut.

Tanda	Nama	Huruf Latin
—◌َ	fathah	a
—◌ِ	kasrah	i
—◌ُ	damamah	u

Dalam naskah Melayu, jarang sekali terdapat penggunaan tanda vokal karena, umumnya, penulisan naskah Melayu ditulis dengan huruf Arab gundul. Biasanya, penyalin menggunakan beberapa huruf yang merupakan konsonan sebagai penanda vokal. Berikut ini adalah konsonan yang sering digunakan sebagai penanda vokal.

Huruf Arab	Huruf Latin	Lambang Bunyi
ا	alif	[a]
و	wau	[u] dan [o]
ي	ya	[i] dan [e]

3.2.3 Daftar Kata yang Khas pada Naskah M

Pada naskah M, terdapat kata-kata yang merupakan ciri khas dalam penulisan naskah tersebut. Penulis memperkirakan bahwa kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang mendapat pengaruh dialek Ambon karena naskah ini merupakan naskah yang berasal dari Kabau, Ambon, dan disalin oleh orang yang berasal dari tempat tersebut. Daftar kata tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Tulisan dalam Naskah	Kata yang Muncul dalam Naskah dan Transliterasi	Kata dalam Bahasa Indonesia atau Kata yang Seharusnya
1.	علي بن ابي طاليد	Ali bin Abi Thalib	Ali bin Abu Thalib
2.	اناصر	anasar	anasir atau unsur
3.	استغفر لله العاضيم	astagfirullahuladzim	astagfirullahaladzim
4.	بالا	bala	belah
5.	بالس	balas	belas
6.	بالوم	balum	belum
7.	برنغ atau برنغ	barnang atau bernang	berenang
8.	برجالا atau برجالا atau برجاله	bercala atau bercalah	bercela

9.	بِرْلاياراغ	berlayarang	berlayaran
10.	چالا	cala	cela
11.	چاريترا	caritera	cerita
12.	ديماكيان	demakian	demikian
13.	ديفولوء	dipuluk	dipeluk
14.	گامبيرا	gambira	gembira
15.	حاتامان	hataman	khataman
16.	حاطيف	hatif	khatib
17.	ايندا	inda	indah
18.	ايسرافيلو	Israfilu	Israfil
19.	عيزرائيلو	Izrafilu	Izrail
20.	جبرائلا	Jibrail	Jibril
21.	جيملاه	jimlah	jumlah
22.	كا	ka	ke
23.	كالمفاة	kaampat	keempat
24.	كانام	kaanam	keenam
25.	كالا بيهاتغ	kalihatang	kelihatan
26.	كاليما	kalima	kelima
27.	كاليماه atau كاليما	kalima atau kalimah	kalimat
28.	كالوار	kaluar	keluar
29.	كاموليان	kamuliaan	kemuliaan
30.	كاراس	karas	keras
31.	كرباو	karbau	kerbau

32.	كاسوداهان	kasudahan	kesudahan
33.	كات يكا	katiga	ketiga
34.	كيتاف	kitap	kitab
35.	ماديان	Madiana	Madinah
36.	ماهملوق	mahluk	makhluk
37.	ماليتاكن	maletakan	meletakkan
38.	ماماساكن	mamasakkan	memasakkan
39.	مامميري	mamamberi	memberi
40.	مامبونوه	mambunuh	membunuh
41.	ماموهونكن	mamohonkan	memohonkan
42.	ماموجي ٢	mamuji-muji	memuji-muji
43.	مينانداه	menandahi	menandai
44.	م يغال ي ليغ	mengaliling	mengelilingi
45.	م يغانا لا	menganal	mengenal
46.	ماغوچاف	mangucap	mengucap
47.	ميماليهاراكن	memaliharakan	memeliharakan
48.	م مباساركن atau مامباساركن	membasarkan atau mambasarkan	membesarkan
49.	م يغانا تاھوي	mengantahui	mengetahui
50.	جاك نم يغازي	mengarijakan	mengerjakan
51.	مينشوسي	mensyusi	menyuci
52.	ميپالا يغ	menyaling	menyalin
53.	نورو	Nuru	Nur

54.	ف غاهولو	pengahulu	penghulu
55.	فانجانكن	panjanakan	penunjukan
56.	فانتالا	pantala	petala
57.	راسولالله	rasulallah	rasulullah
58.	سابرمولا	sabermula	sebermula
59.	ساجوء	sajuk	sejuk
60.	ساكتي(كا)	saketi(ka)	seketika
61.	سالساي	salesai	selesai
62.	سامالم	samalam	semalam
63.	ساماتا۲	samata-mata	semata-mata
64.	سافارتي	saparti	seperti
65.	سافولوه	sapuluh	sepuluh
66.	سات يغه	satengah	setengah
67.	ساتيتيق	satitik	setitik
68.	سوبوحانا هو واتعاله	subuhanahuwataala	subhanahuwataala
69.	سومباه	sumbah	sembah
70.	شيشي	Syisyi	Sis
71.	تالا يغان	talingana	telinganya
72.	تاربوكا	tarbuka	terbuka
73.	تار لالو	tarlalu	terlalu
74.	تار ليه	tarlebih	terlebih
75.	تارسوبوة	tarsubut	tersebut
76.	تاسوراة	tarsurat	tersurat

77.	توجو	tuju	tujuh
78.	واعاليكومواسالم	waalaikumusalam	waalaikumsalam
79.	واحاداهولا	wahadahula	wahdahula

Dari daftar kata di atas, terlihat jelas bahwa bahasa yang digunakan pada naskah Ambon ini mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan ini dapat dilihat dari adanya kecenderungan perubahan huruf. Huruf *e* atau *i* yang terdapat dalam bahasa Indonesia cenderung berubah menjadi huruf *a* atau *u* pada kata dalam naskah, misalnya *anasir* menjadi *anasar*, *belas* menjadi *balas*, *belum* menjadi *balum*, *cela* menjadi *cala*, *demikian* menjadi *demakian*, *dipeluk* menjadi *dipuluk*, *sembah* menjadi *sumbah*, dan *tersebut* menjadi *tarsubut*. Selain itu, ada pula huruf *u* dalam bahasa Indonesia yang berubah menjadi huruf *i*, misalnya *Abu* menjadi *Abi*, dan *jumlah* menjadi *jimlah*.

Selain kecenderungan perubahan huruf vokal, perubahan juga terdapat pada huruf konsonan. Huruf *kh* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *h* pada kata dalam naskah, misalnya *khataman* menjadi *hataman*, *khatib* menjadi *hatif*, dan *makhluk* menjadi *mahluk*. Selain perubahan *kh* menjadi *h*, ada pula perubahan yang lain, seperti huruf *b* menjadi *f* atau *p*, huruf *t* menjadi *h*, huruf *ny* menjadi *sy* atau *n*, dan huruf *c* menjadi huruf *s*. Perubahan ini, misalnya terjadi pada

kata *khatib* menjadi *hatif*, *kitab* menjadi *kitap*, *kalimat* menjadi *kalimah*, *menyuci* menjadi *mensyusi*, *telinganya* menjadi *talingana*.

Selain ada kecenderungan perubahan huruf, kekhasan lain pada naskah M adalah adanya kecenderungan penambahan atau pengurangan atau pelepasan huruf, baik konsonan maupun vokal. Dalam naskah ini, terdapat kecenderungan penambahan huruf *g* pada kata-kata yang berakhiran huruf *n*, misalnya *berlayaran* menjadi *berlayarang*, *kelihatan* menjadi *kalihatang*, dan *menyalin* menjadi *menyaling*. Selain adanya penambahan huruf *g*, ada pula penambahan huruf *h* dan huruf *n*, misalnya *bercela* menjadi *bercalah*, *menandai* menjadi *menandahi*, *petala* menjadi *pantala*, dan *mengetahui* menjadi *mengantahui*.

Selain penambahan konsonan, ada pula penambahan vokal. Penambahan vokal ini, umumnya terdapat pada penyebutan nama atau kata-kata berbahasa Arab. Penyebutan nama dalam naskah ini cenderung mendapatkan tambahan vokal *u* atau *a* atau *i*, misalnya *Nur* menjadi *Nuru*, *Israfil* menjadi *Israfilu*, *Izrail* menjadi *Izrailu*, *Jibril* menjadi *Jibrail*, dan *Sis* menjadi *Syisyi*. Pada kata-kata yang mendapatkan pengaruh bahasa Arab, umumnya cenderung mendapatkan tambahan vokal *u* atau *a*, misalnya *subhanahuwataala* menjadi *subhanahuwataala*, *waalaikumsalam* menjadi *waalaikumusalam*, dan *wahdahula* menjadi *wahadahula*.

Selain penambahan konsonan dan vokal, ada pula pelesapan huruf *h* yang terdapat pada akhir kata, misalnya *indah* menjadi *inda*, *tujuh* menjadi *tuju*, dan *Madinah* menjadi *Madiana*. Selain pelesapan atau penghilangan huruf *h*, ada pula penghilangan huruf *t* di akhir kata, misalnya *kalimat* menjadi *kalima*. Penghilangan huruf ini tidak hanya terjadi pada konsonan, tetapi juga pada vokal, misalnya penghilangan huruf *e*. Ini terdapat pada kata *berenang* menjadi *bernang* atau *barnang*.

3.2.4 Daftar Kata yang Khas pada Naskah T

Sama seperti naskah M, pada naskah T juga terdapat kata-kata yang merupakan ciri khas penulisan naskah ini. Penulis memperkirakan kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang mendapat pengaruh dialek Sunda. Salah satu contoh adanya pengaruh dialek Sunda pada naskah ini adalah seringnya kemunculan huruf *h* di akhir kata, misalnya *kata* menjadi *katah* dan *lima* menjadi *limah*.

Selain itu, penulis juga memperkirakan kata-kata tersebut mendapatkan pengaruh pengucapan bahasa Indonesia oleh orang Belanda karena adanya kemunculan huruf *y* pada kata yang mengandung huruf *s*, misalnya *besar* menjadi *besyar* dan *siapa* menjadi *syiapa*. Pengaruh pengucapan bahasa Indonesia oleh orang Belanda karena naskah ini disalin pada masa pemerintahan orang Belanda di Indonesia. Daftar kata tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Tulisan dalam Naskah	Kata yang Muncul dalam Naskah dan Transliterasi	Kata dalam Bahasa Indonesia
1.	بشر	besyar	besar
2.	بشرة	besyerta	beserta
3.	دوالقن	dualapan	delapan
4.	اندياه	Indiah	India
5.	اشكندار	Isykandar	Iskandar
6.	جبرائيل	Jibrail	Jibril
7.	كهدان كادان	kaadaan atau kehadaan	keadaan
8.	كأمفت	kaampat	keempat
9.	كأتم	kaanam	keenam
10.	كليمة	kalimah	kalimat
11.	كالكوسر	Kalkausyar	Kalkausar
12.	كاته	katah	kata
13.	خطرة خضرة	khadirat	hadirat
14.	ليمه	limah	lima
15.	منارو	menaru	menaruh
16.	منغر	menengar	mendengar
17.	شاهوة	syahut	sahut
18.	سشورغ	sesyeorang	seorang
19.	شياف	syiapa	siapa

3.3 Transliterasi Naskah *HNM*¹

3.3.1 Transliterasi Naskah M (Naskah Kabau)

Halaman Ini Hikayat Nuru Muhammad, dan Hikayat Nabi Bala Bulan,/ dan Hikayat (Na)bi Cukur, dan Hikayat Nabi Wafat,/ dan Hikayat **depan** Haji, dan Hikayat Sayidina Umar.//

1 Bismillahirrahmanirrahim. Wa bihi nastainu billahi taala [ala]². Ini hikayat/ peri[i] menyatakan Nuru Muhammad Rasulallah salallahualaihiwassalam. Bermula maka/ tatkala itu samata-mata alam pun balum jadi, dan darat pun balum jadi, dan laut/ pun balum jadi, dan langit pun balum jadi, dan bumi pun balum jadi, dan/ tarsubut lauhi pun balum tarsurat dan seperti Nabi salallahualaihi wa-/ salam kepada Nabi Adam alaihiwassalam, yakni Adam antara tanah saparti sabda/ Nabi salallahualaihiwassalam oleh mahluk Allah taala. Al-Annur, artinya pertama-tama di-/ jadikan Allah taala itu cahayaku ini, maka ia pun sujud dengan sujud./

Dengan firman Allah menyuruh sujud, demakianlah firman Allah taala “Sujud-/ lah engkau lima puluh tahun [a]lamanya”. Telah sudah ia sujud, maka firman Allah taala, “Hai,/ kekasihku Nuru Muhammad”. Maka bangkitlah Nuru Muhammad itu dengan firman Allah taala, “Hai,/ Nuru Muhammad. Telah (Ku)fardukan akan segala umat kamu pertama-tama mangucap dua kalima/ syahadat. Kedua, sembahyang lima waktu pada sehari samalam. Dan katiga, puasa pada bulan/ Ramadhan. Dan kaempat, mamamberi zakat. Dan kalima, naik
2 haji ka Baitullah Al-Haram-// Ku, Madiana”.

Daripada itu, maka cahayaku itu dijadikan Allah taala itu/ seekor burung yang mulia-mulia dan inda-inda rupanya. Sabermula, adapun akan/ kepalanya burung itu Ali bin Abi Thalib, dan kedua

¹ Transliterasi naskah yang penulis sajikan hanya transliterasi naskah M dan naskah T, sedangkan transliterasi naskah B akan penulis jadikan lampiran karena naskah tersebut telah ditransliterasi oleh Edward Djamaris.

² Dalam naskah ditulis بسم الله الرحمن الرحيم .. وايحي نستايونوبله تعالاهالا

matanya [itu] burung itu/ Hasan dan Husen, dan lehernya burung itu Fatimah az-Zuhra, dan kedua [linga-/ tanya] (telinganya) burung itu Abu Bakar Assidiq radiya Allah anhu dan Umar inala/ **hatif**, dan ekornya burung itu Hamzah Abdul Muthalib, dan bela-/ kangnya burung itu Abas radiya Allah taala.

(Maka firman Allah taala kepada cahayaku,) “Hai, Nuru Muhammad./ Aku (a)nugerahi bagimu tujuh **pantala** laut. Pertama-tama laut alam, kedua la-/ ut **latif**, ketiga laut sabar, kaampat laut akal, kalima laut pikir, kaanam/ laut rahmat, (dan) ketujuh laut cahaya”. Maka firman Allah taala kepada Nuru Muhammad,/ “Pergilah engkau kepada laut itu dan barnanglah engkau pada suatu laut/ itu [laut itu]”.

- 3 Sapuluh ribu tahun lamanya telah sudah Nuru Muhammad// itu mendengar firman Allah taala demakian bunyinya itu, maka Nuru Muhammad/ pun pergilah kepada laut itu.

Pertama-tama laut alam. Maka Nuru Muhammad pun ber-/ nanglah sapuluh ribu tahun lamanya. Maka ia keluar daripada laut alam itu./ Maka ia bernang pula kepada laut **latif** sapuluh ribu tahun lamanya [maka ia/ bernang pula kepada laut **latif** sapuluh ribu tahun lamanya]. Maka ia keluar pula/ daripada lautnya latif itu. Maka ia barnang pula pada la(u)t sabar sapuluh/ ribu tahun lamanya. Maka ia barnang pula keluar daripada laut sabar itu./

Maka ia barnang pula pada la(u)t pikir sapuluh ribu tahun lamanya maka ia keluar/ [ia] daripada laut pikir itu. Maka ia bernang [ia] pula pada laut akal sapuluh/ ribu tahun lamanya. Maka ia keluar daripada laut akal. Maka barnang pula ia/ pada laut rahmat sapuluh ribu tahun lamanya. Maka ia keluar daripada/ laut rahmat itu. Maka ia

- 4 barnang pula [ia] kepada laut cahaya sapuluh// ribu tahun lamanya. Maka adalah jimlahnya Nuru Muhammad itu bernang kepada tujuh/ laut itu menjadi tuju puluh ribu tahun lamanya bilangannya Nuru/ Muhammad itu barnang kepada tuju laut itu. Maka datanglah firman

Allah taala/ kepada Nuru Muhammad itu, katanya “Hai, Nur Muhammad. Kaluarlah engkau daripada tuju/ **pantala** (la)ut itu”. Maka firman Allah taala kepada Nuru Muhammad, “Engkau gerakkanlah diri-/ mu itu”. Dengan firman Allah taala, maka jadilah sakti(ka) dua **laksa** empat ribu/ nabi. Maka antara itu bertitiklah air tiga suku daripada Nuru Muhammad itu. Maka/ itulah menjadi tiga balas nabi yang **mursal[i]**, keturunan wahyu daripada/ Nuru Muhammad dan Jibrail Alaihisalam.

Maka bertitiklah pula air daripada/ Nuru Muhammad itu yang kanan. Maka itulah menjadi malaikat Jibrail alaihisalam./ Maka titik pula air mata yang kiri daripada Nuru Muhammad itu. Maka menjadi
 5 pula// Israfilu alaihisalam. Maka daripada dua titik yang pula menjadi/ Izrailu dan Mikail alaihisalam. Maka adalah titik yang ketiga itu dari-/ pada talingana Nuru Muhammad yang kanan. Itulah menjadi *Lauhi al-Mahfudz[i]* dan/ yang keempat titik itulah menjadi **qalam**. Maka bertitiklah ia daripada talingana/ Nuru Muhammad itu yang kiri. Maka itulah yang menjadi **kursi**.

Maka bertitiklah/ pula itu. Inilah titik air daripada hidung Nuru Muhammad itu. Maka itu-/ lah menjadi tujuh pangkat surga. Maka bertitiklah pula daripada ba-/ hu Nuru Muhammad itu satitik. Maka yaitulah menjadi matahari dan yang/ kedua titik menjadi bulan. Maka bertitiklah pula lima titik itu/ daripada tangan Nuru Muhammad itu yang kanan, yaitu menjadi angin dan air./ Dan yang keempat titik itu
 6 menjadi angin şafir dan yang kalima titik// itu menjadi pohon kayu **tobi**. Dan yang katiga titik itu menjadi *saj-/ ratal muntaha[ra]* dan yang katiga titik itu menjadi pohon kayu **tobi**./ Dan yang satitik itu menjadi **hataman** Nabi Allah Sulaiman alaihisalam./ Dan yang satitik itu pula menjadi tongkat Nabi Musa alaihisalam dari-/ pada Nabi Adam alaihisalam kepada Syisyi dan daripada Nabi Ayub kepada Nabi/ Musa.

Maka Allah subhanahuwataala menjadikan empat anaşar pohon/ yang (bahwa)sanya itu pertama-tama air, kedua tanah, ketiga angin, (dan) kaampat api. Maka firman/ Allah taala kepada Nuru Muhammad, “Hai, Nuru Muhammad. Pergilah engkau kepada angin itu aku/ jadikan zahir kelihatan”. Maka Nuru Muhammad pun pergilah kepada angin.

Maka angin/ itu pun tarlalu membasarkan dirinya. Maka kata Nur Muhammad, “Assalamualaikum³, hai/ Angin”. Maka disahut oleh angin. “Waalaikumusalam⁴, hai Nuru Muhammad yang amat ber-//
7 cahaya-cahayanyalah engkau”. Maka sahut Nuru Muhammad. “Aku seorang hamba Allah dan/ engkau pun seorang hamba Allah”. Maka kata Nuru Muhammad, “Hai, Angin. Mengapa/ engkau sangat membasarkan dirimu?” Sahut angin, “Barang sekehendakku”./

Maka kata Nuru Muhammad kepada angin itu, “Sungguhpun engkau tiada kalihatang/ orang, tetapi lihatlah olehmu akan dirimu. Adakah bercala[h] atau tiada?”. Maka/ kata angin, “Apalah calaku?”. Maka kata Nuru Muhammad, “Hai, Angin. Engkau itulah hamba orang/ berlayarang”. Maka kata angin, “Hai, Nuru Muhammad yang bercahaya. Engkau itulah/ gerangan yang tiada bercala”. Maka kata Nuru Muhammad, “Astagfirullahuladzim⁵. Hamba/ ini pun sahaja bercala. Adapun (Allah) subhanahuwataala az(za) wajala yang tiada/ bercala. Ada pun asyhadu alla illaha illallahu wahdahu la syarikalah wa asya-/ hadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluhu.⁶

Maka kata angin, “Hai, Nuru Muhammad yang amat ber-//
8 cahaya-cahaya. Telah percayalah aku akan dikau dan masuklah aku kepada agama Islam/ dan ajarilah aku kalima syahadat”. Maka diajar oleh Nuru Muhammad akan syahadat itu./ Demakian bunyinya, “Asyhadu alla illaha illallahu wa asyhadu anna Muhammadar

³ Dalam naskah ditulis اسالم عليكم

⁴ Dalam naskah ditulis و عليكم مواسالم

⁵ Dalam naskah ditulis استغفر لله العاضيم

⁶ Dalam naskah ditulis أشهد أن لا إله إلا الله وأحد الأشرىك لله والأشلا هداًننا محمد عبدهوار اسولوهو

rasulallahu.⁷” Maka diucapkan/ [capkan] oleh angin yang demakian itu.

Maka Nuru Muhammad pun pergilah kepada api. Maka dilihat o-/ leh api kepada Nuru Muhammad itu. Maka ia mamohonkan dirinya sekalian alam dan/ gambiranya dan tarlalu sangat mambasarkan dirinya itu. Maka kata Nuru Muhammad/ [Itu assalamualaikum hai api maka sahutlah api salamnya itu maka kata Nur Muhammad/] itu, “Assalamualaikum, hai Api”. Maka disahutlah api salamnya itu, “Waalaikumsalam, ya/ Nuru Muhammad yang amat bercahaya-cahaya. Siapa engkau ini?”. Maka sahut Nuru Muhammad, “Aku ini hamba/ Allah dan engkau pun seorang hamba Allah juga yang amat hina”.

Maka kata Nuru Muhammad, “Hai,/ Api. Mengapa engkau gembira mambasarkan dirimu itu terlalu sangat?” Maka kata api, “Ba-/ rang kehendakku aku berlakukan”. Maka kata Nuru Muhammad, “Hai,
9 Api. Yang hamba ini tiada// boleh berlakukan maka kehendak ini. lihatlah dirimu itu, tiadakah ber-/ cala?”. Maka kata api, “Hai, Nuru Muhammad yang amat bercahaya-cahaya. Apakah calaku/ ini?”. Maka kata Nuru Muhammad, “Hai, Api. Yang mambunuh engkau itu air, dan/ yang menjadikan engkau itu angin, dan engkau itu menjadi hamba orang/ banyak, (ya)itu memasakkan segala makanan orang”.

Maka kata api, “Hai, Nuru Muhammad/ yang amat bercahaya-cahaya. Engkaulah gerangan yang tiada bercala”. Maka kata Nuru Muhammad/ itu, “Astagfirullahuladzim⁸. Hamba ini sahaja dengan calanya. Adapun/ yang tiada bercala itu maletakan Allah
10 subhanahuwataala jua yang tiada// bercala itu. Asyhadu allah illaha illallahu wahadahula [ca](sya)rikalahu wa asyhadu/ anna Muhammadan abduhu wa rasuluhu⁹.” Maka kata api, “Hai, Nuru Muhammad. Telah perca(ya)lah akan/ engkau dan masuklah aku akan

⁷ اشهد أن لا إله إلا الله واشهد أن محمد رسول الله

⁸ استأغفiro لله العضميم

⁹ اشهدان لا إله إلا الله واحاداهو لا جار يك لا هو والشهد / انامحمد عبدهو ار اسولو هو

agama Islam itu kepada aku dan ajarkanlah aku kalimah/ syahadat itu kepada aku.” Maka kata Nuru Muhammad itu, “Ucapkanlah olehmu (asyhadu alla) illaha illallahu/ (wa asyhadu anna) Muhammadar rasulallahu.¹⁰” Maka mengucaplah api demakianlah itu.

Setelah itu, maka Nuru/ Muhammad pun pergilah kepada air. Maka dilihat oleh Nuru Muhammad air itu ter-/ lalu amat gembiranya dan sangat membasarkan dirinya. Maka kata Nuru Muhammad pun,/ [pergilah kepada air serta katanya] “Assalamualaikum. Hai, Air.” Maka disahut oleh/ air itu, “Walaikumusalam. Hai, Nuru Muhammad.” Maka kata Nur Muhammad, “Hai, Air. Engkau/ itu seorang hamba Allah dan aku pun seorang hamba Allah yang hina. Mengapa engkau/ sangat mambasarkan dirimu itu?” Maka sahut air **11** itu, “Barang kehendakku// diperoleh.” Maka sahut Nuru Muhammad, “Hai, Air. Yang hamba ini tiadalah bo-/ leh dengan sekehendak hati hamba.”

Maka kata Nuru Muhammad, “Hai, Air. Lihatlah/ dirimu. Adakah bercala (atau) cala itu tiadakah?” Maka sahut air itu, “Apakah cala-/ ku ini?” Maka kata Nuru Muhammad, “Engkau itulah hamba mensyusi segala najis./ Engkau yang mencucikan.” Maka sahut air itu, “Engkau gerangan yang tiada bercala.”/ Maka kata Nuru Muhammad itu, “Astagfirullahuladzim. Yang hamba ini sahaja dengan/ bercalanya. Maka adapun yang tiadanya bercala itu hanya Allah subhanahuwataala/ jua. Asyhadu alla illaha illallahu wahdahu la syarikalah wa asyhadu anna Muhammadan abdu-/ hu wa rasuluhu.” Maka kata air, “Telah percayalah aku akan dikau dan masuklah aku/ kepada agamamu Islam dan ajarkanlah aku kalima syahadat.” Maka kata Nuru Muhammad,/ “Hai, Air. Ucaplah olehmu kalima syahadat: **12** Asyhadu alla illaha illallahu wa asyhadu// anna Muhammadar rasulallahu.” Maka mangucaplah air yang demakian itu.

¹⁰ Dalam naskah ditulis الإله إلا لله / محمد رسول الله

Maka Nuru Muhammad/ pun pergilah kepada guru tanah. Maka memberi salam kepada tanah, “Assalamualaikum./ Hai, Tanah.” Maka sahut oleh tanah, “Walaikumusalam, ya Nuru Muhammad.” Maka dilihat/ oleh Nuru Muhammad itu tanah sangat merendahkan dirinya dengan malunya,/ dan sopannya, dan hormatnya serta takutnya akan Allah taala serta dengan ma-/ lunya akan Nuru Muhammad itu.

Maka kata tanah, “Ya, Nuru Muhammad yang amat bercahaya-cahaya. Tar-/ lalu baik sekali tuan hamba datang ini daripada firman Allah taala kepada/ hamba ini.” Maka dilihatlah oleh Nuru Muhammad tanah itu sangat merendahkan/ dirinya serta dengan malunya dan sopannya melihat[kannya] Nuru Muhammad itu. Lalu/ dipeluk dan dicitum oleh Nuru Muhammad itu akan tanah itu.

Maka sambah/ Nuru Muhammad. “Ya Illahi. Ya Rabbi. Ya
13 Sidiq. Ya Maulana. Ya Tuhanku[hanku]. Engkau-// lah jua yang tarlebih mengantahui dan yang mendengarkan. Penuhilah hamba-Mu dan/ empat anasar. Maka itulah segala manusia di dalam dunia ini daripada tabiat/ dan satengah daripada tabiat api itu hangat dan satengah manusia itu/ daripada tabiat angin, yaitu karas. Dan satengah manusia daripada/ tabiat air itu sajuk rasanya dan satengah daripada tabiat bumi, ya-/ itu basuh kering, tetapi murah dan merendahkan dirinya. Di dalam kitab/ pertama-tama, Taurat, anasar itulah dijadikan Allah taala Nabi Allah Adam./

Dan, barang siapa mendengar caritera peri[i] Nuru Muhammad tatkala peri[i]/ kamuliaan Nuru Muhammad rasulallah alaihiwassalam bercahaya-cahaya/ itu atau mendengarkan dia, maka Allah taala memberi (a)nugerah di dalam kitab. Pertama-tama/ Taurat, dan kedua
14 Injil, dan katiga Zabur, dan kaampat Furqanniladzim,// yaitu, kepada Nabi Muhammad rasulallah salallahualaihiwassalam di(a)nugerahkan/ Allah subuhanahuwataala pertama-tama Jibrail alaihisalam, dan kedua Mikail/ alaihisalam, dan ketiga Israfilu alaihisalam, dan kaampat

Izrailu/ alaihisalam akan memelihara dia dan di(a)nugerahkan Allah taala pahalanya/ seperti pahala orang naik haji.

Di(a)nugerahkan Allah taala akan segala/ yang membaca dia itu ata(u) orang yang mendengarkan dia caritera ini daripada/ permulaan datang kepada kasudahan caritera Nuru Muhammad itu, maka disu-/ ratkan Allah subuhanahuwataala pahalanya itu seperti orang yang mengaliling ka'bah/ Allah tuju kali pahalanya dan barang siapa ada ia membacakan dia pada tiap-tiap malam/ itu atau pada tiap-tiap hari, maka pahalanya itu seperti orang yang mati [c](sy)ahid tu-/ juh puluh perbendaharaan yang tarbuka kepadanya.

15 Dan di(a)nugerahkan Allah// taala akan dia dan hendaklah kiranya segala Islam menandahi peri[i] kejadian/ bercahaya-cahaya Nuru Muhammad itu karena telah diharuskan oleh Allah subhana-/ huwataala dan hendaklah memberi panjanakan daripada suatu rumah kepada sua-/ tu rumah supaya mamuji-muji pengahulu kita dan lagi supaya menganal akan Tuhan-/ Nya dan lagi mengarijakan suruhnya kita. Amin ya rabbil alamin. *Wa ṣalā al-lāhu/ 'alā ḥā'qiyāḥī sāyyidinā Muhammad wa 'alā 'ālihī wa ṣaḥābihī ajmā'in bi-raḥmatika yā/ ar-raḥma (ar-)rāḥīmīn*¹¹. Antaha al-kalam telah hatamlah Hikayat Nuru Muhammad Rasulullah/ salallahualaihiwassalam.

93 Yang menyaling ini kitap, saya, Imam Lebai Wail Alimbangsa Ripamole/ pada tahun 1997, pada bulan Jimadil Awal, sapuluh lima hari, pada binatang/ ikan, pada hari Senin, hingga salesai pada bulan Jimadil Akhir, enam hari,/ pada binatang karbau, pada hari Ahad. Yang menyaling ini kitap mengikuti karangan daripada/ datu-datu kita.

¹¹ Dalam naskah ditulisi *واصل الله / علاح القياحي سايدنا محمد و علاه عاليه و اصحابه اجماعين برحمتك يا / الرحمن رحيمين*

3.3.2 Transliterasi Naskah T (Naskah Cod.Or. 1758)

1r Inilah Hikayat Kejadian Nur/ Muhammad dan Hikayat Sulaiman/ Al-Farisi. Yang menulis Muhammad/ Daim, juru tulis Jawa./

De Geschiedenis van de/ opkomst van Noer Mohamed/ en Soliman de Pers/ geschreven door Muhamamd/ Daim¹².//

2r Bahwa inilah/ persembahan **patik** yang diperhamba, Muhammad Daim, juru tulis paduka/ yang dipertuan besyar Godat Isykandar Gerat Filip Baron/ van der Kapelen,/ Kumandur dari orde singa Nederland sekretaris van staat/ gurnadur jenderal van Nederlan(d)/ Indiah./ Termaktub dalam daerah Kampung Pakhojan, Pangukiran, kepada/ tiga hari dari bulan Desember, tahun seribu dualapan/ ratus dua puluh lima adanya.//

1v Bismillahirrahmanirrahim./ Wa bihi nastainu billahi ala¹³. Inilah hikayat/ peri menyatakan pada hal kejadian Nur Muhammad tatkala/ belum semesta sekalian jadi. Maka sabda Nabi salallahu-/ alahiwassalam, “Awal makhluk Allah taala pertama/ dijadikan oleh Allah taala cahaya daripada Allah,/ yaitu Nur Muhammad namanya.” Maka Nur Muhammad itu pun/ sujud pada Allah lima ratus tahun lamanya. Maka/ firman Allah taala, “Hai, cahaya kekasihku, Nur/ Muhammad. Berbangkitlah engkau daripada sujudmu dengan/ **3r** firmanku.” Maka Nur Muhammad itu pun berbangkit.// Maka firman Allah taala, “Hai, Nur Muhammad aku sera-/ hkan engkau limah waktu. Mengajarilah engkau pada/ umatmu sembahyang, aku fardukan akan engkau kemudian.”/

Dari itu maka dijadikan oleh Allah taala/ seekor burung mahaindah sekali rupanya. Bermula,/ kepalanya burung itu Amir almu'minin Ali radi/ Allah anhu, dan kedua matanya Amir

¹² Tulisan ini ditulis dengan aksara Latin dan menggunakan pensil.

¹³ Dalam naskah ditulis *وبه نستعين بالله علي*

2v
cahaya

almu'minin/ Hasan dan Husen, dan lehernya burung itu/ Fatimah Zahrah, dan kedua sayapnya itu/ Abu Bakar dan Umar radi Allah anhu, dan ekornya/ burung itu Usman ibn Affan radi Allah// anhu, dan dadanya burung itu Amir almu'minin/ Hamzah ibn Abdul Muthalib radi Allah anhu, dan/ belakangnya burung itu Amir almu'minin Abas/ radi Allah anhu, dan kedua kakinya burung itu/ Khadijah¹⁴ dan Aisa(h).

Maka Allah subhanahuwataala/ pun menjadikan tujuh laut. Pertama, laut/ **qahar** namanya; dan kedua, laut **latif** namanya,/ yakni lemah lembut rasanya; dan ketiga, laut sabar namanya;/ kaempat, laut **sidi** namanya; dan kelima, laut/ pikir namanya; kaenam, laut rahmat namanya; dan ketujuh/ laut cahaya namanya. Maka seketika itu pun
4r berenanglah// cahaya Nur Muhammad itu kepada laut itu tujuh/ puluh tahun lamanya.

Maka firman Allah taala kepada cahaya/ Nur Muhammad itu demikianlah firmannya, “Hai, cahaya gagah/ kekasihku. Keluarlah engkau daripada laut itu.” Maka/ cahaya Nur Muhammad itu pun menengar firman Allah taala/ yang demikian itu. Maka lalulah (Nur Muhammad) menggerakkan tu-/ buhnya itu. Maka titiklah air daripada sayapnya/ itu secepat. Maka menjadi dua puluh empat/ ribu titik. Maka menjadi sekalian titik itu/ tiga ratus [tiga ratus] tiga belas nabi/ yang **mursal**.

3v
maka

Dua titik daripada matanya kanan// maka titik yang pertama itu ia menjadi Jibrail/ Alaihisalam dan daripada titik yang kedua/ ia menjadi Mikail Alaihisalam. Dan da-/ ripada titik matanya yang kiri itu ia menjadi/ Israfil dan Izrail Alaihisalam. Maka/ titik yang dari telinganya yang kanan itu ia menjadi/ *luh* dan **kalam**. Maka daripada telinganya yang kiri itu/ ia menjadi **Arash** dan **Kursi**¹⁵. Maka titik/ daripada hidungnya itu ia menjadi dualapan/ pangkat surga. Maka titik

¹⁴ Dalam naskah ditulis حاتجا

¹⁵ Dalam naskah ditulis عاراس dan كرسي

daripada bahunya (yang) kanan/ itu ia menjadi matahari dan bulan, laut, bintang.//

5r Maka titik yang lima titik dari tangan kanannya itu./ Setitik ia menjadi angin sharsharin¹⁶, kedua menjadi/ angin parparin¹⁷, ketiga ia menjadi angin dufrapin¹⁸,/ kaampat ia menjadi angin safri¹⁹, (dan) kelima menjadi/ nyawa segala manusia. Maka titik air daripada tangannya/ (yang) kiri itu. Adapun titik yang pertama itu ia menjadi/ *sajratul muntaha*. Maka titik yang kedua itu ia menjadi/ pohon kayu tobi. Maka titik yang ketiga itu ia/ menjadi Sungai Kalkausyar. Maka titik kaampat/ itu ia menjadi **khatam** An-Nabi Sulaiman salawatu-/ Illahi alaihim ajmain. Maka titik yang kelima// menjadi tongkat Nabi Musa.

**4v
pun**

Maka Allah Subhanahu-/ wataala menjadikan empat anasir. Pertama tanah,/ kedua air, ketiga angin, (dan) kaampat api. Setelah itu,/ maka firman Allah taala kepada Nur Muhammad demikianlah bu-/ nyinya, “Hai, cahaya Nur Muhammad. Yakni, yang daripada empat/ perkara yang Aku jadikan itu, ia dari karenamu jua./ Pergilah engkau pada segala perkara itu, tanyakan kepadanya.”/ Dan seketika itu maka cahaya Nur Muhammad pun pergilah./

Bermula ia pergi kepada angin. Maka dilihatnya akan/ angin sangat ia **birahi** serta dengan gembiranya/ dan besyerta ia **6r** membesyarkan dirinya. Maka Nur Muhammad// pun memberi salam. Demikian bunyinya, “Assalamualaikum²⁰./ Hai, Angin. Mengapakah maka engkau membesyarkan dirimu ini?"/ Maka syahut angin, “Walaikumsalam²¹. Siapakah/ yang amat bercahaya engkau ini?"/ Maka sahut Nur Muhammad,/ “Akulah seorang daripada hamba Allah

¹⁶ Dalam naskah ditulis صَرَّصَار

¹⁷ Dalam naskah ditulis فَرَقَار

¹⁸ Dalam naskah ditulis دُفْرَاف

¹⁹ Dalam naskah ditulis صَوْرِي

²⁰ Dalam naskah ditulis السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

²¹ Dalam naskah ditulis وعلَيْكُمْ السَّلَام

5v
gembiranya

yang amat hina.” Maka ia/ berkatah pula Nur Muhammad, katanya “Hai, Angin. Lihatlah/ kaadaan diri kamu. Adakah engkau bercela atau/ tiadakah?”

Maka sahutnya angin itu ia dengan gembiranya,/ “Apakah ada celaku?” Maka ujar Nur Muhammad, “Astagfirullahaladzim²²./ Karena yang hamba itu ia amat penuh dengan celanya. Adapun yang tiada/ bercela itu hanya Tuhan yang seru sekalian alam. Ialah juga// yang tiada bercela.” Katah angin, “Apa ada celaku?” Maka sahut/ Nur Muhammad, “Adapun celamu itu ia engkaulah hamba orang pelayaran./ Karena tiada seorang dapat melihat kepadamu, yakni yang membunuh/ pada engkau itu air.”

Maka katah angin, “Mahasuci Tuhan. Jika/ demikian, ajarkanlah aku suatu kalimah supaya aku mengenal/ pada Allah dan pada apa barang sebagainya.” Maka katah Nur Muhammad itu,/ “Hai, Angin. Katakanlah olehmu Asyhadu alla ilaha illallahu/ wahdahu la syarikalahu wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa/ rasuluh²³.” Maka angin pun mengucap dua kalimah syahadat./ Setelah itu, maka Nur Muhammad pun lalulah ia pergi kepada api./

Maka api itu pun ia sangat berbesyarkan dirinya serta dengan//
7r gembiranya. Maka Nur Muhammad pun memberi salam, “Assalamualaikum. Hai,/ Api.” Maka api itu pun menyahut, “Walaikumsalam.” Maka katah/ api, “Siapa engkau yang amat bercahaya-cahaya?” Maka katah Nur Muhammad, “Ya./ Aku sesyeorang daripada hamba Allah yang hina dan engkau pun seorang/ daripada hamba Allah. Mengapakah maka engkau menunukan²⁴ pada sekalian/ alam?” Maka sahut api, “Barang sekehendakku

²² Dalam naskah ditulis استغفر الله العظيم

²³ Dalam naskah ditulis أَنشَهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

²⁴ Dalam naskah ditulis ممنونين

kuperbuatlah.” Maka/ katah Nur Muhammad, “Hai, Api. Lihatlah dirimu ratih-ratih²⁵. Adakah bercela/ atau tiadakah?”

Maka ujar api, “Apa adakah celaku?” Maka ujar/ cahaya Nur Muhammad, “Hai, Api. Adapun celamu itu yang membunuh/ pada engkau itu air dan yang menceraikan pada barang yang engkau/ tuan
6v itu ialah juga.” Maka katah api, “Hai, Nur Muhammad. Jika// demikian ia, membawa imanlah aku kepadamu. Maka ajarkanlah aku ini/ olehmu daripada mengucap dua kalimah.” Setelah itu, maka lalu diajar-/ kan demikian bunyinya, “Asyhadu alla ilaha illallahu wa wahdahu/ la syarikalahu wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh.” Maka/ api itu pun ia mengucap kalimah syahadat. Setelah itu,/ maka Nur Muhammad pun pergilah ia kepada air.

Maka air itu pun ia/ membe[r]syarkan dirinya serta dengan gembiranya. Maka Nur Muhammad pun memberi/ salam. Katanya, “Assalamualaikum. Hai, Air.” Maka dijawabnya, “Walaikum-/ salam. Hai, siapakah engkau yang amat bercahaya ini?” Maka sahut/ Nur Muhammad, “Ya, akulah seorang hamba Allah yang hina dengan engkau/ pun seorang hamba Allah. Daripada engkau ini, mengapakah
8r maka// engkau berbesyaran dirimu serta dengan gembiramu?” Maka sahut/ air, “Barang sekehendakulah aku perbuat.”

Maka ujarnya Nur/ Muhammad, “Astagfirullahaladzim la haula wa la quwwata alla/ billahi aliyyladzim²⁶. Minta ampunlah engkau kepada/ Allah, Tuhan seru sekalian dan Yang Maha Tinggi lagi/ Maha Besar. Tiada dapat engkau melakukan pada barang/ sekehendakmu itu. Lihatlah kehadiran dirimu. Adakah/ engkau bercela atau tiadakah?” Maka sahutnya air/ itu, “Apa ada celaku?” Maka ujar Nur Muhammad, “Adapun/ celamu itu ya engkau kelak membasuh pada segala/ najis
7v yang akan menjadi suci dan lagi pembasuhmu// itu angin.” Maka ujar
Muhammad

²⁵ Dalam naskah ditulis راتيه، barangkali yang dimaksud adalah “lihatlah dirimu *baik-baik*”

²⁶ Dalam naskah ditulis استغفر الله العظيم لاحو لا ولاقواة الابال الله العليم العظيم

air, “Jika demikian, akulah yang/ bercela. Hai, Nur Muhammad. Engkaulah yang tiada bercela.”/

Maka ujar Nur Muhammad, “Mengucaplah engkau astagfiru-/ lhaladzim karena yang nama hamba itu tiada suci/ daripada cela. Hanya yang tiada bercela itu ya melainkan/ Allah subhanahuwataala yang tiada bercela.” Maka ujar/ air, “Hai, Nur Muhammad. Ajarilah aku kalimah syahadat.”/ Maka ujar Nur Muhammad, “Hai, Air. Katahlah olehmu akan/ kalimah asyhadu alla ilaha illallahu wahdahu la syari-/ kalahu wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh.” Maka Nur/ Muhammad pun pergi pula kepada bumi.

9r Maka ujar// Nur Muhammad, “Assalamualaikum. Hai, Bumi.” Maka disahu-/ tinya, “Walaikumsalam.” Maka dilihat oleh Nur/ Muhammad bumi itu sangat merendahkan dirinya/ kepada Nur Muhammad. Maka katah bumi, “Hai, cahaya Nur/ Muhammad. Terlalu sekali budiman tuan hamba datang/ dari khadirat Allah taala.” Maka dilihat oleh Nur/ Muhammad bumi itu yang demikian serta dengan takutnya/ kepada Allah subhanahuwataala. Maka didekapnya oleh/ Nur Muhammad bumi itu. Maka Nur Muhammad pun menjatuh/ ke khadirat Allah taala, minta doa pada Allah taala./

8v Demikian sembahnya, “Ya Rabbi. Ya Saidi. Ya Mulia.// Ya Tuhanku. Engkau jua Tuhan Yang Amat Mengetahui pada/ hamba-Mu sekalian. Adapun perkara yang empat anasir itu/ kudatangi itu ia hendaklah kusertakan Dikau.” Maka/ di sanalah *damrah*²⁷ shalawat Allah Alaihim Ajmain dijadikan/ oleh Allah subhanahuwataala ia daripada air, dan angin, dan api,/ dan bumi. Ya, karena itulah maka segala manusia itu ia/ tiada halnya daripada empat tabiat adanya. Adapun tabiat/ api itu memberi hangat, dan tabiat air itu memberi

²⁷ Dalam naskah ditulis دمه, tetapi penulis menuliskannya *damrah* karena mengacu kepada transliterasi naskah yang dibuat oleh Djamaris.

sejuk,/ dan tabiat angin itu ia memberi tangkas, dan tabiat/ bumi itu memberi tetuan²⁸.

Maka sabda Nabi, “Barang siapa/ membaca dia atau
10r menengarkan dia atau menaru dia dari peri// cahaya Nur Muhammad, rasul Allah, Salallahualaiwassalam, maka Allah/ subhanahuwataala memberi (a)nugerah akan dia seperti empat malaikat/ yang *muqarrabin*, (yaitu) pertama Jibrail, dan kedua Mikail, ketiga/ Israfil, dan keempat Izrail alaihisalam. Dan ia/ seperti pahala orang yang bernaik [k]haji al-sabar dan di(a)nugerahkan/ pula akan dia itu seperti pahala tujuh puluh orang yang/ mati syahid yang terbunuh tatkala perangnya Raja Lahad/ Tambahan lagi, seperti pahalanya empat kitab, (yaitu) pertama Taurat,/ dan kedua Injil, dan ketiga Zabur, dan kaempat/ Furqaniladzim./ Demikianlah daripada faedahny pada
9v barang syiapa adalah// menaru dia atau membaca dia peri cahaya Nur Muhammad/ salallahualaiwassalam. Tamat al-hikayat ini./ Wallahu alam bissawab²⁹.

3.4 Daftar Kata yang Diperkirakan Mempersulit Pemahaman

Dalam karya sastra klasik, terutama yang beraksara Jawi, sangatlah mungkin terdapat kata-kata yang tidak lazim sehingga diperkirakan dapat menimbulkan kesulitan dalam memahami teks. Ketiga naskah HNM yang penulis transliterasi ini pun tak lepas dari kata-kata tersebut. Berikut ini adalah daftar kata yang diperkirakan akan mempersulit pemahaman pembaca.

²⁸ Dalam naskah ditulis تتون

²⁹ Dalam naskah ditulis واللما علم بالصواب

No.	Kata	NMNW	MED	UMED	KBMN
Naskah M					
1.	khatam	<i>Zegelring, einde, laatste</i> (hlm. 432) → khatam Solaiman: <i>de ring van Salomo, die, naar men veronderstelt, alles, kan aan het licht brengen</i> (hlm. 432)	<i>Seal; conclusion</i> (hlm. 593)	<i>Seal; ended, concluded</i> (hlm. 165)	Tamat, selesai, habis → khatam Sulaiman: cincin Nabi Sulaiman (hlm. 1345)
2.	kursi	<i>Stoel, troon; rechterstoel, rechtbank; zetel des gerichtsm</i> (hlm. 774)	<i>God's Judgmen Seat in the Eighth or crystalline heaven</i> (hlm. 629)	-	-
3.	laksa	<i>Tienduizend</i> (hlm. 921)	<i>Ten thousand, myriad</i> (hlm. 6)	<i>Ten thousand</i> (hlm. 181)	Sepuluh ribu (hlm. 1501)
4.	latif	<i>Uitgelezen, sierlijk, ook van een vertelling</i>	<i>Gentle, refined, delicate</i> (hlm. 27)	<i>Fine, delicate, gentle</i> (hlm. 187)	Halus, lembut, cantik, elok (hlm. 1546)

		(hlm. 912)			
5.	mursal	<i>Afgezant, apostel, Noer Mohammad</i> (hlm. 976)	<i>Sent with a message, apostle, messenger of God</i> (hlm. 155)	<i>Apostle</i> (hlm. 221)	Yang diutus, utusan, pesuruh, rasul (hlm. 1840)
6.	patala → petala	<i>Verdieving, gewest, denkbeeldige sferen</i> (hlm. 675)	-	-	Lapis, susunan, tingkatan
7.	qalam → kalam	Qalam: <i>Schrijfriet, riete pen, schrijpen in het algemeen</i> (hlm. 740) → Kalam: <i>Word, rede, gesprek; het word Gods</i> (hlm. 791)	-	-	Kata (terutama untuk Allah swt.), perkataan; alat untuk menulis (hlm. 1152)
8.	tobi	-	<i>Tree of the Moslem paradise</i> (hlm. 601)	-	-
Naskah T					
1.	arsy	<i>Troon inz. Van God</i>	-	-	-

		(hlm. 648)			
2.	birahi	<i>Verliefd zijn, verzot zijn op iemand of iets, vurig wenschen</i> (hlm. 151)	-	-	Rasa suka akan seseorang; sangat suka, sangat tertarik (hlm. 303)
3.	kalam		Lihat arti kata di naskah M		
4.	khatam		Lihat arti kata di naskah M		
5.	latif		Lihat arti kata di naskah M		
6.	mursal		Lihat arti kata di naskah M		
7.	patik	<i>Slaaf</i> (hlm. 658)	<i>Youngest uncle</i> (hlm. 220)	<i>Slave; I, me (used by every Malay in addressing a ruler or raja)</i> (hlm...)	Hamba tebusan, budak belian; saya (dipakai saat berbicara dengan raja) (hlm. 2004)
8.	qahar (qahir)	<i>Overwinnend, veroveraar, overwinnaar</i> (hlm. 737)	-	-	-
9.	sidi	<i>Mijn heer</i> (hlm. 629)	<i>Saidi</i> (hlm. 469)	<i>Efficacious (of spells); saidi</i> (hlm. 307)	Gelar pada pangkal nama; sempurna (hlm. 2531)

Berikut ini adalah keterangan dari beberapa kamus yang digunakan untuk menjelaskan arti dari kata-kata yang diperkirakan akan mempersulit pemahaman pembaca.

- NMNW : *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek met Arabisch Karakter* yang disusun oleh H.C. Klinkert (1947)
- MED : *A Malay – English Dictionary (Romanised) Part I (A – K)* dan *Part II (L – Z)* yang disusun oleh R.J. Wilkinson (1948),
- UMED : *Un Unabridged Malay-English Dictionary* yang disusun oleh Sir Richard Winstedt (1960),
- KBMN : *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* yang disusun oleh Haji Ahmad dan kawan-kawan (2003).

BAB IV
PERBANDINGAN TEKS *HIKAYAT NUR MUHAMMMAD* DAN
PENGARUH SYIAH SERTA PENCIPTAAN DALAM *HIKAYAT NUR*
MUHAMMAD

4.1 Kategori Naskah

Dari segi bentuk, ragam karya sastra yang paling banyak muncul dalam kesusastraan Melayu klasik adalah ragam hikayat. Hikayat adalah semua teks prosa sastra lama Melayu, selain sastra kitab, undang-undang, dan silsilah, dan bersifat rekaan semata-mata, keagamaan, historis, biografis, atau bahkan mengandung semua sifat tersebut (Zaidan, 1994: 84). Selain itu, hikayat juga ditulis menggunakan bahasa Melayu klasik dengan langgam bahasa dan struktur tertentu serta mengandung cerita ajaib yang berunsur hiburan (Salleh dalam Sharif dan Ahmad, 1993: 138).

Menurut Sudjiman (1995: 17), sekarang istilah “hikayat” mengacu ke bentuk karya sastra beragam prosa yang berisi kisah fantastik dan penuh dengan petualangan. Istilah ini pun dapat ditemui sebagai bagian dari judul karya sastra beragam prosa yang berisi berbagai macam cerita, seperti fabel, cerita jenaka, cerita pelipur lara, cerita berdasarkan epos India, cerita panji, dan cerita pengaruh Hindu dan Islam (Sudjiman, 1995: 18).

Dari segi isi, ragam karya sastra yang cukup banyak muncul dalam kesusastraan Melayu adalah sastra Islam. Menurut Liaw Yock Fang (2011: 237), sastra Islam adalah sastra tentang orang Islam dan segala amal salehnya

dan sastra Islam Melayu adalah sastra orang Islam yang ditulis dalam bahasa Melayu di rantau ini. Sastra ini mempunyai beberapa ciri yang menonjol, yaitu ditulis setelah Islam masuk ke Indonesia dan aksara Jawi diciptakan, sebagian besar karya sastra ini adalah terjemahan atau saduran yang berasal dari bahasa Arab atau Parsi, dan hampir semua karya sastra ini tidak diketahui nama pengarang atau tarikh penulisannya.

Liaw Yock Fang (2011: 238) menyebutkan bahwa R. Roovlink membagi sastra zaman Islam menjadi beberapa jenis atau kategori, yaitu cerita Alquran, cerita Nabi Muhammad, cerita sahabat Nabi Muhammad, cerita pahlawan Islam, dan sastra kitab.

1. Cerita Alquran adalah cerita yang mengisahkan cerita nabi-nabi atau tokoh-tokoh yang namanya disebut dalam Alquran. Selain itu, cerita ini bersifat didaktis, yaitu memberikan pengajaran.
2. Cerita Nabi Muhammad dibagi menjadi tiga jenis, yaitu cerita yang mengisahkan riwayat Nabi Muhammad hingga wafatnya; cerita yang mengisahkan mukjizat Nabi Muhammad; dan cerita *maghazi* atau cerita peperangan yang disertai Nabi Muhammad untuk mengembangkan agama Islam. Selain ketiga jenis tersebut, ada juga cerita Nabi dan keluarganya.
3. Cerita Sahabat Nabi Muhammad adalah cerita yang mengisahkan orang-orang yang dekat atau yang pernah bertemu dan bercakap-cakap dengan Nabi Muhammad. Selain itu, cerita ini juga mengisahkan orang-orang yang mula-mula masuk Islam.

4. Cerita pahlawan Islam biasanya mengisahkan tokoh-tokoh sejarah yang hidup sebelum munculnya agama Islam. Tokoh-tokoh tersebut dijadikan pahlawan yang menyebarkan agama Islam karena sumbangan mereka kepada perkembangan Islam atau karena perbuatan mereka yang menakjubkan.
5. Sastra kitab mencakup bidang yang sangat luas, termasuk di dalamnya ilmu kalam, ilmu fikih, dan ilmu tasawuf. Jenis sastra ini biasanya disadur dan diterjemahkan dari bahasa Arab oleh orang Indonesia yang tinggal di Mekah dan Madinah.

Dari segi bentuk, *Hikayat Nur Muhammad* merupakan karya sastra berbentuk hikayat yang bersifat keagamaan. Selain itu, *HNM* juga tergolong ke dalam kesusastraan zaman Islam yang menceritakan cerita Nabi Muhammad. Dalam cerita Nabi Muhammad, *HNM* ini termasuk ke dalam hikayat yang menceritakan Nabi dan keluarganya karena dalam naskah *HNM* diceritakan juga tentang Ali, Hasan, Husen, Abas, Abu Bakar, Umar, Abas, Khadijah, Aisah, Fatimah, dan Hamzah. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa *HNM* merupakan salah satu contoh hikayat hagiografi Nabi Muhammad. Hikayat hagiografi Islam adalah karangan tentang riwayat hidup yang atau legenda nabi-nabi sebelumnya dan Nabi Muhammad khususnya serta orang-orang suci lainnya (Braginsky, 1998: 435).

4.2 Ciri-Ciri Naskah

Seperti yang penulis kemukakan sebelumnya, *HNM* merupakan hikayat hagiografi Nabi Muhammad saw. atau sastra Islam yang menceritakan Nabi Muhammad saw. dan keluarganya yang ditulis dalam bentuk hikayat. Penulis tidak menemukan referensi yang menjelaskan ciri-ciri sastra Islam tentang Nabi Muhammad dan keluarganya. Namun, referensi yang penulis dapatkan adalah ciri-ciri umum yang terdapat dalam sastra Islam. Hamid (dalam Sharif dan Ahmad, 1993: 350—361) menyebutkan bahwa kesusastraan Melayu yang menceritakan nabi-nabi dan tokoh-tokoh Islam mempunyai lima ciri umum, yaitu dalam cerita tersebut mengandung mitos, legenda, ciri kekitabab, ciri khutbah dan fatwa, dan mengandung unsur doksologi.

1. Mitos

Mitos adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci (Danandjaja, 2002: 50). Umumnya, tokoh-tokoh dalam mitos adalah dewa atau makhluk setengah dewa dan peristiwa yang ada terjadi pada masa lampau serta terjadi di dunia yang tidak kita kenal. Cerita-cerita yang berkaitan dengan Islam umumnya berasal dari fakta-fakta yang terdapat dalam Alquran, hadits, dan sumber-sumber sejarah Islam lainnya, tetapi tak jarang penulis karya sastra memasukkan unsur mitos ke dalamnya (Hamid dalam Sharif dan Ahmad, 1993: 351). Ini karena pengarang mempunyai hak untuk memasukkan kreativitas atau imajinasinya dalam cerita yang ditulisnya.

HNM sebagai hikayat hagiografi Islam tentang Nabi Muhammad saw. pun mengandung mitos di dalamnya. Mitos tersebut tentang penciptaan alam, manusia, malaikat, kalam, *Lauh Mahfudz*, *Arsy*, Kursi, dan sebagainya. Selain itu, dalam *HNM* juga terdapat mitos tentang terciptanya Ali, Hasan, Husen, Abu Bakar, Umar, Abas, Usman bin Affan, Hamzah, Aisyah, dan Khadijah yang berasal dari bagian tubuh burung yang mahaindah yang diciptakan oleh Allah swt. Berikut ini adalah kutipan yang diambil dari naskah T.

Dari itu maka dijadikan oleh Allah taala/ seekor burung mahaindah sekali rupanya. Bermula,/ kepalanya burung itu Amir almu'minin Ali radi/ Allah anhu, dan kedua matanya Amir almu'minin/ Hasan dan Husen, dan lehernya burung itu/ Fatimah Zahrah, dan kedua sayapnya itu/ Abu Bakar dan Umar radi Allah anhu, dan ekornya/ burung itu Usman ibn Affan radi Allah// anhu, dan dadanya burung itu Amir almu'minin/ Hamzah ibn Abdul Muthalib radi Allah anhu, dan belakangnya burung itu Amir almu'minin Abas/ radi Allah anhu, dan kedua kakinya burung itu/ Khadijah dan Aisa(h). (*HNM* T: 3r—2v)

2. Legenda

Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci (Danandjaja, 2002: 50). Biasanya, tokoh-tokoh yang terdapat dalam legenda adalah manusia yang mempunyai kehebatan luar biasa, meskipun kadang-kadang manusia tersebut dibantu oleh makhluk gaib. Dalam sastra Islam, tidak jarang penulis atau pengarang pun memasukkan legenda dalam cerita yang mereka tulis. Namun, dalam *HNM* tidak terdapat kisah yang merupakan suatu legenda.

3. Ciri kekitabab

Hamid (dalam Sharif dan Ahmad, 1993: 358) menyebutkan bahwa dalam cerita nabi-nabi dan tooh-tokoh Islam, bentuk naratif dan penulisan kajian Islam bercampur menjadi satu karena pengarangnya ingin menyampaikan ajaran Islam melalui media cerita. Namun, tidak jarang cerita-cerita seperti ini tidak mempunyai alur atau pembahasan tentang ajaran agama sangat menonjol dalam karya tersebut sehingga bentuk seperti kitab yang menonjol.

Hamid juga menyebutkan bahwa salah satu contoh karya yang mempunyai ciri tersebut adalah *Hikayat Nur Muhammad*. Menurutnya, *HNM* merupakan sebuah cerita yang disampaikan dalam bentuk simbolik. Meskipun *HNM* berjudul hikayat, *HNM* tidak mempunyai jalan cerita seperti hikayat pada umumnya. *HNM* hanya menceritakan perkembangan Nur Muhammad yang telah diciptakan oleh Allah Swt. dan di akhir cerita juga disebutkan kebaikan dan faedah yang didapatkan oleh orang-orang yang menyimpan, membaca, atau mendengar hikayat ini.

4. Ciri khotbah dan fatwa

Dalam sastra Islam, umumnya, banyak diselipkan khotbah atau fatwa untuk menyampaikan ajaran Islam. *HNM* sebagai karya sastra Islam pun juga mengandung unsur fatwa di dalamnya. Dalam naskah ini disampaikan pahala yang didapatkan apabila menyimpan, membaca, atau mendengar *HNM*. Berikut ini kutipannya.

Maka sabda Nabi, “Barang siapa/ membaca dia atau menengarkan dia atau menaru dia dari peri// cahaya Nur Muhammad, rasul Allah, Salallahualaiwassalam, maka Allah/ SubhanahuwaTaala memberi (a)nugerah akan dia seperti empat malaikat/ yang *muqarrabin*, (yaitu) pertama Jibrail, dan kedua Mikail, ketiga/ Israfil, dan keempat Izrail Alaihisalam. Dan ia/ seperti pahala orang yang bernaik [k]haji al-sabar dan di(a)nugerahkan/ pula akan dia itu seperti pahala tujuh puluh orang yang/ mati syahid yang terbunuh tatkala perangnya Raja Lahad/ Tambahan lagi, seperti pahalanya empat kitab, (yaitu) pertama Taurat,/ dan kedua Injil, dan ketiga Zabur, dan keempat/ Furqaniladzim./ Demikianlah daripada faedahnya pada barang syiapa adalah// menaru dia atau membaca dia peri cahaya Nur Muhammad/ Salallahualaiwassalam. Tamat al-hikayat ini./ *Wa al-lāhu ?a’lam bi aṣ-ṣawāb*. (HNM T: 10r—9v)

5. Unsur doksologi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (2007: 272), doksologi adalah himne memuji kebesaran Tuhan. Dalam sastra Islam, seringkali terdapat pujian-pujian yang ditujukan kepada Allah Swt., misalnya *Bismillāhirrahmānirrahim*. Dalam *HNM*, pujian-pujian atau doa pendek untuk memuji Allah Swt. pun juga disampaikan. Berikut kutipannya.

Bi-ismi al-allāhi ar-rāhmani ar-rahīmi. Wabihī nastaīnū wa bi-lahū ta’ālā. Ini hikayat/ peri[i] menyatakan Nuru Muhammad Rasulallah salallahualaihiwassalam.... (HNM M: 1)

Bi-ismi al-allahi ar-rāhmani ar-rahīmi./ Wabihī nastaīnū (wa) bi-lahū (ta)’ālā. Inilah hikayat/ peri menyatakan pada hal kejadian Nur Muhammad tatkala/ belum semesta sekalian jadi.... (HNM T: 1v)

Demikianlah daripada faedahnya pada barang syiapa adalah// menaru dia atau membaca dia peri cahaya Nur Muhammad/ Salallahualaiwassalam. Tamat al-hikayat ini./ *Wa al-lāhu ?a’lam bi aṣ-ṣawāb*. (HNM T: 9v)

Selain kelima unsur tersebut, hikayat hagiografi Nabi Muhammad saw. atau hikayat yang menceritakan Nabi Muhammad saw. dan keluarganya haruslah mengandung unsur yang menceritakan kisah Nabi Muhammad saw. dan juga keluarganya. Dalam *HNM*, memang tidak disebutkan kisah

kehidupan Nabi Muhammad saw., tetapi dalam berbagai referensi yang penulis baca disebutkan bahwa Nur Muhammad merupakan roh Nabi Muhammad sebelum beliau diciptakan. Selain itu, dalam naskah ini juga disebutkan kisah terciptanya keluarga Nabi Muhammad saw., seperti Ali (menantu Nabi), Fatimah (anak Nabi), Hasan dan Husen (cucu Nabi), Aisah dan Khadijah (istri Nabi), dan beberapa orang lainnya.

4.3 Perbandingan Isi Teks HNM pada Naskah B, M, dan T

Naskah yang penulis teliti adalah naskah M dan T. Meskipun kedua naskah tersebut sama-sama menceritakan Nur Muhammad, keduanya tetap mempunyai perbedaan. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan perbandingan teks antara kedua naskah tersebut. Selain membandingkan kedua naskah tersebut, penulis juga akan menyajikan perbandingan kedua naskah tersebut dengan naskah B yang pernah diteliti oleh Djamaris.

Meskipun penulis tidak meneliti naskah B, penulis merasa sangatlah penting untuk mengetahui perbedaan naskah tersebut dengan dua naskah yang penulis teliti. Dalam membuat perbandingan ketiga naskah ini, penulis tidak mentransliterasi naskah B, tetapi penulis menggunakan transliterasi dan hasil penelitian Djamaris terhadap naskah tersebut. Perbandingan ketiga teks pada naskah B, M, dan T adalah sebagai berikut.

Hal yang Dibandingkan	Naskah B (Naskah yang diteliti Djamaris)	Naskah M (Naskah Kabau)	Naskah T (Naskah Cod.Or. 1758 I)
Usia Naskah	-	Naskah ini disalin pada tahun 1997, tepatnya pada hari Senin, hari ke-15 bulan Jimadil Awal pada binatang ikan, dan selesai pada hari Ahad, hari ke-6 bulan Jimadil Akhir pada binatang Kerbau.	Naskah ini disalin di Kampung Pakhojan, Pangukiran, pada tanggal 3 Desember tahun 1825.
Penyalin	-	Imam Lebai Wai Alimbangsa Ripamole	Muhammad Daim
Adegan dalam Naskah			
Penciptaan Nur Muhammad	Nur Muhammad diciptakan sebelum alam, arsy, kursi, langit, bumi, laut, dan darat jadi serta kalam dan luh belum tersurat.	Nur Muhammad diciptakan sebelum alam, darat, laut, langit, dan bumi belum tercipta serta wahyu belum tersurat.	Allah menciptakan Nur Muhammad sebelum semesta jadi.
Nur Muhammad sujud kepada Allah	Nur Muhammad sujud kepada Allah selama 50 tahun.	Nur Muhammad sujud kepada Allah selama 50 tahun.	Nur Muhammad sujud kepada Allah selama 500 tahun.

<p>Allah memfardukan rukun Islam kepada umat Islam</p>	<p>Allah memfardukan kepada umat Islam untuk melaksanakan sembahyang lima waktu dalam sehari semalam, puasa pada bulan Ramadhan, memberi zakat, dan naik haji ke Baitulharam.</p>	<p>Allah memfardukan kepada umat Islam untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, sembahyang lima waktu dalam sehari semalam, puasa pada bulan Ramadhan, memberi zakat, dan naik haji ke Baitullah Al-Haram di Madinah.</p>	<p>Allah memfardukan sembahyang lima waktu dalam sehari semalam.</p>
<p>Penciptaan seekor burung yang bagian tubuhnya menjadi orang-orang terdekat Nabi Muhammad Saw.</p>	<p>Allah menjadikan wujud Nur Muhammad seperti seekor burung yang mahaindah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala → Ali anak Abu Thalib • Kedua mata → Hasan dan Husen • Leher → Fatimah Alzahra • Telinga → Abu Bakar as-Sidik dan Umar ibn Khatab 	<p>Allah menciptakan seekor burung yang mulia-mulia dan indah-indah dan bagian tubuhnya menjadi orang-orang terdekat Nabi Muhammad saw.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala → Ali bin Abi Thalib • Mata → Hasan dan Husin • Leher → Fatimah az-Zuhra • Telinga → Abu Bakar dan Umar 	<p>Allah menciptakan seekor burung yang mahaindah dan bagian tubuhnya menjadi orang-orang terdekat Nabi Muhammad saw.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala → Ali • Mata → Hasan dan Husen • Leher → Fatimah Zahrah • Sayap → Abu Bakar dan Umar

	<ul style="list-style-type: none"> ● Ekor → Usman ibn Affan ● Dada → Hamzah ibn Abu Muthalib ● Belakang → Abbas ● Kaki → Aisyah dan Khadijah. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Ekor → Hamzah Abdul Muthalib ● Belakang → Abbas 	<ul style="list-style-type: none"> ● Ekor → Usman ibnu Afan ● Dada → Hamza ibnu Abdul Muthalib ● Belakang → Abas ● Kaki → Khadijah dan Aisah
Penganugerahan tujuh laut kepada Nur Muhammad	<p>Allah menganugerahkan tujuh laut kepada Nur Muhammad:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● laut ilmu, ● laut latif, ● laut pikir, ● laut sabar, ● laut akal, ● laut rahmat, dan ● laut cahaya 	<p>Allah menganugerahkan tujuh laut kepada Nur Muhammad:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● laut alam; ● laut latif; ● laut sabar; ● laut akal; ● laut pikir; ● laut rahmat; dan ● laut cahaya. 	<p>Allah menciptakan tujuh laut:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● laut qahar; ● laut latif (lemah lembut); ● laut sabar; ● laut sisi; ● laut pikir; ● laut rahmat; dan ● laut cahaya.
Nur Muhammad berenang kepada tujuh laut	<p>Nur Muhammad berenang kepada tujuh laut selama 70.000 tahun.</p>	<p>Allah berfirman kepada Nur Muhammad untuk berenang ke tujuh laut. Setelah itu, Nur</p>	<p>Allah berfirman kepada Nur Muhammad untuk berenang ke tujuh laut dan Nur Muhammad</p>

		<p>Muhammad berenang selama 10.000 tahun lamanya di setiap laut sehingga Nur Muhammad berenang ke tujuh laut selama 70.000 tahun.</p>	<p>pun berenang selama 10 tahun di setiap laut sehingga Nur Muhammad berenang ke tujuh laut selama 70 tahun.</p>
<p>Perubahan wujud titik-titik air dari tubuh Nur Muhammad</p>	<p>Nur Muhammad keluar dari dalam laut dan menggerakkan dirinya sehingga keluar titik-titik air. Titik-titik air tersebut berubah menjadi 24.000 nabi (313 di antaranya menjadi rasul), Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, <i>luh al-mahfudz</i>, <i>qalam</i>, <i>arasy</i>, <i>kursi</i>, delapan pangkat surga, matahari, bulan, angin harum, angin perak, angin suri, nyawa segala manusia, <i>sjiratul muntaha</i>, pohon kayu tobi, sungai Kalkausar, khatam</p>	<p>Nur Muhammad keluar dari dalam laut dan menggerakkan tubuhnya sehingga keluar titik-titik air. Titik-titik air tersebut berubah menjadi 24.000 nabi, 13 rasul, Jibril, Israfil, Izrail, Mikail, <i>luh al-mahfudz</i>, kalam, <i>kursi</i>, tujuh pangkat surga, matahari, bulan, angin, air, angin safir, pohon kayu tobi, <i>sajratul muntaha</i>, cincin Nabi Sulaiman, tongkat Nabi Musa, Nabi Adam, Nabi Ayub, dan Nabi Musa.</p>	<p>Setelah keluar dari dalam laut, Nur Muhammad menggerakkan tubuhnya dan titik-titik air dari tubuhnya menjadi 313 rasul, Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, luh, kalam, <i>arasy</i>, <i>kursi</i>, delapan pangkat surga, matahari, bulan, laut, bintang, angin sharsharin, angin parparin, angin dufrapin, angin sufri, nyawa segala manusia, <i>sajratul muntaha</i>, pohon kayu Tobi, Sungai Kalkausar, khatam atau cincin Nabi Sulaiman, dan</p>

<p>Penciptaan empat unsur</p>	<p>Nabi Sulaiman, tongkat Nabi Musa, dan tujuh pangkat surga.</p> <p>Allah menciptakan empat unsur, yaitu air, tanah, angin, dan api. Keempat unsur didatangi oleh Nur Muhammad. Angin, api, dan air menyombongkan dirinya di depan Nur Muhammad, tetapi setelah itu bertaubat dan masuk Islam. Berbeda dengan ketiga unsur tersebut, tanah bersikap rendah diri, sopan, hormat, malu kepada Nur Muhammad.</p>	<p>Allah menciptakan empat unsur, yaitu air, tanah, angin, dan api. Keempat unsur didatangi oleh Nur Muhammad. Angin, api, dan air menyombongkan dirinya di depan Nur Muhammad, tetapi setelah itu bertaubat dan masuk Islam. Berbeda dengan ketiga unsur tersebut, tanah bersikap rendah diri, sopan, hormat, takut kepada Allah, dan malu kepada Nur Muhammad.</p>	<p>tongkat Nabi Musa.</p> <p>Allah menciptakan empat unsur, yaitu tanah, air, angin, dan api. Keempat unsur didatangi oleh Nur Muhammad. Angin, api, dan air menyombongkan dirinya di depan Nur Muhammad, tetapi setelah itu bertaubat dan masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Berbeda dengan ketiga unsur tersebut, tanah begitu rendah diri kepada Nur Muhammad dan takut kepada Allah Swt.</p>
<p>Empat unsur menjadi empat tabiat manusia</p>	<p>Segala makhluk diciptakan dari tanah dan tabiat manusia terdiri atas empat unsur tersebut.</p>	<p>Nur Muhammad memohon kepada Allah agar empat unsur tersebut menjadi empat tabiat</p>	<p>Nur Muhammad memohon kepada Allah agar empat unsur tersebut menjadi empat tabiat</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • api → hangat • air → dingin • angin → keras • tanah → basah dan kering 	<p>manusia:</p> <ul style="list-style-type: none"> • api → hangat • angin → keras • air → sejuk • tanah → basah kering, murah, dan rendah diri 	<p>manusia:</p> <ul style="list-style-type: none"> • api → hangat • air → sejuk • angin → tangkas • tanah → tetuan
<p>Orang yang membaca atau mendengar kisah Nur Muhammad akan mendapatkan pahala</p>	<p>Orang yang membaca kisah Nur Muhammad akan dianugerahi pahala oleh Allah, yaitu pahala empat buah kitab: Taurat, Injil, Zabur, dan Alquran; pahala seperti empat malaikat yang <i>muqarrabbîn</i>: Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail; dan pahala orang naik haji akbar. Selain itu, orang yang membaca, mendengar, atau menyimpan kisah ini akan mendapatkan</p>	<p>Orang-orang yang mendengarkan kisah Nur Muhammad akan mendapatkan anugerah empat kitab, yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan Alquran, dan kepada Muhammad Saw. akan dianugerahi Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail untuk memelihara dirinya dan akan dianugerahi pahala seperti pahala orang naik haji. Selain itu, orang-orang yang membaca</p>	<p>Orang yang membaca, mendengar, atau menyimpan kisah Nur Muhammad akan dianugerahi empat anugerah seperti empat malaikat yang <i>muqarrabbîn</i>: Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail. Selain itu, Allah juga akan menganugerahi pahala seperti pahala orang naik haji, pahala 70 orang yang mati syahid dalam perang Raja Lahad, dan pahala empat kitab: Taurat,</p>

	<p>pahal seperti pahala tujuh puluh orang yang mati syahid dalam perang Uhud. Di akhir naskah disebutkan bahwa Sultan Muhammad Azzanuwi dilepaskan dari siksa hari kiamat karena ia bertemu dengan kisah Nur Muhammad ini.</p>	<p>atau mendengarkan kisah Nur Muhammad akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengelilingi Ka'bah tujuh kali dan orang-orang yang membaca kisah ini setiap malam akan mendapat pahala seperti pahala 70 orang yang mati syahid.</p>	<p>Injil, Zabur, dan Alquran.</p>
--	---	--	-----------------------------------

Dari tabel perbandingan ketiga teks HNM tersebut, secara keseluruhan naskah M dan T lebih baik dibandingkan naskah B yang diteliti oleh Djamaris karena mempunyai informasi yang lebih lengkap, termasuk keterangan tentang nama penyalin, tahun penyalinan, dan tempat penyalinan naskah. Selain itu, bila diperhatikan lebih jelas lagi dari transliterasi naskah yang dilakukan oleh Djamaris, ada beberapa keterangan yang hilang dari naskah sehingga informasi yang ada pada naskah kurang lengkap, misalnya pada saat penciptaan seekor burung yang kemudian bagian tubuh burung tersebut berubah menjadi keluarga Nabi. Untuk lebih mengetahui kekurangan yang ada pada naskah yang diteliti Djamaris, penulis akan menyajikan transliterasi naskah tersebut sebagai lampiran dalam skripsi ini. Berikut ini adalah kutipan dari bagian yang tidak lengkap dalam transliterasi naskah B.

Maka kemudian dari itu maka (di)jadi(kan) Allah cahaya-Ku itu seperti burung rupanya, maha indah. Sebermula kepalanya burung itu Ali anak Abu Thalib dan kedua matanya burung itu Hasan dan Husen dan lehernya burung itu Fatimah Alzahra dan kedua kepalanya burung Abu Bakar as-Sidik dan Umar Ibn Khatab dan ekornya burung itu Usman Ibn Affan, Hamzah Ibn Abu Muthalib dan belakangnya burung itu Abbas.

Perbedaan antara ketiga naskah tidak hanya terdapat pada informasi penyalinan naskah, tetapi juga terdapat pada adegan-adegan dalam naskah. Perbedaan pertama adalah perbedaan dalam penyebutan angka-angka. Pada adegan Nur Muhammad sujud kepada Allah, terdapat perbedaan kurun waktu yang digunakan Nur Muhammad untuk bersujud. Pada naskah B dan naskah M, disebutkan bahwa Nur Muhammad sujud selama 50 tahun, sedangkan pada naskah T, disebutkan bahwa Nur Muhammad bersujud selama 500 tahun. Pada adegan Nur Muhammad berenang kepada tujuh laut juga terdapat

perbedaan penyebutan kurun waktu yang digunakan Nur Muhammad untuk berenang. Pada naskah B dan naskah M, disebutkan bahwa Nur Muhammad berenang kepada tujuh laut selama 70.000 tahun, sedangkan pada naskah T, disebutkan bahwa Nur Muhammad berenang selama 70 tahun.

Selain itu, pada adegan perubahan wujud titik-titik air dari tubuh Nur Muhammad, terdapat perbedaan dalam penyebutan jumlah nabi atau rasul dan surga yang diciptakan. Pada naskah B, disebutkan bahwa nabi yang diciptakan sebanyak 24.000 nabi yang 313 di antaranya menjadi rasul dan surga yang diciptakan sebanyak 8. Pada naskah M, penyebutan jumlah nabi yang diciptakan hampir sama seperti yang disebutkan dalam naskah B. Pada naskah ini, disebutkan bahwa Allah menciptakan 24.000 nabi dan 13 rasul, rasul tersebut berbeda dengan 24.000 nabi yang telah diciptakan. Berbeda dengan naskah B, pada naskah M, hanya disebutkan bahwa Allah menciptakan 7 pangkat surga. Berbeda dengan naskah B dan naskah M, pada naskah T, disebutkan bahwa dari titik air Nur Muhammad tercipta 313 rasul dan 8 pangkat surga.

Selain perbedaan penyebutan angka, perbedaan antara ketiga naskah HNM ini juga terlihat pada pengembangan cerita dalam setiap adegan. Pada adegan ketiga, dalam naskah B dan naskah M disebutkan bahwa yang difardukan Allah kepada umat Islam adalah rukun Islam, sedangkan dalam naskah T, disebutkan bahwa yang difardukan Allah kepada umat Islam adalah sembahyang lima waktu dalam sehari semalam. Pada adegan penciptaan seekor burung juga terdapat perbedaan antara ketiga naskah ini. Pada naskah

B disebutkan bahwa wujud Nur Muhammad diubah menjadi seperti burung yang mahaindah, sedangkan pada naskah M dan naskah T, disebutkan bahwa Allah menciptakan seekor burung yang mahaindah, bukan merubah wujud Nur Muhammad.

Pada adegan berikutnya, dalam naskah B dan naskah M, disebutkan bahwa Allah menganugerahkan tujuh laut kepada Nur Muhammad, sedangkan pada naskah T, disebutkan bahwa Allah menciptakan tujuh laut. Perbedaan yang terakhir terdapat pada adegan terakhir, yaitu tentang pahala yang didapatkan oleh orang-orang yang membaca atau mendengarkan kisah Nur Muhammad. Pada naskah B, disebutkan bahwa Sultan Muhammad Azzanuwi dilepaskan dari siksa hari kiamat karena ia membaca atau mendengarkan kisah tentang Nur Muhammad. Berbeda dengan naskah B, pada naskah M dan naskah T, tidak disebutkan bagian tentang Sultan Azzanuwi tersebut.

Perbedaan yang terdapat antara ketiga naskah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ketiga naskah ini disalin dari sumber naskah yang berbeda. Kedua, perbedaan tersebut karena adanya kesalahan penulisan saat proses penyalinan. Ketiga, perbedaan tersebut karena penyalin telah memasukkan imajinasi atau idenya sendiri dalam naskah yang ia salin.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa secara keseluruhan, naskah M dan naskah T yang penulis teliti lebih baik dibandingkan naskah B. Apabila kedua naskah tersebut, naskah M dan naskah T, dibandingkan, secara keseluruhan, naskah T lebih baik dibandingkan naskah M, walaupun perbedaan yang ada hanya sedikit. Meskipun naskah T lebih baik

dibandingkan naskah M, dalam melakukan analisis terhadap isi naskah, penulis akan tetap menggunakan teks HNM pada kedua naskah tersebut agar perbedaan antara teks pada naskah M yang berasal dari Ambon dan naskah T yang tersimpan di Leiden dapat terlihat dengan jelas.

4.4 Pengaruh Syiah dalam HNM

Leaman (1989: 2) mengatakan bahwa setelah Nabi Muhammad saw. wafat, terjadi permasalahan tentang pemilihan khalifah yang akan meneruskan perjuangan Nabi. Pada saat itu, muncul golongan minoritas yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw. telah menunjuk Ali, menantu Nabi dan anak pamannya, sebagai penerus beliau. Golongan ini dikenal sebagai golongan Syiah atau pengikut Ali. Ketika Ali wafat, para pengikut Ali atau golongan Syiah ini memilih putra Ali atau cucu Nabi Muhammad, yaitu Hasan dan Husen, untuk meneruskan perjuangan Ali.

Golongan Syiah berpendapat bahwa kekuasaan yang sah dalam komunitas Islam terletak pada keluarga Nabi (Leaman, 1989: 3). Selain itu, golongan ini juga beranggapan bahwa hanya aturan-aturan yang berasal dari keturunan Nabi sajalah yang dapat mengakhiri ketidakadilan dan pemerasan rezim penguasa yang sedang memerintah dan menggantikannya dengan sistem politik yang didasarkan atas Alquran dan contoh perilaku-perilaku Nabi Muhammad. Dalam hal ini, pemerintahan Syiah telah beberapa kali berhasil

menguasai beberapa wilayah dan prinsip-prinsip dasar ajaran Syiah juga telah coba diterapkan.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya dalam Bab II, Djamaris menyebutkan bahwa *HNM* mendapatkan pengaruh Syiah. Syiah menaruh keimanan kepada Nabi Muhammad saw. dan sesudah itu kepada Ali dan keturunannya. Djamaris (1990: 114) juga menyebutkan bahwa keluarga Nabi Muhammad saw., seperti Fatimah (anak Nabi dan istri Ali), Ali (menantu Nabi), dan Hasan dan Husen (cucu Nabi, anak Ali) disebut *ahl 'l-bait*. Bagi golongan Syiah, memuliakan mereka yang termasuk *ahl 'l-bait* termasuk perintah agama.

Dalam teks *HNM* yang penulis teliti, baik dalam naskah M maupun naskah T, terdapat bagian yang menyebutkan nama-nama keluarga Nabi yang termasuk *ahl l' bait*. Nama-nama keluarga Nabi tersebut disebutkan pada bagian penciptaan seekor burung yang mahaindah dan bagian tubuh burung tersebut kemudian berubah menjadi keluarga Nabi Muhammad saw. Pada naskah M, nama-nama yang disebutkan adalah Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husen, Fatimah az-Zuhrah, Abu Bakar Assidiq, Umar, Hamzah Abdul Muthalib, dan Abas.

Tidak jauh berbeda dengan naskah M, pada naskah T juga disebutkan nama-nama tersebut, hanya saja pada naskah T terdapat beberapa nama tambahan, seperti Usman ibn Affan, Abbas, Khadijah, dan Aisah. Selain ada perbedaan dalam penyebutan nama-nama tersebut, perbedaan lain ada pada

bagian tubuh burung yang berubah menjadi keluarga Nabi Muhammad saw.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan dari kedua naskah berikut ini.

Daripada itu, maka cahayaku itu dijadikan Allah taala itu/ seekor burung yang mulia-mulia dan inda-inda rupanya. Sabermula, adapun akan/ kepalanya burung itu Ali bin Abi Thalib, dan kedua matanya [itu] burung itu/ Hasan dan Husen, dan lehernya burung itu Fatimah az-Zuhra, dan kedua [linga-/ tanya] (telinganya) burung itu Abu Bakar Assidiq radiya Allah anhu dan Umar inala/ **hatif**, dan ekornya burung itu Hamzah Abdul Muthalib, dan bela-/ kangnya burung itu Abas radiya Allah taala. (HNM M: 2)

Dari itu maka dijadikan oleh Allah taala/ seekor burung mahaindah sekali rupanya. Bermula,/ kepalanya burung itu Amir almu'minin Ali radi/ Allah anhu, dan kedua matanya Amir almu'minin/ Hasan dan Husen, dan lehernya burung itu/ Fatimah Zahrah, dan kedua sayapnya itu/ Abu Bakar dan Umar radi Allah anhu, dan ekornya/ burung itu Usman ibn Affan radi Allah// anhu, dan dadanya burung itu Amir almu'minin/ Hamzah ibn Abdul Muthalib radi Allah anhu, dan/ belakangnya burung itu Amir almu'minin Abas/ radi Allah anhu, dan kedua kakinya burung itu/ Khadijah dan Aisa(h). (HNM T: 3r-2v)

Nama-nama sahabat atau keluarga Nabi yang disebutkan dalam naskah, baik naskah M maupun naskah T, mempunyai peranan tersendiri dalam agama Islam, termasuk dalam aliran Syiah. Nama-nama yang disebutkan dalam naskah adalah Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husen, Fatimah az-Zuhrah, Abu Bakar Assidiq, Umar bin Khattab, Hamzah Abdul Muthalib, Usman ibn Affan, Abbas, Khadijah, dan Aisah. Berikut ini adalah penjelasan tentang hubungan nama-nama yang disebutkan dengan Islam, termasuk Syiah.

1. Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib adalah keponakan dan angkat Nabi Muhammad yang kemudian juga menjadi menantu Nabi Muhammad. Dalam *Leksikon Islam* (1988: 35) disebutkan bahwa Ali telah masuk Islam sejak berusia 6 tahun. Ali terkenal sebagai orang paling setia yang membantu Nabi

Muhammad. Selain itu, ia juga terkenal sebagai pengemban wasiat Nabi dan ia merupakan orang yang pandai, cerdas, ahli bahasa yang fasih, dan pendekar yang gagah berani (Hashem, 2007: 65). Ali juga merupakan khalifah keempat setelah Usman bin Affan wafat.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa golongan Syiah adalah golongan pengikut Ali sehingga tak dapat dipungkiri bahwa peran Ali bagi golongan ini begitu besar. Menurut kelompok Syiah, meskipun selama empat tahun sembilan bulan masa kekhalfahannya Ali tidak mampu menghilangkan kekacauan yang berkecamuk di seluruh dunia Islam, tetapi Ali telah berhasil dalam tiga hal pokok (Thabathaba'i, 1993: 55—57). Tiga hal pokok tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Ali memperlihatkan keindahan hidup Nabi Muhammad dan juga meninggalkan harta berharga bagi umat Islam

Ali telah memperlihatkan keindahan dan kemenarikan kehidupan Nabi Muhammad saw. kepada generasi muda melalui cara hidupnya yang selalu menjung tinggi sikap yang tulus dan jujur. Selain itu, Ali juga selalu menunjukkan sikap yang penuh dengan kesederhanaan. Sikap yang ia jalani pun begitu kontras dengan kehidupan yang dijalani Muawiyah, yang penuh dengan kemegahan dan kesemerakan. Ali juga tidak pernah membedakan sahabatnya.

Selama hidupnya, Ali telah meninggalkan harta yang tak ternilai bagi umat Islam, yaitu pengetahuan-pengetahuan yang benar dan disiplin-disiplin intelektual Islam. Hampir sebelas ribu peribahasa

dan ungkapan-ungkapan pendek mengenai berbagai masalah pemikiran, keagamaan, dan kemasyarakatan telah dicatat. Dalam berbagai percakapan dan khotbahnya, Ali mengungkapkan pengetahuan keislaman yang luhur dengan cara yang halus dan lancar. Pidato-pidato, surat-surat, dan kata-kata mutiaranya tercatat dan terhimpun dalam *Nahju'l Balâghah* atau *Jalan Kefasihanyang* menjadi acuan keindahan bahasa sampai zaman ini (Hashem, 2007: 139). Dia juga menciptakan tata bahasa Arab dan meletakkan dasar-dasar untuk kesusastraan Arab.

b. Ali adalah Muslim pertama yang mendalami metafisika

Dia adalah Muslim pertama yang secara langsung mendalami metafisika (falsafah ketuhanan) dengan cara menggabungkan keketatan pemikiran dan pembuktian yang logis. Dia membahas masalah-masalah yang belum pernah tampak sebelumnya dengan cara yang sama bersama para ahli metafisika di dunia. Selain itu, dia telah begitu menyenangi metafisika dan gnostika¹ sampai-sampai dalam suasana panasnya pertempuran pun dia masih sempat mengadakan tukar pikiran dan diskusi mengenai masalah-masalah metafisika.

c. Ali mendidik sejumlah besar ahli agama dan cendekiawan Islam

Sema hidupnya, Ali telah mendidik sejumlah besar ahli agama dan cendekiawan Islam, bahkan di antara mereka merupakan orang-

¹ *Gnostika* berasal dari kata *gnosis* yang berarti pengetahuan. *Gnostika* juga mengandung arti suatu pengetahuan kebatinan mengenai kebenaran agama dan filsafat yang lebih tinggi.

orang yang *zahid*² dan *arif*³ yang merupakan leluhur kaum Sufi, seperti Uwais Al-Qarani, Kumail an-Nakha'I, Maitsam al-Tammar, dan Rasyid al-Hajari. Orang-orang ini kemudian dikenal oleh kaum Sufi sebagai pendiri ajaran suluk dalam Islam. Selain itu, ada pula mrid-muridnya yang menjadi guru-guru pertama dalam bidang teologi, tafsir, dan qira'at Alquran.

2. Hasan bin Ali bin Abi Thalib

Hasan adalah anak sulung Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, anak Nabi Muhammad. Sesudah Ali wafat, Hasan, yang oleh kaum Syiah dikenal sebagai imam mereka yang kedua, menjadi khalifah. Penunjukan ini terjadi sesuai dengan kemauan dan wasiat Ali yang terakhir dan juga oleh ba'iat umat kepada Hasan (Thabathaba'i, 1993: 57). Dalam *Leksikon Islam* (1988: 181), disebutkan bahwa Hasan merupakan calon terkuat dari pihak Ali untuk melawan Muawiyah, yang dibunuh tahun 669.

3. Husen bin Ali bin Abi Thalib

Husen merupakan anak kedua Ali bin Abi Thalib yang juga merupakan cucu Nabi Muhammad. Dalam *Leksikon Islam* (1988: 196), disebutkan bahwa Husen dianggap sebagai Imam oleh golongan Syiah. Selain itu, disebutkan pula bahwa Husen melawan kekhalifahan Umayyah dan gugur di Karbala pada tanggal 10 Muharram tahun 61 H (680 M).

² Orang yang tidak terpengaruh oleh keduniaan.

³ Orang telah mencapai tingkat makrifat.

4. Fatimah az-Zuhrah

Fatimah adalah putri bungsu atau putri keenam Nabi Muhammad dan Khadijah. Nabi Muhammad memberikan julukan kepada Fatimah *Ummu Abihâ*, 'Ibu Ayahnya', karena Fatimah selalu menemani dan membantu beliau, terutama setelah Khadijah wafat (Hashem, 2007: 65). Selain putri Nabi Muhammad, Fatimah juga merupakan istri Ali bin Abi Thalib.

5. Abu Bakar Assidiq

Abu Bakar adalah khalifah pertama yang memerintah dari tahun 632—634 dan ia merupakan salah seorang dari *Khulafâ'ur-Râsyidîn*, khalifah yang mendapat petunjuk (Leksikon Islam, 1988: 13). Sesudah Nabi Muhammad wafat, para sahabat, baik Ansar maupun Muhajirin, sepakat mengangkat Abu Bakar menjadi khalifah. Pada awal masa pemerintahannya, sebagian di antara orang-orang Islam menjadi murtad dan banyak pula yang menolak membayar zakat. Di samping itu, ada pula yang mengaku bahwa dirinya adalah nabi. Hal ini dihadapi Abu Bakar dengan tegas. Pemberontakan orang-orang murtad dapat dipadamkan. Setelah Jazirah Arab tenteram kembali, mulailah Abu Bakar menyiarkan Islam ke negeri-negeri yang berdekatan. Selain itu, ia juga termasuk penafsir Alquran.

6. Umar bin Khattab

Umar bin Khattab adalah khalifah kedua yang menggantikan Abu Bakar. Asal-mulanya, Umar adalah musuh paling ganas yang menentang Nabi Muhammad dan Islam, tetapi mendadak ia memeluk Islam dan berbalik menjadi pendukung Nabi Muhammad yang gigih hingga akhirnya ia menjadi penasihat terdekat Nabi Muhammad. Dalam *Leksikon Islam* (1988: 738), disebutkan bahwa menjelang wafat pada tahun 634, Khalifah Abu Bakar berwasiat bahwa Umar dipilih sebagai penggantinya. Ia tidak mau memakai sebutan khalifah, tetapi memakai nama Amirul-Mu'minin, pemimpin orang-orang beriman. Pada masa kekhalifahan Umar, dilakukan peresmian tarikh Islam, yaitu sekitar 16 Hijriah (637 Masehi).

Dalam *Leksikon Islam*, disebutkan pula bahwa dalam masa kepemimpinan Umar selama 10 tahun terjadi penaklukan-penaklukan penting, antara lain penaklukan Suriah dan Palestina yang ketika itu menjadi bagian Kekaisaran Byzantium. Ketika Umar wafat, sebagian besar daerah Persia sudah berhasil dikuasai sepenuhnya. Menjelang akhir hayatnya, setelah ditikam Abu Lu'lu'ah (budak Persia), Umar membentuk sebuah panitia yang terdiri atas enam orang untuk memilih penggantinya. Ketua panitia, Abdurrahman yang terpilih dengan suara terbanyak, menunjuk Usman bin Affan sebagai pengganti Umar.

7. Hamzah bin Abdul Muthalib

Hamzah bin Abdul Muthalib adalah paman Nabi Muhammad yang meninggal dalam Perang Uhud (Hashem, 2007: 87). Setelah peperangan antara kaum Quraisy dan suku Madinah, suku Madinah disebut sebagai orang Arab paling berani dan Hamzah bersama Ali disebut-sebut sebagai dua orang paling berani.

8. Usman bin Affan

Usman bin Affan adalah khalifah ketiga yang diangkat usianya telah lebih dari 70 tahun. Selain itu, Usman bin Affan juga merupakan menantu Nabi Muhammad. Ia menikah dengan Ruqayyah, anak keempat Nabi Muhammad (Hashem, 2007: 120). Dalam *Leksikon Islam* (1988: 749), disebutkan ada dua peristiwa penting yang terjadi pada masa kekhalifahan Usman bin Affan. Dua peristiwa penting tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Terhimpunnya Alquran sebagai kitab. Dari 6 himpunan, satu dipilih dan disahkan. Inilah yang menjadi mushaf Alquran resmi sampai saat ini.
- b. Bani Umayyah melanjutkan ekspansi dari Persia ke arah timur, ke India. Istambul dan beberapa pulau di Laut Tengah juga dikuasai. Bani Umayyah memindahkan pusat pemerintahan ke Kuffah dan Basrah yang menjadi kota-kota indah dan kaya.

9. Abbas (Abul Abbas as-Saffah)

Dalam HNM, nama yang disebutkan hanya Abbas saja dan tidak secara pasti disebutkan Abbas yang dimaksud adalah Abbas bin Abdul Muthalib atau Abul Abbas as-Saffah. Abbas bin Abdul Muthalib adalah paman Nabi Muhammad yang merupakan kaum Jahiliah. Ia ditangkap oleh kaum Muslimin delapan tahun setelah Perang Badr (Hashem, 2007: 87). Tidak terlalu banyak informasi yang penulis dapatkan tentang Abbas bin Abdul Muthalib.

Penulis memperkirakan bahwa Abbas yang disebutkan dalam HNM adalah Abbas as-Saffah karena perannya yang pernah membantu kaum Syiah dalam mengalahkan Bani Umayyah. Dalam *Leksikon Islam* (1988: 15), disebutkan bahwa Abul Abbas as-Saffah adalah cicit Abbas bin Abdul Muthalib yang menentang kekhalfahan Umayyah atas nama Ali bin Abi Thalib. Ia mengepalai Pasukan Khurasan dan berhasil mengalahkan khalifah Marwan II, penguasa ke-14 Dinasti Umayyah, lalu ia menyatakan diri sebagai khalifah pertama Dinasti Abbasiyah. Setelah mendaulat kekuasaan Dinasti Umayyah atas nama Sayyidina Ali, seluruh Persia pun memihak kepadanya. Ia mengadakan pembantaian massal Bani Umayyah dan kaum Syiah yang ditindas oleh Bani Umayyah berdiri di belakangnya. Namun, pada akhirnya, setelah kemenangan tercapai, kaum Syiah kembali terdesak.

10. Khadijah

Khadijah adalah istri pertama Nabi Muhammad dan merupakan perempuan pertama yang masuk Islam. Dalam *Leksikon Islam* (1988: 3008—309), disebutkan bahwa sebelum menikah dengan Nabi Muhammad, Khadijah telah dua kali bersuami serta mempunyai seorang putri dan dua putra. Saat menikah dengan Nabi Muhammad, Khadijah sudah berusia 40 tahun dan Nabi Muhammad berusia 25 tahun. Dari hasil pernikahannya dengan Nabi Muhammad, ia mempunyai enam orang anak, dua putra dan empat putri. Keenam anak mereka adalah Qasim, Zainab, Abdullah, Ruqayyah, Ummu Kulsum, dan Fatimah (Hashem, 2007: 63—65). Dari keenam anaknya ini, hanya Fatimah yang berumur panjang dan menyaksikan Nabi Muhammad wafat.

11. Aisyah

Aisyah adalah putri Abu Bakar dan merupakan salah seorang istri Nabi Muhammad. Dalam *Leksikon Islam* (1988: 30), disebutkan bahwa di antara istri Nabi Muhammad, Aisyah adalah yang paling cerdas dan tajam ingatannya. Banyak ulama dan sahabat besar yang bertanya kepada Aisyah tentang masalah hukum yang tidak mereka ketahui.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh Syiah dalam naskah ini cukup kuat karena nama Ali adalah nama yang disebutkan pertama kali dalam adegan penciptaan seekor burung yang terdapat dalam

HNM. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa golongan Syiah adalah golongan pengikut Ali yang menyatakan bahwa yang berhak memimpin Islam adalah keluarga Nabi Muhammad, Ali dan juga keturunannya. Nama Hasan dan Husen disebutkan dalam HNM karena bagi golongan Syiah, Hasan dan Husen merupakan imam kedua dan ketiga. Selain itu, mereka adalah anak Ali dan Fatimah sehingga dapat dikatakan bahwa mereka adalah cucu Nabi Muhammad. Nabi Muhammad pun pernah mengatakan bahwa Hasan dan Husen adalah dua nama dari nama-nama penghuni surga dan dua nama ini tidak ada pada zaman Jahiliah (Hashem, 2007: 186).

Nama Fatimah disebutkan karena ia adalah istri Ali bin Abi Thalib dan juga anak bungsu dari Nabi Muhammad dan Khadijah. Nama Abu Bakar disebutkan karena ia adalah khalifah pertama yang memimpin umat Muslim setelah Nabi Muhammad wafat. Nama Umar bin Khattab disebutkan karena ia adalah khalifah kedua yang memimpin umat Muslim setelah Abu Bakar wafat. Sama seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab, nama Usman bin Affan disebutkan karena ia adalah khalifah ketiga setelah Umar wafat. Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan adalah ketiga khalifah yang memimpin umat Muslim sebelum Ali terpilih sebagai khalifah yang keempat.

Nama Hamzah bin Abdul Muthalib disebutkan karena ia adalah paman Nabi Muhammad dan juga karena perannya dalam perang kaum Madinah melawan kaum Quraisy. Nama Abbas yang disebutkan dalam HNM diperkirakan adalah Abul Abbas as-Saffah karena ia adalah orang yang membantu kaum Syiah untuk mencapai kemenangan dalam melawan Bani

Umayyah. Selain kesembilan nama tersebut, nama yang juga disebutkan dalam HNM adalah Khadijah dan Aisyah. Mereka berdua adalah istri Nabi Muhammad. Khadijah adalah istri pertama Nabi Muhammad dan juga ibunda Fatimah yang kemudian juga menjadi ibu mertua Ali, sedangkan Aisyah adalah istri Nabi Muhammad yang paling cerdas dan tajam pemikirannya sehingga banyak ulama yang datang kepadanya untuk bertanya tentang masalah hukum.

Kesebelas nama yang disebutkan dalam HNM tersebut merupakan faktor pendukung yang cukup kuat terhadap adanya pengaruh Syiah dalam naskah ini. Dugaan adanya pengaruh Syiah dalam HNM pun diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa cerita kejadian Nur Muhammad ini disalin dari Kitab yang berasal dari Persia. Iskandar (1995: 120) menyebutkan bahwa ada satu naskah HNM yang tersimpan di PNRI berjudul *Tarikh Mukhtasar* (Ringkasan Sejarah).

Naskah tersebut disalin pada tahun 1668 oleh Ahmad Syamsuddin dari Bintan atas titah Sultan Aceh, Tajul Alam Safiatuddin Syah. Naskah ini berkode W.76 A dan naskah ini merupakan naskah yang ditransliterasi oleh Fanani. Iskandar juga mengatakan bahwa menurut R.O. Winstedt, naskah tersebut disadur dari karya yang berasal Persia yang berjudul *Rawdat al-Ahbâb* (Surga Bagi Kekasih-kekasih). Karya dari Persia ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan kitab hasil terjemahan tersebut berjudul *Umdat al-Ansâb*.

Hamid (1989: 32) mengatakan bahwa ada hikayat tentang Nur Muhammad yang sebenarnya lebih awal dari naskah-naskah tersebut, yaitu *Tarjumah Mawlid al-Mustafa* yang ditulis oleh Sa'd bin Mas'ud al Kazaruni pada tahun 1351. Naskah tersebut diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Persia oleh anaknya, 'Afif al-Din. Karya tersebut hanya menceritakan terciptanya Nur Muhammad seperti sebagian besar HNM versi Melayu dan mungkin karya tersebut memang merupakan sumber cerita Nur Muhammad dalam versi Melayu.

4.5 Penciptaan dalam *Hikayat Nur Muhammad*

HNM tidak hanya mendapatkan pengaruh Syiah, tetapi naskah ini juga sarat dengan kandungan filsafat. Pengaruh ini berkaitan dengan penciptaan-penciptaan yang awalnya berawal dari Nur Muhammad. Awalnya, Allah menciptakan tujuh laut dan menganugerahkan ketujuh laut tersebut kepada Nur Muhammad. Dalam naskah M, disebutkan bahwa ketujuh laut tersebut adalah laut alam, laut latif, laut sabar, laut akal, laut pikir, laut rahmat, dan laut cahaya.

Dalam naskah T, ketujuh laut yang disebutkan tidak jauh berbeda dengan naskah M. Dalam naskah ini, tidak disebutkan adanya laut alam dan laut akal, tetapi yang disebutkan adalah laut qahar dan laut sisi. Setelah Allah menciptakan dan menganugerahkan tujuh laut tersebut kepada Nur Muhammad, Allah pun menyuruh Nur Muhammad untuk berenang kepada

tujuh laut tersebut. Berikut ini adalah kutipan tentang penciptaan dan penganugerahan tujuh laut kepada Nur Muhammad yang terdapat dalam naskah M dan naskah T.

(Maka firman Allah taala kepada cahayaku,) “Hai, Nuru Muhammad./ Aku (a)nugerahi bagimu tujuh **pantala** laut. Pertama-tama laut alam, kedua la-/ ut **latif**, ketiga laut sabar, kaempat laut akal, kalima laut pikir, kaanam/ laut rahmat, (dan) ketujuh laut cahaya”. Maka firman Allah taala kepada Nuru Muhammad./ “Pergilah engkau kepada laut itu dan barnanglah engkau pada suatu laut/ itu [laut itu]”. Sapuluh ribu tahun lamanya telah sudah Nuru Muhammad// itu mendengar firman Allah taala demakian bunyinya itu, maka Nuru Muhammad/ pun pergilah kepada laut itu. (HNM M: 2-3)

Maka Allah subhanahuwataala/ pun menjadikan tujuh laut. Pertama, laut/ **qahar** namanya; dan kedua, laut **latif** namanya,/ yakni lemah lembut rasanya; dan ketiga, laut sabar namanya;/ kaempat, laut **sidi** namanya; dan kelima, laut/ pikir namanya; kaanam, laut rahmat namanya; dan ketujuh/ laut cahaya namanya. Maka seketika itu pun berenanglah// cahaya Nur Muhammad itu kepada laut itu tujuh/ puluh tahun lamanya. (HNM T: 2v-4v)

Setelah Allah menciptakan dan menganugerahkan tujuh laut kepada Nur Muhammad, Allah pun menciptakan alam semesta, manusia, malaikat, *lauh mahfudz*, *arsy*, *kursi*, *kalam*, dan *sajratul muntaha* dari Nur Muhammad. Nur Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk berenang kepada tujuh laut dan setelah Nur Muhammad berenang kepada tujuh laut tersebut, Allah pun menyuruh Nur Muhammad keluar dari dalam laut dan menyuruh Nur Muhammad untuk menggerakkan tubuhnya. Setelah menggerakkan tubuhnya, dari tubuhnya itu keluarlah titik-titik air yang pada akhirnya dari titik-titik air Nur Muhammad itulah tercipta alam semesta, manusia, malaikat, *lauh mahfudz*, *arsy*, *kursi*, *kalam*, dan *sajratul muntaha*.

Maka bertitiklah pula air daripada/ Nuru Muhammad itu yang kanan. Maka itulah menjadi malaikat Jibrail Alaihisalam./ Maka titik pula air mata yang kiri daripada Nuru Muhammad itu. Maka menjadi pula// Israfilu alaihi salam. Maka daripada dua titik yang pula menjadi/ Izrailu dan Mikail alaihi salam. Maka adalah titik yang ketiga itu dari-/ pada talingana Nuru

Muhammad yang kanan. Itulah menjadi *Lauhi al-Mahfudz[i]* dan/ yang keempat titik itulah menjadi **qalam**. Maka bertitiklah ia daripada talingana/ Nuru Muhammad itu yang kiri. Maka itulah yang menjadi **kursi**.

Maka bertitiklah/ pula itu. Inilah titik air daripada hidung Nuru Muhammad itu. Maka itu-/ lah menjadi tujuh pangkat surga. Maka bertitiklah pula daripada ba-/ hu Nuru Muhammad itu satitik. Maka yaitulah menjadi matahari dan yang/ kedua titik menjadi bulan. Maka bertitiklah pula lima titik itu/ daripada tangan Nuru Muhammad itu yang kanan, yaitu menjadi angin dan air./ Dan yang keempat titik itu menjadi angin safir dan yang kalima titik// itu menjadi pohon kayu **tobi**. Dan yang katiga titik itu menjadi *saj-/ ratal muntaha[ra]* dan yang katiga titik itu menjadi pohon kayu **tobi**./ Dan yang satitik itu menjadi **hataman** Nabi Allah Sulaiman alaihi salam./ Dan yang satitik itu pula menjadi tongkat Nabi Musa Alaihisalam dari-/ pada Nabi Adam alaihi salam kepada Syisyi dan daripada Nabi Ayub kepada Nabi/ Musa. (HNM M: 4-5)

Maka firman Allah taala kepada cahaya/ Nur Muhammad itu demikianlah firmannya, “Hai, cahaya gagah/ kekasihku. Keluarlah engkau daripada laut itu.” Maka/ cahaya Nur Muhammad itu pun menengar firman Allah taala/ yang demikian itu. Maka lalulah (Nur Muhammad) menggerakkan tu-/ buhnya itu. Maka titiklah air daripada sayapnya/ itu selekas. Maka menjadi dua puluh empat/ ribu titik. Maka menjadi sekalian titik itu/ tiga ratus [tiga ratus] tiga belas nabi/ yang **mursal**.

Dua titik daripada matanya kanan// maka titik yang pertama itu ia menjadi Jibrail/ Alaihisalam dan daripada titik yang kedua/ ia menjadi Mikail Alaihisalam. Dan da-/ ripada titik matanya yang kiri itu ia menjadi/ Israfil dan Izrail Alaihisalam. Maka/ titik yang dari telinganya yang kanan itu ia menjadi/ *luh* dan **kalam**. Maka daripada telinganya yang kiri itu/ ia menjadi **Arash** dan **Kursi**. Maka titik/ daripada hidungnya itu ia menjadi dualapan/ pangkat surga. Maka titik daripada bahunya (yang) kanan/ itu ia menjadi matahari dan bulan, laut, bintang.//

Maka titik yang lima titik dari tangan kanannya itu./ Setitik ia menjadi angin sharsharin, kedua menjadi/ angin parparin, ketiga ia menjadi angin dufrapin./ kaempat ia menjadi angin safri, (dan) kelima menjadi/ nyawa segala manusia. Maka titik air daripada tangannya/ (yang) kiri itu. Adapun titik yang pertama itu ia menjadi/ *sajratul muntaha*. Maka titik yang kedua itu ia menjadi/ pohon kayu tobi. Maka titik yang ketiga itu ia/ menjadi Sungai Kalkausyar. Maka titik kaempat/ itu ia menjadi **khatam** Annabi Sulaiman Salawatu/ Allahi Alaihim Ajmaina. Maka titik yang kelima// menjadi tongkat Nabi Musa. (HNM T: 4r—4v)

4.5.1 Penciptaan Malaikat

Dalam *Leksikon Islam* (1988: 422), disebutkan bahwa malaikat adalah makhluk halus yang diciptakan dari cahaya. Cahaya yang tersebut bukanlah Cahaya Allah, melainkan pancaran dari cahaya atau Wujud Mutlak (Armstrong, 2000: 171). Malaikat tidak berjenis

kelamin, tidak mempunyai orangtua, tidak makan dan minum, dan ia juga tidak bersyahwat. Selain itu, ia dapat merubah bentuknya dengan seizin Allah. Dalam Alquran, Surat Al-Faathir ayat 1, disebutkan bahwa Allah menciptakan malaikat dan malaikat-malaikat tersebut mempunyai sayap. Selain itu, dalam Alquran juga disebutkan bahwa malaikat diutus oleh Allah untuk membawa kebaikan.

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أجنحةٍ
مثنى وثلاث وربعم يزيد في الخلق ما يشاء إن الله على كل شيء

قَدِيرٌ ①

1. Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS Al-Faathir: 1)

وَأَلْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ①

1. Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, (QS Al-Mursalaat:1)

Dalam HNM, baik naskah M maupun naskah T, disebutkan bahwa empat malaikat, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrafil, tercipta dari titik air yang keluar dari mata Nur Muhammad setelah Nur Muhammad berenang ke tujuh laut. Malaikat Jibril dan Mikail tercipta dari titik air mata kanan Nur Muhammad, sedangkan Malaikat Israfil dan Izrail tercipta dari titik air mata kiri Nur Muhamamad. Berikut ini kutipan tentang penciptaan keempat malaikat tersebut dalam HNM.

Maka bertitiklah pula air daripada/ Nuru Muhammad itu yang kanan. Maka itulah menjadi malaikat Jibrail Alaihisalam./ Maka

titik pula air mata yang kiri daripada Nuru Muhammad itu. Maka menjadi pula// Israfilu alaihi salam. Maka daripada dua titik yang pula menjadi/ Izrailu dan Mikail alaihi salam. (HNM M: 4-5)

Dua titik daripada matanya kanan// maka titik yang pertama itu ia menjadi Jibrail/ Alaihisalam dan daripada titik yang kedua/ ia menjadi Mikail Alaihisalam. Dan da-/ ripada titik matanya yang kiri itu ia menjadi/ Israfil dan Izrail Alaihisalam. (HNM T: 3v)

Jibril merupakan salah satu malaikat yang wajib diketahui oleh umat Muslim. Ia adalah malaikat yang bertugas membawa wahyu kepada para rasul. Dalam *Leksikon Islam* (1988: 286), disebutkan bahwa ia disebut sebagai *Rūḥul Qudus* atau *Rūḥul Amīn* yang memimpin para malaikat di langit. Tugas Jibril sebagai pembawa wahyu bagi para rasul, terutama kepada Nabi Muhammad yang menerima wahyu berupa Alquran, pun terdapat dalam Alquran, Surat An-Nahl ayat 102. Berikut ini kutipannya.

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ

الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

102. Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS An-Nahl: 102)

Tempat kedudukan Jibril berada di batas antara alam *malakut* dan alam *jabarut* (Armstrong, 2000: 132). Alam *malakut* merupakan alam yang lebih tinggi daripada alam bendawi (*nasut*), mempunyai bentuk dan dimensi, tetapi tidak mempunyai gerak, waktu, dan perubahan, sedangkan alam *jabarut* merupakan alam yang lebih tinggi

daripada alam *malakut*, yaitu alam pikiran atau dunia pemikiran yang abstrak (*ma'na*), bebas dari bentuk-bentuk dan bayangan-bayangan (Muthahhari, 1993: 57).

Dalam HNM, malaikat selanjutnya yang diciptakan setelah Jibril adalah Mikail. Dalam *Ensiklopedi Aqidah Islam* (2003: 262), disebutkan bahwa Mikail, bersama Jibril, tergolong sebagai “akabirul malaikah”, yaitu pembesar atau pemimpin dari para malaikat. Ia adalah malaikat yang bertugas mengatur rezeki, hujan, dan angin. Nama Mikail sebagai salah satu malaikat pun tercantum di dalam Alquran, yaitu dalam Surat Al-Baqarah ayat 98.

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ
لِّلْكَافِرِينَ

98. Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. (QS Al-Baqarah: 98)

Selain Jibril dan Mikail, malaikat yang disebutkan penciptaannya dalam HNM adalah Malaikat Israfil. Dalam *Leksikon Islam* (1988: 267), disebutkan bahwa Israfil adalah malaikat yang bertugas meniup serunai sangkakala atas perintah Allah sebagai tanda bahwa hari kiamat telah tiba. Segala yang mati akan dibangkitkan kembali dengan tiupan sangkakala yang kedua untuk dikumpulkan dan dihisab amalannya. Tugas yang dilaksanakan Israfil dalam meniup

sangkakala ini terdapat dalam Alquran, Surat Az-Zumar ayat 68

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ
 اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿١٨﴾

68. Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). (QS Az-Zumar: 68)

Malaikat terakhir yang namanya disebutkan dalam HNM adalah Izrail. Ia adalah malaikat yang bertugas mencabut nyawa manusia. Dalam *Ensiklopedi Aqidah Islam* (2003: 181), disebutkan bahwa setelah Izrail mencabut seluruh nyawa manusia, barulah ia mencabut nyawanya sendiri dan saat itulah ia merasakan rasa sakit saat roh dan tubuh berpisah. Tugasnya sebagai malaikat pencabut nyawa pun juga tercantum dalam Alquran, Surat Al-An'aam ayat 61 dan Surat As-Sajdah ayat 11.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ
 إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

61. Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. (QS Al-An'aam: 61)

﴿قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ

تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

11. Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan." (QS As-Sajdah: 11)

4.5.2 Penciptaan *Lauh Mahfudz*, *Kalam*, *Arsy*, *Kursi*, *Sajratul Muntaha*, dan *Surga*

Dalam HNM, disebutkan bahwa *lauh mahfudz*, *kalam*, *arsy*, dan *kursi* berasal dari titik air yang keluar dari telinga kanan dan kiri Nur Muhammad saat ia menggerakkan tubuhnya setelah keluar dari dalam laut. Titik air telinga kanannya berubah menjadi *lauh mahfudz* dan *kalam*, sedangkan titik air telinga kirinya berubah menjadi *arsy* dan *kursi*. Penciptaan ini disebutkan dalam kedua naskah, naskah M dan T, tetapi dalam M, tidak disebutkan tentang penciptaan *arsy*. Berikut ini adalah kutipannya.

Maka adalah titik yang ketiga itu dari-/ pada talingana Nuru Muhammad yang kanan. Itulah menjadi *Lauhi al-Mahfudz[i]* dan/ yang keempat titik itulah menjadi **qalam**. Maka bertitiklah ia daripada talingana/ Nuru Muhammad itu yang kiri. Maka itulah yang menjadi *kursi*. (HNM M: 5)

Maka/ titik yang dari telinganya yang kanan itu ia menjadi/ *luh* dan **kalam**. Maka daripada telinganya yang kiri itu/ ia menjadi **Arash** dan **Kursi**. (HNM T: 3v)

Dalam *Leksikon Islam* (1988: 349), disebutkan bahwa *lauh mahfudz* adalah ketetapan Allah atau suratan nasib yang berlaku untuk seluruh umat manusia, termasuk juga alam semesta. Dalam Alquran, Surat Al-Isra ayat 58 dan Surat Ar Ra'd ayat 39, disebutkan perihal *lauh mahfudz* dan yang terjadi di dunia ini pun telah ditetapkan di dalamnya. Ketetapan Allah yang telah tersurat di dalam *lauh mahfudz* ditulis menggunakan *kalam* atau *pena luhur* (Armstrong, 2000: 157). Dalam *Ensiklopedi Aqidah Islam* (2003: 212), disebutkan bahwa

kalam mempunyai dua makna, yaitu firman atau perkataan dan berkata-kata atau berbicara. Istilah firman atau perkataan terdapat dalam Alquran, Surat Al-Baqarah ayat 75, sedangkan istilah berkata-kata atau berbicara terdapat dalam Surat An-Nisa ayat 164.

Kutipan ayat Alquran tentang *Lauh Mahfudz*:

وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

58. Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh). (QS Al-Isra: 58)

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ مَا عِنْدَهُ ۗ أَمْ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

39. Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh). (QS Ar Ra'd: 39)

Kutipan ayat Alquran tentang *kalam*:

﴿أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ

ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

75. Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?^[65] (QS Al-Baqarah: 75)

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ

نَقُصُّهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

164. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung^[381], (QS An-Nisaa: 164)

Dalam HNM, disebutkan bahwa setelah *lauh mahfudz* dan *kalam* tercipta dari titik air telinga kanan Nur Muhammad, terciptalah *arsy* dan *kursi* dari titik air telinga kiri Nur Muhammad. Dalam *Leksikon Islam* (1988: 60), disebutkan bahwa *arsy* adalah singgasana Allah yang juga dipergunakan untuk menyatakan keluasan kekuasaan Allah. Di *arsy* tersebutlah Allah bersemayam agar manusia dapat berdoa dan memohon kepada-Nya (Armstrong, 2000: 36).

Bukti bahwa Allah bersemayam di atas *Arsy* terdapat di dalam Alquran, yaitu dalam Surat Al-A'raaf ayat 54, Surat Al-Furqaan ayat 59, dan Surat Ar Ra'd ayat 2. Pada ketiga surat tersebut disebutkan bahwa Allah bersemayam di atas *Arsy* setelah Dia menciptakan langit dan bumi.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ

الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ

مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّهُ أَلَّهُ الْخَلْقِ وَالْأَمْرِ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

54. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy^[548]. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS Al-A'raaf: 54)

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ
 أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسَأَلْ بِهِ خَبِيرًا



59. Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas Arsy^[1071], (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia. (QS Al-Furqaan: 59)

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
 وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ

يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

2. Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (mahluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. (QS Ar Ra'd: 2)

Di bawah *arsy*, terdapat *kursi*, yaitu tempat perkataan-Nya dijabarkan menjadi berbagai hukum (*hukm*) dan riwayat (*khabar*). Dari *kursi*-lah keluar perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (Armstrong, 2000: 149). Dalam Surat Al-Baqarah ayat 255, disebutkan bahwa *kursi* Allah meliputi langit dan bumi.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ
مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ
وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ

الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

255. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi^[161] Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS Al-Baqarah: 255)

Setelah Allah menciptakan *lauh mahfudz*, *kalam*, *arsy*, dan *kursi*, Allah pun menciptakan delapan pangkat atau tingkat surga, tetapi dalam naskah M, disebutkan hanya tujuh pangkat surga. Delapan pangkat surga tersebut terbentuk dari titik air yang keluar dari hidung Nur Muhammad. Berikut kutipan dari naskah M dan naskah T.

Maka bertitiklah/ pula itu. Inilah titik air daripada hidung Nuru Muhammad itu. Maka itu-/ lah menjadi tujuh pangkat surga. (HNM M: 5)

Maka titik/ daripada hidungnya itu ia menjadi dualapan/ pangkat surga. (HNM T: 3v)

Syahban (2008: 67—74) menyebutkan bahwa nama-nama surga yang tertera dan disebut-sebut Nabi Muhammad dalam sabda-

sabdanya ada delapan. Kedelapan nama surga tersebut adalah Surga *Firdaus*, Surga *'Adn*, Surga *Na'im*, Surga *Ma'wa*, Surga *Darussalam*, Surga *Darul Muqamah*, Surga *Al-Maqam Al-Amin*, dan Surga *Khuldi* atau *Darul Khuldi*.

1. Surga Firdaus

Surga ini diciptakan Allah swt. dari emas. Keterangan tentang surga ini ada di dalam Alquran, Surat Al-Mu'minuun ayat 1—11 dan Surat Al-Kahfi ayat 107.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾
 فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾
 الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, 3. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4. dan orang-orang yang menunaikan zakat, 5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada bercela. 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, 8. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya, 9. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. 10. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, 11. (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Mu'minuun: 1-11)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا



107. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, (QS Al_Kahfi: 107)

2. Surga 'Adn

Surga ini diciptakan Allah dari intan putih. Keterangan tentang Surga 'Adn disebutkan dalam Surat Al-Kahfi ayat 31, Surat Al-Mu'min ayat 8, Surat An-Nahl ayat 31, Surat Ar-Ra'd ayat 23, Surat Surat Ash Shaff ayat 12, Surat At-Taubah ayat 72, Surat At-Thaaha ayat 76, Surat Al-Bayyinah ayat 8, Surat Faathir ayat 33, Surat Maryam ayat 61, dan Surat Shaad ayat 50. Kutipan ayat-ayatnya adalah sebagai berikut.

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِعِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَآئِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

31. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah; (QS Al-Kahfi: 31)

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾

8. ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, (QS Al-Mu'min: 8)

جَنَّتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ

كَذَلِكَ يَجْرِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾

31. (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa, (QS An-Nahl: 31)

جَنَّتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٣٣﴾

23. (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (QS Ar Ra'd: 23)

يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ

الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

12. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. (QS Ash Shaff: 12)

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ

أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

72. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. (QS At-Taubah: 72)

جَنَّتٍ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ

تَزَكَّى ﴿٧٦﴾

76. (yaitu) syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan). (QS At-Thaaha: 76)

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ

فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

8. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS Al-Bayyinah: 8)

جَنَّتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ

ذَهَبٍ وَّلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾

33. (Bagi mereka) syurga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera. (QS Faathir: 33)

جَنَّتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ

وَعْدُهُمْ مَأْتِيًّا ﴿٦١﴾

61. yaitu syurga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (syurga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati. (QS Maryam: 61)

جَنَّتٍ عَدْنٍ مُمْتَحِنَةٌ لَهُمُ الْأَبْوَابُ ﴿٥٠﴾

50. (yaitu) syurga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. (QS Shaad: 50)

3. Surga Na'im (Surga Kenikmatan)

Surga ini diciptakan dari perak putih. Keterangan tentang surga ini ada pada Surat Luqman ayat 8, Surat Al-Hajj ayat 56, dan Surat Al-Qalam ayat 34. Berikut ini adalah kutipan ayat-ayatnya.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

8. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, (QS Luqman: 8)

الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي

جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٥٦﴾

56. Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan. (QS Al-Hajj: 56)

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ﴿٣٤﴾

34. Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya. (QS Al-Qalam: 34)

4. Surga Ma'wa (Surga Tempat Tinggal)

Surga ini diciptakan dari zamrud hijau. Keterangan tentang surga ini terdapat dalam Surat An-Najm ayat 15 dan Surat As-Sajdah ayat 19.

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾

15. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (QS An-Najm: 15)

أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ

نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

19. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS As-Sajdah: 19)

5. Surga Darussalam (Negeri Penuh Kesejahteraan)

Surga ini diciptakan dari yakut merah. Surga ini diberi nama Darussalam karena merupakan tempat atau negeri keselamatan dan kesejahteraan. Orang-orang yang menghuni surga ini adalah orang-orang yang kuat iman dan Islamnya, mengamalkan ayat-ayat Alquran dalam kehidupan sehari-hari, dan mengerjakan amal saleh lainnya karena Allah swt. Keterangan tentang surga ini terdapat dalam Surat Al-An'aam ayat 127 dan Surat Yunus ayat 25.

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُمْ وَلِيُّهَا بِمَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

127. Bagi mereka (disediakan) darussalam (syurga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan. (QS Al-An'aam: 127)

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

25. Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)^[685]. (QS Yunus: 25)

[685]. Arti kalimat Darussalam ialah: tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. Pimpinan (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

6. Surga Darul Muqamah (Surga Tempat Tinggal)

Surga ini diciptakan dari permata putih. Orang-orang yang menghuni surga ini adalah orang-orang yang melakukan banyak

kebaikan. Keterangan tentang surga ini terdapat dalam Surat Faathir ayat 34—35.

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾

34. Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampum lagi Maha Mensyukuri.

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمَقَامَةِ مِن فَضْلِهِ ۗ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا

لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

35. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu."

(QS Faathir: 34-35)

7. Surga Al-Maqam Al-Amin (Tempat yang Aman)

Surga ini diciptakan dari emas merah. Orang-orang yang menghuni surga ini adalah orang-orang yang sangat beriman (*muttaqin*), yaitu yang benar-benar bertakwa kepada Allah swt. Keterangan tentang naskah ini terdapat dalam Surat Ad-Dukhaan ayat 51.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾

51. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (QS Ad-Dukhaan: 51)

8. Surga Khuldi atau Darul Khuldi (Negeri Abadi)

Surga ini diciptakan dari marjan merah dan kuning. Orang-orang yang menghuni surga ini adalah orang-orang yang semaksimal mungkin melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Keterangan tentang naskah ini terdapat dalam Surat Al-Furqaan ayat 15.

قُلْ أَذَلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ كَانَتْ لَهُمْ

جَزَاءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾

15. Katakanlah: "Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa?" Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?." (QS Al-Furqaan: 15)

Setelah tercipta delapan pangkat surga, dari titik air yang keluar dari tangan Muhammad tercipta *sajratul muntaha*. Bukti adanya *sajratul muntaha* pun disebutkan dalam Alquran, Surat An-Najm ayat 14. *Sajratul muntaha* adalah tempat yang paling tinggi yang berada di atas langit ketujuh dan tempat telah dikunjungi oleh Nabi Muhammad ketika Nabi mikraj.

Maka bertitiklah pula daripada ba-/ hu Nuru Muhammad itu satitik. Maka yaitulah menjadi matahari dan yang/ kedua titik menjadi bulan. Maka bertitiklah pula lima titik itu/ daripada tangan Nuru Muhammad itu yang kanan, yaitu menjadi angin dan air./ Dan yang keempat titik itu menjadi angin safir dan yang kalima titik// itu menjadi pohon kayu **tobi**. Dan yang katiga titik itu menjadi *saj-/ ratal muntaha[ra]* dan yang katiga titik itu menjadi pohon kayu **tobi**. (HNM M: 5-6)

Maka titik air daripada tangannya/ (yang) kiri itu. Adapun titik yang pertama itu ia menjadi/ *sajratul muntaha*. (HNM T: 5r)

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى ﴿١٤﴾

14. (yaitu) di Sidratil Muntaha^[1430], (QS An-Najm: 14)

[1430]. Sidratul Muntaha adalah tempat yang paling tinggi, di atas langit ke-7, yang telah dikunjungi Nabi ketika Mi'raj.

4.5.3 Penciptaan Alam Semesta

Dalam HNM, disebutkan perihal penciptaan alam semesta. Penciptaan alam semesta tersebut ditandai dengan terciptanya matahari, bulan, laut, bintang, dan empat unsur: api, tanah, air, dan angin, yang ada di bumi. Dalam HNM M, disebutkan bahwa matahari dan bulan tercipta dari titik air yang berasal dari bahu Nur Muhammad. Selain itu, dalam naskah ini juga disebutkan bahwa angin dan air tercipta dari titik air yang berasal dari tangan Nur Muhammad, sedangkan penciptaan tanah dan api tidak disebutkan secara detail, dalam naskah hanya disebutkan bahwa Allah menciptakan empat anasir. Penciptaan alam semesta dalam naskah M dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Maka bertitiklah pula daripada ba-/ hu Nuru Muhammad itu satitik. Maka yaitulah menjadi matahari dan yang/ kedua titik menjadi bulan. Maka bertitiklah pula lima titik itu/ daripada tangan Nuru Muhammad itu yang kanan, yaitu menjadi angin dan air/ Dan yang keempat titik itu menjadi angin safir dan yang kalima titik// itu menjadi pohon kayu **tobi**. (HNM M: 5)

Maka Allah Subuhanahuwataala menjadikan empat anaşar pohon/ yang (bahwa)sanya itu pertama-tama air, kedua tanah, ketiga angin, (dan) kaempat api. (HNM M: 6)

Sedikit berbeda dengan naskah M, dalam naskah T, disebutkan bahwa dari titik air yang keluar dari bahu Nur Muhammad tidak hanya tercipta matahari dan bulan, tetapi juga tercipta laut dan bintang. Selain itu, dalam naskah ini juga tidak disebutkan perihal penciptaan empat anasir, yang disebutkan hanya penciptaan empat macam angin, yaitu angin shaesharin, parparin, dufrapin, dan safri. Keempat angin tersebut

tercipta dari titik air yang berasal dari tangan kanannya. Kutipannya adalah sebagai berikut.

.... Maka titik daripada bahunya (yang) kanan/ itu ia menjadi matahari dan bulan, laut, bintang.// (HNM T: 3v)

Maka titik yang lima titik dari tangan kanannya itu./ Setitik ia menjadi angin sharsharin, kedua menjadi/ angin parparin, ketiga ia menjadi angin dufrapin,/ kaampat ia menjadi angin saffri, (dan) kelima menjadi/ nyawa segala manusia. (HNM T: 5r)

Maka Allah Subhanahu-/ wataala menjadikan empat anasir. Pertama tanah./ kedua air, ketiga angin, (dan) kaampat api. Setelah itu,/ maka firman Allah taala kepada Nur Muhammad demikianlah bu-/ nyinya, "Hai, cahaya Nur Muhammad. Yakni, yang daripada empat/ perkara yang Aku jadikan itu, ia dari karenamu jua./ Pergilah engkau pada segala perkara itu, tanyakan kepadanya."/ Dan seketika itu maka cahaya Nur Muhammad pun pergilah. (HNM T: 4v)

Penciptaan alam semesta yang terdapat dalam HNM berbeda dengan penciptaan alam semesta yang terdapat di dalam Alquran. Dalam Surat Fushshilat ayat 11 disebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan langit tersebut merupakan asap. Selain itu, Allah menciptakan langit tersebut dalam tujuh lapis atau tujuh tingkatan (QS Al-Baqarah: 29 dan QS An-Naba': 12). Berikut ini adalah kutipan ayatnya.

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا

وَالْأَرْضِ أَتَبِيًا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

11. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." (QS Fushshilat: 11)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ

فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

29. Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqarah: 29)

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾

12. dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, (QS An-Naba': 12)

Selain itu, dalam Alquran, disebutkan bahwa langit dan bumi awalnya merupakan satu kesatuan yang kemudian keduanya dipisahkan. Setelah itu, Allah menciptakan segala sesuatu yang hidup dari air. Ini tercantum dalam Surat Al-Anbiyaa ayat 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

30. Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (QS Al-Anbiyaa: 30)

Dalam Alquran, disebutkan pula bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan setelah itu Dia bersemayam di atas *Arsy* (QS Yunus: 3 dan QS Al-A'raaf: 54). Dalam Surat Huud ayat 7, juga disebutkan hal yang sama dan dalam ayat ini disebutkan bahwa *Arsy* atau singgasana-Nya berada di atas air. Waktu enam masa yang disebutkan dalam Alquran tentunya berbeda dengan enam masa yang diketahui oleh manusia karena perkiraan waktu tersebut hanya diketahui oleh Allah.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ
إِذِ بِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

3. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (QS Yunus : 3)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِن قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾

7. Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya^[711], dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini^[712] tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS Huud: 7)

Dalam Alquran, juga disebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi ini tidak dibuat dengan sia-sia. Penciptaan ini mempunyai tujuan yang benar dan baik serta tidak akan merugikan apa pun yang telah Dia ciptakan. Penciptaan langit dan bumi juga merupakan penciptaan yang lebih besar daripada penciptaan manusia. Selain itu, Allah juga tidak menciptakan langit dan bumi ini di hadapan iblis beserta anak dan cucunya. Berikut ini adalah kutipan ayatnya.

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

22. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan. (QS Al-Jaatsiyah: 22)

لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

57. Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Al-Mu'min: 57)

﴿ مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ

وَمَا كُنْتَ مَتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾

51. Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. (QS Al-Kahfi: 51)

Setelah Allah menciptakan langit dan bumi, Allah menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang (QS Al-A'raaf: 54). Allah menciptakan bulan sebagai cahaya dan matahari sebagai pelita. Selain itu, gugusan bintang-bintang pun Dia ciptakan untuk menghiasi langit. Keterangan tersebut terdapat dalam Surat Al-Furqaan ayat 61 dan Surat Nuh ayat 16.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

54. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy^[548]. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS Al-A'raaf: 54)

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

﴿ ١١ ﴾

61. Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia meniadkan iudaa padanya matahari dan bulan yang bercahaya. (QS Al-Furqaan: 61)

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾

16. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? (QS Nuh: 16)

Allah menciptakan matahari dan bulan sebagai penanda siang dan malam. Keduanya diciptakan beredar pada garis edarnya masing-masing. Selain itu, keduanya diciptakan agar manusia dapat mengetahui perhitungan waktu, seperti hari, tanggal, dan bilangan tahun. Penciptaan ini merupakan bukti kebesaran Allah bahwa segala sesuatunya diciptakan bukan tanpa alasan, melainkan dengan penuh tujuan dan hikmah. Berikut ini adalah kutipan-kutipan ayat Alquran yang menerangkan hal tersebut.

وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

33. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (QS Ibrahim: 33)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

﴿٣٣﴾

33. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. (QS Al-Anbiyaa': 21)

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا

ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

96. Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (QS Al-An'aam: 96)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ

لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

5. Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak^[669]. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS Yunus: 5)

Bulan yang diciptakan Allah pun diciptakan dengan *manzilah-manzilah* (tempat-tempat) sehingga bentuk bulan akan berubah sesuai dengan *manzilah*-nya dan saat bulan sampai di *manzilah* terakhir, ia akan kembali ke bentuk semula. Pada awal bulan, bulan berukuran kecil dan berbentuk sabit. Setelah menempati *manzilah-manzilah*, bulan akan menjadi purnama dan pada *manzilah* terakhir bentuknya akan terlihat seperti tandan kering yang melengkung. Ini terdapat dalam Surat Yaasiin ayat 39.

وَالْقَمَرَ قَدَرْتَهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

39. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua [1267]. (QS Yaasiin: 39)

[1267]. Maksudnya: bulan-bulan itu pada awal bulan, kecil berbentuk sabit, kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, dia menjadi purnama, kemudian pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.

Bintang-bintang yang diciptakan Allah pun bukan tanpa tujuan. Bintang-bintang diciptakan agar dapat menjadi petunjuk bagi manusia. Pada malam hari, manusia dapat menjadikan bintang-bintang

sebagai petunjuk dalam kegelapan, baik di darat maupun di laut. Ini terdapat dalam Surat An-Nahl ayat 16 dan Surat Al-An'aam ayat 97.

وَعَلَّمَنَّا سُبُحَانَ الْقُرْآنِ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

16. dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk. (QS An-Nahl: 16)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ

قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

97. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS Al-An'aam: 97)

Allah tidak hanya menciptakan langit, bumi, matahari, bulan, dan bintang-bintang, tetapi Dia juga menciptakan laut, gunung, sungai, air, dan api. Allah menciptakan laut agar manusia dapat memakan daging ikan, menghasilkan perhiasan, berlayar, dan mencari nafkah di laut. Selain itu, Allah menciptakan dua laut yang berdampungan, yaitu laut yang tawar dan segar dan laut yang asin dan pahit. Kutipan ayatnya adalah sebagai berikut.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَعَلَّكُم مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

14. Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS An-Nahl: 14)

﴿وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ

أَجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

53. Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi. (QS Al-Furqaan: 53)

Selain itu, Allah juga menciptakan gunung-gunung agar bumi tidak bergoncang bersama manusia. Allah juga menciptakan sungai-sungai dan jalan-jalan agar manusia di dunia mendapatkan petunjuk (QS An-Nahl: 15). Sungai-sungai tersebut merupakan salah satu sumber air yang Allah ciptakan. Dalam Surat Az-Zumar ayat 21, disebutkan bahwa Allah menurunkan air dari langit ke bumi dan Dia menjadikan beberapa sumber air di bumi agar dapat memberikan kehidupan di bumi.

﴿وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَضَهَا وَرَسَبًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

﴿١٥﴾

15. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, (QS An-Nahl: 15)

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

فَسَلَكَهُ يَنْبِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا

الْوَانِيَةً ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَبًا إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَذِكْرٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

21. Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS Az-Zumar: 21)

Dalam Alquran, juga disebutkan tentang penciptaan api. Allah menciptakan api sebagai peringatan bagi manusia. Selain itu, api tersebut juga Dia jadikan sebagai bahan bagi para musafir yang ada di padang pasir. Keterangan tentang penciptaan api ini terdapat dalam Surat Al-Waaqi'ah ayat 73. Kutipan ayatnya adalah sebagai berikut.

نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرًا وَرَمْتَنَا لِّلْمُقَوِّينَ ﴿٧٣﴾

73. Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. (QS Al-Waaqi'ah: 73)

4.5.4 Penciptaan Manusia

Purwanto (2007: 95) mengatakan bahwa *Samkhya* di India beranggapan bahwa sebenarnya manusia terdiri atas tubuh halus (alat perasaan dan kejiwaan) dan tubuh kasar (tersusun atas anasir-anasir kasar *pancamahabutha* yang terdiri dari ether, angin, api, air, dan bumi). Ia juga mengutip pernyataan Abdu al-Latif Muhammad bahwa hal yang sama diyakini oleh Ikhwan Al-Shafa, yaitu jasad manusia terdiri atas unsur api, air, tanah, dan udara.

Seorang filsuf Yunani bernama Empedocles (abad ke-5 SM) juga menyatakan hal yang sama (Purwanto, 2007: 96-97). Ia mengajukan konsep *rizomata*, yaitu penggabungan anasir air, udara, api, dan tanah yang menjadi unsur utama segala sesuatu. Keempat anasir tersebut bersatu membentuk berbagai tubuh. Proses pembentukan hasil penggabungan tersebut ditentukan dua oleh kekuatan, yaitu cinta dan benci. Keempat unsur dapat menyatu karena

ada kekuatan cinta, sedangkan keempatnya akan hancur karena ada kekuatan benci.

Dalam HNM M, hal yang sama terkait penciptaan manusia juga disebutkan, yaitu Adam (manusia) diciptakan dari empat anasir, yaitu api, angin, air, dan tanah. Penciptaan manusia dari empat anasir tersebut terjadi karena Nur Muhammad memohon kepada Allah agar empat anasir tersebut dijadikan bagian dari manusia. Berikut ini adalah kutipan yang diambil dari naskah M.

Maka sumbah/ Nuru Muhammad. “Ya Illahi. Ya Rabbi. Ya Sidiq. Ya Maulana. Ya Tuhanku[hanku]. Engkau-// lah jua yang tarlebih mengantahui dan yang mendengarkan. Penuhilah hamba-Mu dan/ empat anasar. Maka itulah segala manusia di dalam dunia ini daripada tabiat/ dan satengah daripada tabiat api itu hangat dan satengah manusia itu/ daripada tabiat angin, yaitu karas. Dan satengah manusia daripada/ tabiat air itu sajuk rasanya dan satengah daripada tabiat bumi, ya-/ itu basuh kering, tetapi murah dan merendahkan dirinya. Di dalam kitab/ pertama-tama, Taurat, anasar itulah dijadikan Allah taala Nabi Allah Adam. (HNM M: 13)

Penciptaan manusia yang disebutkan dalam HNM bahwa manusia diciptakan dari empat anasir, yaitu api, angin, air, dan tanah, tersebut berbeda dengan penjelasan yang terdapat di dalam Alquran. Dalam Alquran, disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. Setelah manusia wafat, manusia pun akan kembali ke tanah (dikubur dalam tanah) dan akan dibangkitkan kembali setelah hari kiamat tiba. Kutipan ayat-ayat Alquran yang berkaitan tentang penciptaan manusia dari tanah adalah sebagai berikut.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (QS Al-Mu'minuun: 12)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

14. Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, (QS Ar-Rahmaan: 14)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ ۖ كُنْ

فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

59. Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (QS Ali 'Imran: 59)

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

55. Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain, (QS Thaahaa: 55)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ

قَضَىٰ آجَلًا وَأَجَلًا ۗ وَسُمِّيَ عِنْدَهُ ۗ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

2. Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu). (QS Al-An'aam: 2)

Dalam Alquran, juga disebutkan lebih jelas lagi bahwa manusia diciptakan dari tanah liat kering yang besar dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Selain itu, dalam Alquran tidak disebutkan bahwa manusia diciptakan dari unsur api. Dalam Surat Al-A'raaf ayat 12,

disebutkan bahwa makhluk yang diciptakan Allah dari api adalah iblis. Kutipan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan penjelasan ini adalah sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

28. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, (QS Al-Hijr: 28)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

26. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (QS Al-Hijr: 26)

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

12. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS Al-A'raaf: 12)

Manusia tidak hanya diciptakan dari tanah, tetapi juga dari air mani. Pada dasarnya, manusia diciptakan berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan. Pasangan yang telah menikah dan kelak akan mempunyai keturunan. Oleh karena itu, dalam Alquran disebutkan bahwa manusia tidak hanya diciptakan dari tanah, tetapi juga dari air mani (QS Al-Furqaan: 54, Al-Kahfi: 37, dan Faathir: 11). Berikut ini adalah kutipan ayat-ayatnya.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا
وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

54. Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah^[1070] dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

(QS Al-Furqaan: 54)

[1070]. *Mushaharah* artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua dan sebagainya.

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ
ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾

37. Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? (QS Al-Kahfi: 37)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا
وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا
يُنْقَضُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

11. Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (QS Faathir: 11)

Dalam Surat Al-Hajj ayat 5, disebutkan lebih jelas lagi tentang penciptaan manusia. Manusia tidak hanya diciptakan dari tanah dan sesetes air mani, tetapi juga dari segumpal darah dan segumpal daging.

Pada awalnya, manusia diciptakan dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, dan segumpal daging yang sempurna dan yang tidak sempurna. Setelah itu, calon manusia ini ditempatkan dalam rahim hingga beberapa waktu dan terlahir ke dunia sebagai seorang bayi. Penjelasan ini membuktikan bahwa manusia dilahirkan oleh seorang perempuan melalui rahimnya. Berikut ini adalah kutipan ayatnya.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ
 مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ
 وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
 ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ
 الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا
 أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

5. Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS Al-Hajj: 5)

Dalam diri manusia, terdapat *nafs* yang merupakan substansi baru yang terbentuk dari ruh yang bekerja di dalam jasad manusia (Purwanto, 2007: 96—98). Nafsu tersebut merupakan representasi dorongan diri manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia. Struktur nafsu yang ada dalam diri manusia terbentuk dari empat anasir, api, air, angin, dan tanah. Nafsu inilah yang menjadikan manusia dapat marah (wujud api), sabar (wujud air), tabah dan ulet (wujud tanah), dan ragu serta plin-plan (wujud udara).

Dalam HNM, baik naskah M maupun T, juga dijelaskan hal yang sama. Empat anasir, seperti api, angin, air, dan tanah, tidak hanya bersatu membentuk tubuh manusia, tetapi keempat anasir tersebut juga menjadi bagian dari tabiat manusia. Berikut ini adalah kutipannya.

Maka itulah segala manusia di dalam dunia ini daripada tabiat/ dan setengah daripada tabiat api itu hangat dan setengah manusia itu/ daripada tabiat angin, yaitu karas. Dan setengah manusia daripada/ tabiat air itu sajuk rasanya dan setengah daripada tabiat bumi, ya-/ itu basuh kering, tetapi murah dan merendahkan dirinya. (HNM M: 13)

Demikian sembahnya, “Ya Rabbi. Ya Saidi. Ya Mulia.// Ya Tuhanku. Engkau jua Tuhan Yang Amat Mengetahui pada/ hamba-Mu sekalian. Adapun perkara yang empat anasir itu/ kudatangi itu ia hendaklah kusertakan Dikau.” Maka/ di sanalah *damrah* shalawat Allah Alaihim Ajmain dijadikan/ oleh Allah SubhanahuwaTaala ia daripada air, dan angin, dan api./ dan bumi. Ya, karena itulah maka segala manusia itu ia/ tiada halnya daripada empat tabiat adanya. Adapun tabiat/ api itu memberi hangat, dan tabiat air itu memberi sejuk./ dan tabiat angin itu ia memberi tangkas, dan tabiat/ bumi itu memberi tetuan. (HNM T: 8v)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat sedikit perbedaan seperti yang dikemukakan oleh Purwanto. Dalam HNM, disebutkan bahwa anasir api mengakibatkan manusia mempunyai tabiat yang hangat,

anasir angin mengakibatkan manusia bertabiat keras dan tangkas, anasir air mengakibatkan manusia mempunyai tabiat dapat menyejukkan hati, dan anasir tanah mengakibatkan manusia bertabiat murah hati dan rendah diri.

Tabiat dalam HNM tersebut sedikit berbeda dengan penjelasan di dalam Alquran. Dalam Alquran, hanya disebutkan tiga nafsu, yaitu *al-nafs al-ammarah*, *al-nafs al-lawwamah*, dan *al-nafs al-muthmainnah*.

1. *Al-nafs al-ammarah*

Nafsu ini adalah jiwa yang selalu menyuruh manusia untuk berbuat kejahatan (QS Yusuf: 53). Nafsu ini berada dalam indra dan dikuasai oleh berbagai hasrat dan keinginan dunia rendah (Armstrong, 2000: 207).

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

﴿ ٥٣ ﴾

53. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS Yusuf: 53)

2. *Al-nafs al-lawwamah*

Nafsu ini adalah jiwa yang selalu menyesali diri sendiri (QS Al-Qiyaamah: 2). Jiwa ini juga menyadari dan mengetahui berbagai kekurangannya (Armstrong, 2000: 208).

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

2. dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)^[1530].
(QS Al-Qiyaamah: 2)

[1530]. Maksudnya: Bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.

3. *Al-nafs al-muthmainnah*

Nafsu ini adalah nafsu yang menandakan bahwa manusia mempunyai jiwa yang tenang. Nafsu ini disebutkan dalam Surat Al-Fajr ayat 27. Armstrong (2000: 208) menyebutkan bahwa jiwa ini tenang karena beristirahat dalam keyakinan Allah.

PENGHARGAAN ALLAH TERHADAP MANUSIA YANG SEMPURNA IMANNYA

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

27. Hai jiwa yang tenang. (QS Al-Fajr: 27)

Ketiga nafsu yang terdapat dalam Alquran tersebut hampir sama dengan nafsu manusia dalam ilmu tasawuf dan filsafat Jawa. Namun, dalam ilmu tasawuf dan filsafat Jawa, terdapat empat nafsu yang biasa oleh orang Jawa biasa disebut *sedulur papat*⁴ atau *waris papat* dan keempat nafsu tersebut dihubungkan dengan empat anasir yang juga terdapat dalam HNM (Zazuli, 2011: 93—95). Keempat nafsu tersebut, yaitu *nafsu lawwamah*, *nafsu sufiyah*, *nafsu amarah*, dan *nafsu mutmainah*. Meskipun keempat unsur tersebut berasal dari

⁴ Dalam bahasa Indonesia, *sedulur papat* berarti empat saudara.

empat anasir seperti yang disebutkan dalam HNM, tabiat manusia yang terbentuk dari keempat nafsu tersebut berbeda dengan tabiat manusia yang disebutkan di dalam HNM.

1. *Nafsu Lawwamah*

Nafsu ini berasal dari unsur tanah. Nafsu ini dilambangkan dengan warna hitam, mempunyai sifat padat dan gelap yang mewakili sifat duniawi. Nafsu ini merupakan nafsu ketamakan yang menunjukkan seseorang bagaikan seekor hewan (Sholikhin, 2011: 315). Nafsu yang termasuk dalam nafsu ini adalah nafsu untuk makan, minum, tidur, malas, serakah, bodoh, tidak mau mengenal kebenaran, dan sebagainya. Namun, apabila tersucikan, akan menjadi dasar sifat sabar. Dalam tubuh manusia, nafsu ini diwujudkan sebagai otot dan daging.

2. *Nafsu Sufiyah*

Nafsu ini berasal dari unsur air. Nafsu ini mempunyai kesadaran untuk menghancurkan kejahatan dan disimbolkan dengan seekor burung (Sholikhin, 2011: 315). Nafsu ini dilambangkan dengan warna kuning dan mempunyai sifat dingin dan cair yang mewakili perasaan manusia. Yang termasuk ke dalam nafsu ini adalah keinginan, gemar akan keindahan, hobi, asmara, dan sebagainya. Namun, apabila nafsu ini disucikan, nafsu ini akan menjadi keinginan-keinginan yang mengarah pada kebaikan dan keluhuran.

Nafsu ini diwujudkan sebagai sumsum dan cairan-cairan dalam tubuh.

3. *Nafsu Amarah*

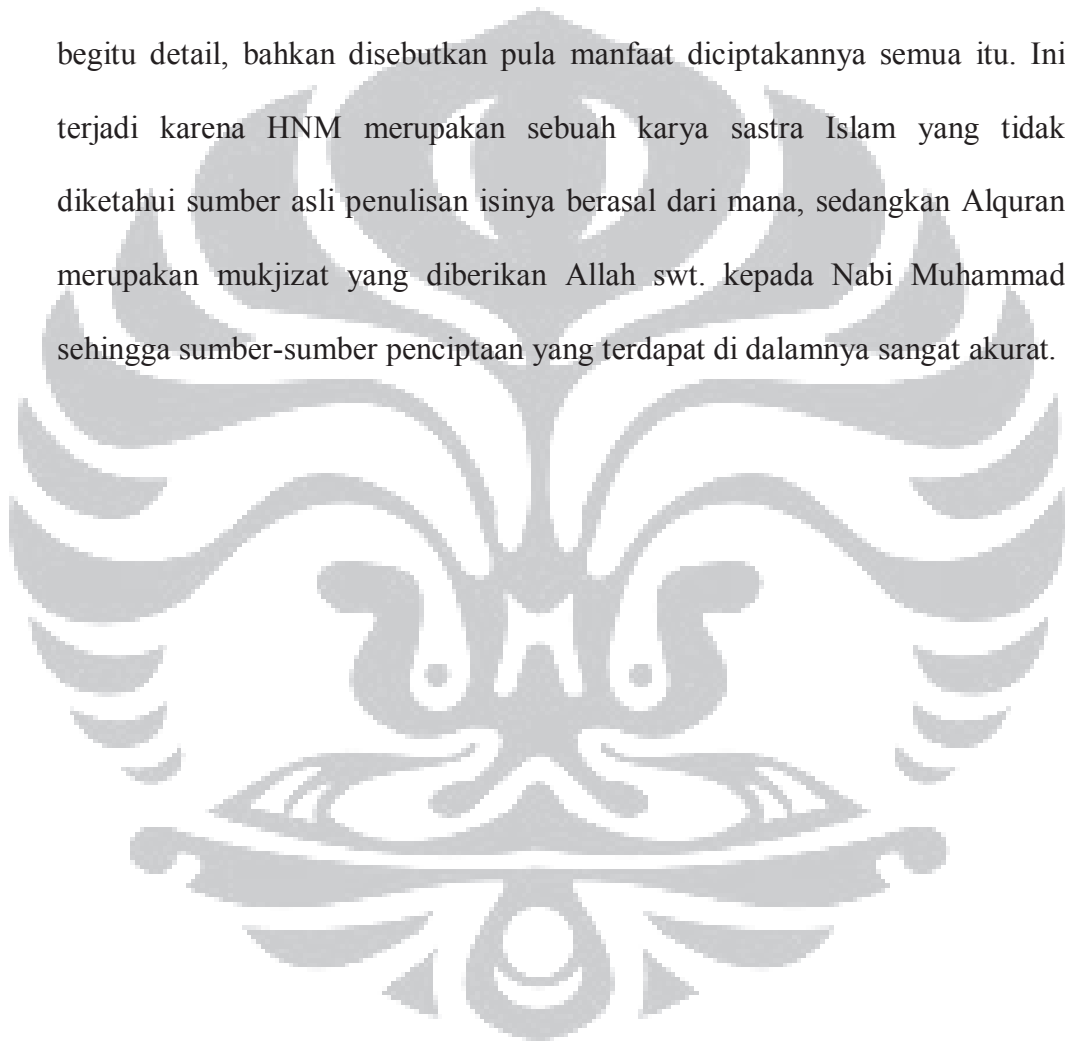
Nafsu ini berasal dari unsur api. Nafsu ini dilambangkan dengan warna merah. Nafsu ini mempunyai sifat panas dan membara. Selain itu, nafsu ini berfungsi sebagai kekuatan pendorong dalam diri manusia. Yang termasuk di dalam nafsu ini adalah ambisi, amarah, kebencian, tidak sabar, suka tergesa-gesa, dan sebagainya. Namun, apabila disucikan, nafsu ini akan menjadi dasar yang mendorong ke arah kebajikan dan keutamaan. Nafsu ini diwujudkan sebagai darah dan temperatur tubuh.

4. *Nafsu Mutmainah*

Nafsu ini berasal dari udara atau angin. Nafsu ini digambarkan dengan seekor ikan (Sholikhin, 2011: 315). Nafsu ini merupakan nafsu yang tenang dan tenteram, dilambangkan dengan warna putih. Nafsu ini mempunyai sifat yang ringan dan sejuk. Nafsu ini juga berhubungan dengan sifat-sifat yang baik dan terang, seperti ikhlas, berbakti, suci, dan welas asih. Dalam tubuh manusia, nafsu ini diwujudkan sebagai napas.

Dari penjelasan tentang penciptaan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam HNM, diceritakan penciptaan alam semesta, manusia, malaikat, *lauh mahfudz*, *arsy*, *kursi*, *kalam*, dan *sajratul muntaha* yang berasal dari titik air

yang dikeluarkan Nur Muhammad setelah berenang dalam tujuh laut. Penciptaan dalam HNM tersebut berbeda dengan penciptaan yang terdapat dalam Alquran. Penciptaan dalam HNM hanya menceritakan secara garis besar atau hanya menyebutkan asal penciptaan tersebut, tetapi tidak menceritakan dengan detail. Dalam Alquran, penciptaan yang diceritakan begitu detail, bahkan disebutkan pula manfaat diciptakannya semua itu. Ini terjadi karena HNM merupakan sebuah karya sastra Islam yang tidak diketahui sumber asli penulisan isinya berasal dari mana, sedangkan Alquran merupakan mukjizat yang diberikan Allah swt. kepada Nabi Muhammad sehingga sumber-sumber penciptaan yang terdapat di dalamnya sangat akurat.



BAB V PENUTUP

Hikayat Nur Muhammad merupakan salah satu contoh sastra Islam yang menceritakan Nabi Muhammad dan keluarganya. Namun, dalam hikayat ini tidak diceritakan kisah hidup Nabi Muhammad seperti pada hikayat Nabi pada umumnya. Dalam berbagai sumber, disebutkan bahwa Nur Muhammad merupakan roh Nabi Muhammad yang diciptakan Allah sebagai awal mula penciptaan. Nur Muhammad diciptakan pertama kali sebelum segala sesuatunya diciptakan. Setelah itu, secara turun-temurun Nur Muhammad diturunkan atau dipancarkan hingga tercipta yang lainnya, seperti malaikat, alam semesta, manusia, dan yang lainnya. Penciptaan tersebut dijelaskan dengan menggunakan simbol-simbol, seperti burung, laut, titik air, empat anasir, dan simbol lainnya untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap suci.

Hikayat Nur Muhammad ini sudah pernah diteliti. Salah satu penelitiannya adalah Djamaris yang meneliti naskah Ml. 378 C atau naskah B. Hasil penelitiannya tersebut penulis gunakan sebagai perbandingan dalam skripsi ini. Naskah B tersebut mempunyai perbedaan dengan dua naskah yang penulis gunakan dalam skripsi ini, yaitu naskah M (naskah Kabau) dan naskah T (Cod.Or. 1758 I). Pada naskah B, tidak terdapat informasi tentang penyalinan naskah, sedangkan pada naskah M dan T, terdapat informasi penyalinan naskah.

Selain informasi penyalinan naskah, perbedaan lainnya juga terdapat pada adegan-adegan dalam naskah. Perbedaan pertama adalah perbedaan dalam penyebutan angka-angka. Perbedaan penyebutan angka-angka ini terdapat dalam adegan Nur Muhammad sujud kepada Allah, adegan Nur Muhammad berenang kepada tujuh laut, dan pada adegan perubahan wujud titik-titik air dari tubuh Nur Muhammad. Selain perbedaan penyebutan angka, perbedaan antara ketiga naskah HNM tersebut juga terlihat pada pengembangan cerita dalam setiap adegan. Perbedaan yang terdapat antara ketiga naskah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ketiga naskah ini disalin dari sumber naskah yang berbeda. Kedua, perbedaan tersebut karena adanya kesalahan penulisan saat proses penyalinan. Ketiga, perbedaan tersebut karena penyalin telah memasukkan imajinasi atau idenya sendiri dalam naskah yang ia salin.

HNM merupakan salah satu naskah Melayu yang mendapatkan pengaruh ajaran Syiah. Golongan Syiah adalah golongan yang terkenal di Persia. Golongan ini merupakan golongan yang mengagung-agungkan Ali dan menganggap bahwa yang dapat menjadi pemimpin umat Islam hanya orang-orang yang merupakan keluarga Nabi Muhammad, Ali, dan juga keturunannya.

Pengaruh Syiah dalam naskah ini dapat dikatakan cukup kuat karena nama Ali adalah nama yang disebutkan pertama kali dalam adegan penciptaan seekor burung yang terdapat dalam HNM. Nama Hasan dan Husen, Fatimah, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman, bin Affan, Hamzah bin Abdul, Abbas, Khadijah, dan Aisyah juga turut disebutkan dalam adegan cerita yang sama

dengan Ali. Mereka semua adalah keluarga Nabi Muhammad yang juga cukup dekat dengan Ali.

Kesebelas nama yang disebutkan dalam HNM tersebut merupakan faktor pendukung yang cukup kuat terhadap adanya pengaruh Syiah dalam naskah ini. Dugaan adanya pengaruh Syiah dalam HNM pun diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa cerita kejadian Nur Muhammad ini disalin dari kitab berjudul *Rawdat al-Ahbâb* yang berasal dari Persia. Naskah HNM yang tersimpan di PNRI tersebut berjudul *Tarikh Mukhtasar*. Naskah tersebut disalin pada tahun 1668 oleh Ahmad Syamsuddin dari Bintan atas titah Sultan Aceh, Tajul Alam Safiatuddin Syah. Naskah ini berkode W.76 A dan naskah ini merupakan naskah yang ditransliterasi oleh Fanani.

HNM tidak hanya mendapatkan pengaruh Syiah, tetapi naskah ini juga sarat dengan kandungan filsafat. Pengaruh ini berkaitan dengan penciptaan-penciptaan yang awalnya berawal dari Nur Muhammad. Awalnya, Allah menciptakan tujuh laut dan menganugerahkan ketujuh laut tersebut kepada Nur Muhammad. Setelah Allah menciptakan dan menganugerahkan tujuh laut kepada Nur Muhammad, Allah pun menciptakan alam semesta, manusia, malaikat, *lauh mahfudz*, *arsy*, *kursi*, *kalam*, dan *sajratul muntaha* dari Nur Muhammad.

1. Penciptaan Malaikat

Dalam HNM, disebutkan bahwa empat malaikat, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrafil, tercipta dari titik air yang keluar dari mata kanan dan kiri Nur Muhammad. Dalam beberapa hadis, disebutkan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya, tetapi tidak disebutkan bahwa cahaya tersebut adalah

Nur Muhammad. Dalam Alquran, hanya disebutkan bahwa Allah menciptakan malaikat dan malaikat tersebut mempunyai sayap. Selain itu, malaikat-malaikat tersebut diciptakan untuk menyampaikan kebaikan.

2. Penciptaan *Lauh Mahfudz*, *Kalam*, *Arsy*, *Kursi*, *Sajratul Muntaha*, dan *Surga*

Titik air telinga kanan Nur Muhammad berubah menjadi *lauh mahfudz* dan *kalam*, sedangkan titik air telinga kirinya berubah menjadi *arsy* dan *kursi*. Selain itu, disebutkan pula penciptaan delapan pangkat surga yang terbentuk dari titik air yang keluar dari hidung Nur Muhammad. Setelah tercipta delapan pangkat surga, dari titik air yang keluar dari tangan Muhammad tercipta *sajratul muntaha*.

Penciptaan ini berbeda dengan yang tertera di dalam Alquran bahwa Allah bersemayam di atas *Arsy* setelah Dia menciptakan langit dan bumi selama enam masa, sedangkan *kursi* Allah meliputi langit dan bumi. Dalam Alquran, disebutkan pula penciptaan delapan surga, yaitu Surga *Firdaus*, Surga *'Adn*, Surga *Na'im*, Surga *Ma'wa*, Surga *Darussalam*, Surga *Darul Muqamah*, Surga *Al-Maqam Al-Amin*, dan Surga *Khuldi* atau *Darul Khuldi*.

3. Penciptaan Alam Semesta

Penciptaan alam semesta dalam HNM ditandai dengan terciptanya matahari, bulan, laut, bintang, dan empat unsur: api, tanah, air, dan angin, yang ada di bumi. Matahari, bulan, laut, dan bintang tercipta dari titik air yang berasal dari bahu Nur Muhammad. Selain itu, angin dan air tercipta dari titik air yang berasal dari tangan Nur Muhammad, sedangkan penciptaan tanah dan

api tidak disebutkan secara detail, dalam naskah hanya disebutkan bahwa Allah menciptakan empat anasir.

Penciptaan alam semesta yang terdapat dalam HNM berbeda dengan penciptaan alam semesta yang terdapat di dalam Alquran. Alquran, disebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan langit tersebut merupakan asap. Langit tersebut diciptakan dalam tujuh lapis atau tujuh tingkatan. Setelah Allah menciptakan langit dan bumi, Allah menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang. Allah tidak hanya menciptakan langit, bumi, matahari, bulan, dan bintang-bintang, tetapi Dia juga menciptakan laut, gunung, sungai, air, dan api.

4. Penciptaan Manusia

Dalam HNM, disebutkan bahwa Adam (manusia) diciptakan dari empat anasir, yaitu api, angin, air, dan tanah. Penciptaan manusia dari empat anasir tersebut terjadi karena Nur Muhammad memohon kepada Allah agar empat anasir tersebut dijadikan bagian dari manusia. Penciptaan manusia yang disebutkan dalam HNM bahwa manusia diciptakan dari empat anasir, yaitu api, angin, air, dan tanah, tersebut berbeda dengan penjelasan yang terdapat di dalam Alquran.

Dalam Alquran, disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah kering liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Manusia tidak hanya diciptakan dari tanah, tetapi juga, dari sesetes air mani, segumpal darah, dan segumpal daging. Pada awalnya, manusia diciptakan dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, dan

segumpal daging yang sempurna dan yang tidak sempurna. Setelah itu, calon manusia ini ditempatkan dalam rahim hingga beberapa waktu dan terlahir ke dunia sebagai seorang bayi.

Dalam HNM, disebutkan bahwa anasir api mengakibatkan manusia mempunyai tabiat yang hangat, anasir angin mengakibatkan manusia bertabiat keras dan tangkas, anasir air mengakibatkan manusia mempunyai tabiat dapat menyejukkan hati, dan anasir tanah mengakibatkan manusia bertabiat murah hati dan rendah diri.

Tabiat dalam HNM tersebut sedikit berbeda dengan penjelasan di dalam Alquran. Dalam Alquran, hanya disebutkan tiga nafsu, yaitu *al-nafs al-ammarah*, *al-nafs al-lawwamah*, dan *al-nafs al-muthmainnah*. Dalam ilmu tasawuf dan filsafat Jawa, terdapat empat nafsu yang hampir sama dengan yang disebutkan di dalam Alquran, tetapi keempat nafsu tersebut dihubungkan dengan empat anasir. Keempat nafsu tersebut, yaitu *nafsu lawwamah*, *nafsu sufiyah*, *nafsu amarah*, dan *nafsu mutmainnah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat, Asma. 1992. *Siri Bibliograf No.8: Katalogus Manuskrip Melayu di Jerman Barat*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Alquran dan terjemahannya.
- Armstrong, Amatullah. 2000. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Churchill, W.A. 1935. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc. in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Ding Choo Ming, dkk (ed.). 2009. *Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Manusjrip Lama*. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Djamaris, Edward. 1983. *Hikayat Nabi Mikraj, Hikayat Nur Muhammad, dan Hikayat Darma Tasiya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekadjati, Edi S. 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Fanani, Muhamad. 1995. *Hikayat Nur Muhammad*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- H. Howard, Joseph. 1996. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Hamid, Ismail. 1989. *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- Harahap, syahrin dan Hasan Bakti Nasution. 2003. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hashem, O. 2007. *Muhammad Sang Nabi: Penelusuran Sejarah Nabi Muhammad secara Detail*. Jakarta: Ufuk Press.
- Hassan, Tjiptaningrum Fuad. 2008. *Risalat Hukum Kanun: Undang-Undang Negeri Melayu*. Depok: Yayasan Naskah Nusantara.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , dkk. 2001. *Katalog Naskah Buton Koleksi Ahmad Mulku Zahari*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) bekerja sama dengan *The Ford Foundation* dan Yayasan Obor Indonesia.
- , dkk. 2010. *Katalog Naskah Kalimantan*. Depok: Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa) bekerja sama dengan *The Ford Foundation*.
- Iskandar, Teuku. 1995. *Kesusastraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Selangor: Jabatan Kesusastraan Melayu Universiti Brunei Darussalam.
- 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands Volume I—II*. Leiden: Universitetit Leiden, Faculteit` der Godgeleerdheid, Documentatiebureau Islam-Christendom.
- Juynboll. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneeshe Handschriften*. Leiden: Leidsche Universiteits Bibliotheek.
- Katalog Manuskrip Melayu Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia: Tambahan Kedua*. 2002. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Klinkert, H.C. 1947. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek met Arabisch Karakter*. Leiden: E.J. Brill.
- Kramadibrata, Dewaki dkk. 2011. *Katalog Ringkasan Naskah Ambon*. Depok: The British Library Bekerja Sama dengan Departemen Susastra FIB UI.
- Leaman, Oliver. 1989. *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan*. Jakarta: Rajawali.
- Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Munthahhari, Ayatullah Murtadha. 1993. *Tema-tema Penting Filsafat Islam*. A. Rifa'i Hasan dan Yuliani L. (penj.). Yayasan Munthahhari.

- Noegraha, Nindya, dkk. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. T.E. Behrend (ed.). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Purwanto, Yadi. 2007. *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ricklefs, M.C. dan P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections*. Oxford: Oxford University Press.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Sharif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad (ed.). 1993. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Sholikhin, Muhammad. 2011. *Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dihukum Mati*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sutaarga, M. Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep P & K*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Syahban, Joko. 2008. *Misteri Bidadari Surga*. Jakarta: Hikmah.
- Thabathaba'i, Allamah Sayid Muhammad Husayn. 1993. *Islam Syiah: Asal-Usul dan Perkembangannya*. Djohan Effendi (penj.). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun KBMN. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tim Penyusun Pustaka-Azet. 1988. *Leksikon Islam*. Jakarta: PT Penerbit Pustazet Perkasa.
- Van Ronkell, S. 1909. *Catalogus der Maleisch Handschriften is Het Museum van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albrecht & Co.M.Nijhoff.

Wieringa, E.P. 1998. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts Volume One*. Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library.

Wilkinson, R.J. 1948. *A Malay—English Dictionary (Romanised)*. Tokyo: C.M.G. Daitoa Syuppan Kabusiki Kaisya.

Winstedt, Sir Richard. 1960. *An Unabridged Malay-English Dictionary*. Kuala Lumpur: Marican & Sons.

Zaidan, Abdul Rozak. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zaluli, Mohammad. 2011. *Syekh Siti Jenar: Mengungkap Misteri dan Rahasia Kehidupan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

DATA

Naskah Cod.Or.1758 (1), *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di Rijksuniversiteits-Bibliotheek.

Naskah EAP_276_AM_Kb_BA_002 (1), *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di Kabau, Ambon

Naskah MI. 378 C, *Hikayat Nur Muhammad*, tersimpan di PNRI.

LAMPIRAN I
NASKAH KABAU

این حکایه نور و حمد و دعا دان حکایه نبی پادشاهان
دان حکایه بنی جوی کور و شه دان حکایه نبی و امامان
دان حکایه حاجب و دان حکایه ساید ناعم و دیگر



Tanggal, 16 - 22 Oktober 1991, di Wisma Haji Pondok Gede, Jakarta

20

كوهما ديات داريفك ايتو مكها حيا كوه ايتو دي جا ديكنه الله تعالى ايتو
 سيكوه ر بور في في مولييا **2** دانه اينك **2** في فايا سايت مهولا اذافونه اكن
 كفاليا بور في ايتو عاي بن ابي طالب دات كده و مات يا ايتو بور في ايتو
 حسنه **حسين** دات ليهم يا بور في ايتو فطمه الزهر **2** دات كده و الع
 تايا بور في ايتو ابوبكر الصيد يفة ر ضيا الله عنهم دات عمه اينلا
 حاطيف دات ايكور يا بور في ايتو حكتمه عبد الصطاليب دات باله
 كفايا بور في ايتو عباس ر ضيا الله تعالى كفا حيا كوه هوب بور في محمد
 اكو بور في هوب باليمو توجوه فاننالا لاة **2** فير تاما **2** لاة **2** عالم كده و الا
 وه الطيف كنتيكا لاة **2** نصرت كهمفاة لاة **2** عقلا كاليم لاة **2** فيكير كاتام
 لاة **2** رحمة كتوجوه لاة **2** جاهايا مكافير مان الله تعالى كفاك بور في محمد
 فير كيله ائكوه كفاك لاة **2** ايتو دات بت نفع له ائكوه فداك ساوا ايتو لاة **2**
 ايتو لاة **2** ايتو ساوا لوه ر يبو تا هو لا ما يتله سوه داه نور في محمد

ايتو ميند يثا فير مارك اللده تعالي ديمالكين بول بيت ايتو مكا نور محمد
 فوت فيع شبي كه كفلك لاة ايتو فير تاما **لا** لاة عالم مكا نور محمد فوت بيت
 نغ له سافوليه ريبو تاهوت لما يامكا ايا كالوار د ارب يفك لاة عالم ايتو
 ملك ايا بيت نغ قول الكفك لاة اللطيف سافوليه ريبو تاهوت لما يامكا ايا
 بيت نغ قول الكفك لاة اللطيف سافوليه ريبو تاهوت لما يامكا ايا كالوار قول
 دار يفك لاة تيا اللطيف ايتو ملك ايا بيت نغ قول فاك لاة نصرت سافوليه
 ريبو تاهوت لما يامكا ايا بيت نغ قول كالوار د ارب يفك لاة نصرت ايتو
 ملك ايا بيت نغ قول فاك لاة فيك سافوليه ريبو تاهوت لما يامكا ايا كالوار
 ايا دار يفك لاة فيك ايتو ملك ايا بيت نغ ايا قول فاك لاة عقاك سافوليه
 ريبو تاهوت لما يامكا ايا كالوار د ارب يفك لاة عقاك مكا بيت نغ قول ايا
 فاك لاة رحمة سافوليه ريبو تاهوت لما يامكا ايا كالوار د ارب يفك
 لاة رحمة ايتو ملك ايا بيت نغ قول ايا كفك لاة جهيا سافوليه

ايسر في لوعاليه سالمه ملك دار يفتك دوله تيبتيق ينع فوللا ميناجا ادي
 غير را علاو دان ميكلجك عاليه سالمه ملك اداله تيبتيق ينع كتبخا ايتو ادي
 فاك تالشان نور محمد يثك كان ايتوله ميناجا ادي لوج الما حفو رضىب دان
 ينع كامفاه تيبتيق ايتوله ميناجا ادي قاله ملك بيت تيبتيقله ايا دار يفتك تالشان
 نور محمد ايتو ينع كيرت ملك ايتوله ينع ميناجا ادي كور سب ملك بيت تيبتيقله
 فوللا ايتو ايتو له تيبتيق اير دار يفتك هيد وني نور محمد ايتو ملك ايتو
 له ميناجا ادي تو جوه فاغله سور كملك بيت تيبتيقله فوللا دار يفتك يا
 هو نور محمد ايتو سانسيتق ملك يا ايتوله ميناجا ادي ماتا كارا ادي دان ينع
 كاد و تيبتيق ميناجا ادي بولن ملك بيت تيبتيقله فوللا ليما تيبتيق ايتو
 دار يفتك تالشان نور محمد ايتو ينع كان يا ايتو ميناجا ادي اعجب دان اير
 دان ينع كامفاه تيبتيق ايتو ميناجا ادي اعجب ادي اعجب دان ينع كاليم تيبتيق



Tanggal, 16 - 22 Oktober 1991, di Wisma Haji Pondok Gede, Jakarta

ايتو ميناجا دي فوهون كيو طوب دان يبع كاتيتا نيتيف ايتو ميناجا دي سايا
 را تا المونتا حارة دان يبع كاتيتا نيتيف ايتو ميناجا دي فوهون كيو طوب
 دان يبع ساتتيف ايتو ميناجا دي حاتا مانا نايبي الله سالي مانا عاليه ساله
 دان يبع ساتتيف ايتو فولا ميناجا دي تو غكته نبي موهو سا عاليه ساله دان
 فاك نبي ادام عاليه ساله كفاك شيتيب دان دان يبعك نبي ايوب كفاك نبي
 موهو سا مكا الله سهو بو حانا هو واتتالي ميناجا ديكن امفلة انا نصر فوهون
 يبع سايا ايتو فير تاما 2 اثير كد واتانا ه كشتا اغني كا عمفلة اكي مك فير مات
 الله تلالا كفاك نور في محمد هبي نور في محمد فير شيله ائكو كفاك اغني ايتو اكو
 جا ديكن نظهير كاليها تات مكا نور في محمد فون فير كيله كفاك اغني مك اغني
 ايتو فون تار لاله مباسا ساركن دير بيا مكا كتا نور في محمد اساله عاليكم هبي
 اغني مك ويساهو هة وليه اغني واعاليكم موهو ساله هبي نور في محمد يبع امه ايتو

جهيا ٢٠ باله اشكو مكاها ساهو نور محمد اكو سيوي راعي همبا الله دات
 اشكو فون سيوي راعي همبا الله ملكه كنانو نور محمد هيب اغنين ميثا
 اشكو ساغاه "مبا سار كن دير هومك ساهو اغنين باراعي سبكهينك
 ملكه كنانو نور محمد كفاك اغنين ايتو سوغكو هفون اشكو نيا دكاهيها تلغ
 اوراعي تيتا ليها تله او ليها موي كن دير هومك اداكاه بن جباله اتا و نيا دامك
 كاتا اغنين اقاله حاله كوكه كاتا نور محمد هيب اغنين اشكو ايتو له همبا راعي
 بن لا ياراعي ملكه كاتا اغنين هيب نور محمد يبع بن حاكجا اشكو ايتو له
 كراي يبع تيا دابن جباله كاتا نور محمد استغفرت لله العاضيه همبا
 ايتي فون ساهها جابن جباله ادا فون سبب حانها توال عنت و اجاله يبع تيا د
 بن جباله ادا فون انتهدات ان الله الله واحدا هو لا شرب يلع الله و انسا
 هلا اننا محمد عبك هو ايسو له ملكه كاتا اغنين هيب نور محمد يبع امه بن

Tanggal 16 - 22 Oktober 1991, di Wisma Haji Pondok Gede, Jakarta



جَاهَا يَا ٢٣ ثَلَاثَةً فِيهِ جَاهِيَا لَهُ أَكُو كُتْدِي كِي وَدَان مَاسُوقَلَهُ أَكُو كُفْدَا أَكَا مَاسَالِمُ
 دَان أَجَارُ لَهُ أَكُو كَالِمَا شَهَادَةٌ مَلِكٌ دِي أَجَارُ أَوْلِيَهُ نُوْرِي مُحَمَّدُ أَكُو نَشَهَادَاةً أَيْتُو
 دِي مَالِكِي بُوْرِي تَيْتُ أَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُهُ لِلَّهِ مَلِكٌ دِي بُوْرِي فَكُنْ
 حَافِظًا وَرِوَالِيَهُ أَتَغِيْبُ يَغُ دِي مَالِكِي أَيْتُو مَكَانُوْرِي مُحَمَّدُ فُونُ فِيهِ كِي لَكَ كُفْلَا أَفِي مَلِكٌ دِي لِيهَاةً أَوْ
 لِيهِ أَفِي كُفْدَا نُوْرِي مُحَمَّدُ أَيْتُو مَلِكٌ أَيْمَا مَوْهُوْرِي تَيْتُ دِي مَسِيْبَا سَكَلِيَاكُ عَالِمٌ دَان
 كَامْبِيْرِي دِي دَان تَانِي لَالُو سَاغَاةً مَامَبَا سَارُ كُنْدِي يَرْيَحُ أَيْتُو مَلِكٌ كَاتَا نُوْرِي مُحَمَّدُ
 أَيْتُو أَسَالِمُ عَالِيكُوْرِي هِي أَفِي مَلِكٌ سَاهُوْرِي وَرِي لِيهِ أَفِي سَالِمِيَا أَيْتُو مَلِكٌ كَاتَا نُوْرِي مُحَمَّدُ
 أَيْتُو أَسَالِمُ عَالِيكُوْرِي هِي أَفِي مَلِكٌ دِي سَاهُوْرِي لَهُ أَفِي سَالِمِيَا أَيْتُو وَرِي عَالِيكُوْرِي مَوْ السَالِمِيَا
 نُوْرِي مُحَمَّدُ يَغُ أَهَامَةٌ بِيْرِي جَاهَا يَا ٢ سِيَاظَا أَتَشْكُوْرِي أَيْتُو مَلِكٌ سَاهُوْرِي نُوْرِي مُحَمَّدُ أَكُو أَيْتُو هِيَا
 اللّٰهُ دَان أَتَشْكُوْرِي فُونُ سِيُوْرِي رَاغِي هِيَا اللّٰهُ حُوْرِي أَغِيْبُ يَغُ أَهَامَةٌ هِيَا مَلِكٌ كَاتَا نُوْرِي مُحَمَّدُ هِيَا
 أَفِي مَسِيْبَا أَتَشْكُوْرِي كَمْبِيْرِي أَهَامَبَا سَارُ كُنْدِي يَرْيَحُ يَمْوُ أَيْتُو تَيْتُ لَالُو سَاغَاةً مَلِكٌ كَاتَا أَفِي بَا
 لِي كَهِيْنْدَا فَكُوْرِي أَكُو بِيْرِي لَكَ كُفْلَا مَلِكٌ كَاتَا نُوْرِي مُحَمَّدُ هِيَا أَفِي يَغُ هِيَا أَيْتُو تَيْتُو دَا

بولىه پت لاکو کف مک کھینک اینی لیمه له دیریمو اینی نیادا کھینک
چلا مک کاتا ای هب نور محمد یغ امه پت چاها یا ۱۲ فاکه چالا کو
اینی مک کاتا نور محمد هب ای یغ مامبو نور ه اشکو اینی ایت داک

یغ میناجا دینک اشکو اینی اغین دان اشکو اینی میناجا
باباق اینی ماسا مک سگلا مک کاتا اوراغ مک کاتا ای هب نور محمد

یغ امه پت چاها ۲ اشکو له کمر اغین یغ نیادا پت چالا مک کاتا نور محمد

اینی استاغفیر لله العظیم هب اینی سهاها چاها پت چالا یا ادا فون
یغ نیادا پت چالا اینی مالتا کف الله صبا کنا هو واتناک جوا یغ نیادا

Tanggal, 16 - 22 Oktober 1991, di Wisma Haji Pondok Gede, Jakarta



انا محمد بن ابي سواد لله ملك ما غفر جاف له اشرع ديمك ايتو ملك نور محمد
 فون فير لحي له كنفك كور في تانه ملك همبيرت سالك كنفك تانه السالم عاليكوه
 هي تانه ملك ساهوه اوليه تانه واعاليكوه وساليم يانور محمد ملك دي ليهاه
 اوليه نور محمد ايتو تانه ساغله مير ييناك هكك ديب عيبا ديتان مالو
 دان سوه فانيا دان حور ماتيا سير تا تاكو تينا ان الله تعالى سير تا ديتان ما
 لوي الكور نور محمد ايتو ملك كاتا تانه يانور محمد ييغ امه بت جاهاليا انت
 لاله يا عيك سكاله تينا تانه ماها ما دانغ ايتو داني يفك فير من الله تعالى كفاك
 له مبا ايتو ملك دي ليهاه له وليه نور محمد تانه ايتو ساغله مير ييناك هكك
 ديب يياسير تا ديتان مالو يا دان سوه فانيا صاليمها تينا نور محمد ايتو لاله
 ديفولوه دان ديا جيوه اوليه نور محمد ايتو ان تانه ايتو ملك سه مبا
 نور محمد يايلا حيت يانور يياسير ييغ يامو لانا يانو هاكو هاكو ايتو



Tanggal 16 - 22 Oktober 1991, di Wisma Haji Pondok Gede, Jakarta

14

يا ايُّوكفك نبي محمد من ولد لله صلوات الله عليه وآله وسلم دي نوكير هكك
الله سو بو حاناهو اتعال فير تاما 2 جبر عاله السالم دان كوك واميكعلا
عاليه السالم دان كنيكا ايسر في لو عاليه السالم دان كا مفه عير علك
عاليه السالم كن ميهالهارا كند يا دان دينو كير هكك الله تعال فاهاليا
سيفير تي فاهالا اوراي ناعك حاجير دينو كير هكك الله تعال ان سكل
يغ لمبا جاد يا ايُّو اتا اوراي يغ ميند يكار كند يا جار يتر ايبي دان يفك
فير مولاد ان دانغ كفك كاسو داهاك جار يتر نوركي محمد ايته ملك ديسو
رانك الله سو بو حاناهو اتعال فاهاليا ايُّو سيفير تي اوراي يغ ميند البليغ كعبه
الله تو جو كالي فاهاليا دان بانغ سيافا دايا مباحا كك ديا فاك تيا فة 2 مالي
ايُّو اتا وفه تيا فة 2 هارته ملك فاهاليا ايُّو سيفير تي اوراي يغ ماتى جا هيد تو
جو فولو هيرت يند هار ان يغ تام بو ككفك يا دان دينو كير هكك الله

تعالى كند يا دان هينك قله كير يا سكال ايسك لم ميانك هينك فير يكي لكادان
 بيت جهاهايا **نور محمد** ايتو كير بيتا تله ديا حمارك سكر اوليه الله سو يو هانا
 هو اعال دان هينك قله مهربت فانانجان كن دان في فدك سو ائور كركه كفك سو
 نور في مه سو فاما مومو جوي **فلا هو لو كيتا دان لاني سو فايا ميغانا دان ائور هون**
 يا دان لاني ميغانم جاتن سورك هيكيتا امين يان بلك عالمين واصلك لله
 علا حالقيا كير سايد ناصد واصلك عاليه واصلك ايك اجماعين بيت حمتنيا
 الوري حمر حيمير انتاه الكالم تله حاتامله حيكياة نورك محمد را سو لا لله

صلو لله عاليه واصلك **888** ايني له حيكياة فير جوي ميبا تان متلجيزه نبي ادايا

بسم الله الرحمن الرحيم واصلك ناستا ايتوي لله تعال ايت له حيكياة
 بولون باله متلجيزه با كيد را سو لا لله صلوا لله عاليه واصلك ديمالكين جاتن
 يا القيصه ملك ديا جاتن بيت اكن اوريغ ييغ امفوت جاتن بيت ايت فدك را مان

مكا كيه صايبه كيه ميه كيه ايبه كيه
 نبي كيه ميه كيه مصطفا ماري كيه
 ايبه كيه ياريد آلبه كيه سوطه كيه
 محبه كيه صلوات الله عليه وآله وسلم
 احبهم عظيم كيه عمير كيه

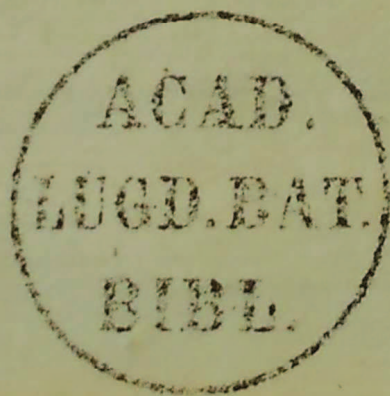
ريغ ميبالغ ايبه كيه فافوقه كيه سايا ايمه كيه لبي و اعنيك هه
 فلك تاهوت هه 1997 فلك بولك جيمه و الدواد سافو لوليهما هارت فديتايغ
 ايكه فلك هارت سينه هه هه كيه سالسايت فلك بولك جيمه و الداحير انا محاربه
 فلك بيتايغ كيه بولو هه فلك حاربه آخه هه ريغ ميبالغ ايبه كيه ميبك كيه كيه اعني حاربه فله

داتو كيه تاهوت

LAMPIRAN II
NASKAH Cod.Or. 1758 I

انيلہ حکایت کجدین نور
محمد دان حکایت سلیمان
الفرسی بیخ منولیس محمد
دایم جروتولیس جاو

De Geschiedenis van de
opkomst van ^{de} Alce. Moham
de Soliman de Perz
geschreven door Mohammed
Daim



مجموعه

قریبی فانک یغده قریمبه محمد دایم برتو لیس نادک

یغده قریمبه برتو لیس نادک انکند کیرانی قیلو باروت

فند کفیلی

مکنده دریا او دریا کینانیدر لند کفرطریسی فنی است

مکنده دریا او دریا کینانیدر لند کفرطریسی فنی است

اندیه

نرسکتور دالم دایم کفخ قانوجان فاعو کیران کفند

تیکان کیری دریا بولین دیکمبه تاهنی کریمه دو الفنی

کریمی دو اقوله لیمه در

..

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

و بِهِ تَسْتَعِينِ بِاللَّهِ عَلِيٌّ أَيْنُهُ حَيْكَامُ الْبِلَّةِ
فَرِيحُ مَيْتِ كَنْزِ قَدْ جَالَ كَجَوَادِي نُوْرٍ مَجْدٍ تَنْظَالِ
يَلْمُ سَمْعِي سَاكِنِي جَادِي بِمَا مَكَّ كَسْبُهُ نَبِيٍّ صَلَّى لِلَّهِ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى قُرْآنًا مَر
دَجَادِي كُنِيَ أَوَّلَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِحَيْثُ رَدَّ قَدَّ اللَّهُ
يَا أَيُّ نُوْرٍ مَجْدٍ نَمَانُ مَكَّ نُوْرٍ مَجْدٍ أَيْتَقُونَ
لِيَجُودَ قَدْ لَدَّهُ لِيَمَارَاتِي تَاهَنِي لِمَانُ مَكَّ
فَرِيحَانُ الْمَدِينَةِ تَعَالَى بِي جَهْلِيَا كَمَا تَلَا شَيْخُكُمْ نُوْرٍ
مَجْدٍ بِرَبِّكَ تَعَالَى اللَّهُ كُوْرٍ قَدْ جُودَ مَدِينَةٍ دَعْنِي
فَرِيحَانُ كُوْرٍ مَجْدٍ أَيْتَقُونَ بِرَبِّكَ تَعَالَى

مَكَّ فَرِيحَانُ الْمَدِينَةِ تَعَالَى بِي نُوْرٍ مَجْدٍ كُوْرٍ
تَعَالَى اللَّهُ كُوْرٍ لِيَمِينِهِ وَأَقْدَمَتْ مَعَالِيهِ يَدَهُ اللَّهُ كُوْرٍ
أَعْلَمُ كَسْبُهُ نَبِيٍّ صَلَّى لِلَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلَهُ اللَّهُ تَعَالَى
دَرِيحُ أَيْتِ مَكَّ دَجَادِي كُنِيَ أَوَّلَهُ اللَّهُ تَعَالَى
لِيَجُودَ نُوْرٍ مَجْدٍ نَمَانُ مَكَّ نُوْرٍ مَجْدٍ أَيْتَقُونَ
كَفَلَانُ بُوْرٍ مَجْدٍ أَيْتِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي
الْمَدِينَةِ عَنْهُ دَنْ كُوْرٍ وَأَمْتَانُ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ
حَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ دَنْ لِيَهْرَانُ بُوْرٍ مَجْدٍ أَيْتِ
فَاطِمَةَ زَهْرَانُ دَنْ كُوْرٍ وَأَسْبَقِي أَيْتِ
أَبُو بَكْرٍ دَنْ عَمْرِي لِيَهْرَانُ عَنْهُ دَنْ أَيْتِ
بُوْرٍ مَجْدٍ أَيْتِ عَسْمَاءُ ابْنِ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ

جهنميا نور محمد ايت كنده لاق ايت توحيد
قوله تاهن لمن مكن قرمان الله تعلى كنده جهنميا
نور محمد ايت دمكينه فرمانن نبي جهنميا كتابه
ككاسه هكوه علور له انكوه در قد لاق ايت مكن
جهنميا نور محمد ايتقون منغر فرمانه الله تعلى
يع دمكن ايت مكن لاله منكر اكنى نون
بهمق ايت مكن تيك له اير در قد كسافان
ايت لفقسى مكن مينجاد ياد واقوله امفند
ريب تيتك مكن مينجاد ياكظين تيتك ايت
تيتك رنسى تيتك رنسى تيتك بلسى ندى
لحق سرساله و ايتك در قد متان طانتن

عنه دن دادن بورغ ايت امير المومنين
جهنم ابن عبد المطلب رضى الله عنه دن
يلاكفى بورغ ايت امير المومنين عيسى
رضي الله عنه دن كدر واكابين بورغ ايت
ما يتجادن عيسى مكن الله سبحانه و تعلى
قون مينجاد يكن تويبه لاق قرانم لاق
فهر نمان دن كدر والاق لطيف نمان
يعنى طه رلسان دن كتك لاق صير نمان
كلمت لاق سيد يا نمان دن ككيا لاق
فكبر نمان طانتن لاق رنسة نمان دن ككوبه
لاق جهنميا نمان مكن ككيا ايتقون بر نمان

جهنميا

مک تبتک یغ لبم تبتک دریا تاغمن کلاننن ایت
ستیک ای مجنادی اعین صرصار کد و امجدی
اعین قرقر کتیک ای مجنادی اعین دفر او
کلاننننننن ای مجنادی اعین صرصریه کلیمه مجنادی
پا و اسکل مانسی مک تبتک ایردرد قد تاغمن
کیر یا ایت ادقون تبتک یغ قرقر تام ایت ای مجنادی
سجین المنتها مک تبتک یغ کد و ایت ای مجنادی
قودنی کلایوطوبی مک تبتک یغ کتیک ایت ای
مجدادی سوغی کلکوشر مک تبتک کلانننن
ایت ای مجنادی تاغتم النبوی سلیمان صلوات
الله علیهم اجمعین مک تبتک یغ کلیمه

مک تبتک یغ قرقر تام ایت ای مجنادی جبرائیل
علیه السلام دندار قد تبتک یغ کد و
ای مجنادی میخاکل علیه السلام دندار
قد تبتک متان یغ کیر یا ایت ای مجنادی
اکر اقیال دن عزیزا له علیه السلام مک
تبتک یغ دری تلیغان یغ کلاننن ایت ای مجنادی
لوح دن کلالم مک در قد تلیغان یغ کیر یا ایت
ای مجنادی عارسی دن کرسی حک تبتک
در قد بعید عن ایت ای مجنادی درو القی
تفتک کل مک تبتک در قد بهون کلانن
ایت ای مجنادی متفاری دن بولن کل بیتغ
مک

قون صبر یا سلام دسکین بپیش التسلام علیکم
یعنی ائین منشاؤ که مک انکو همسر کند یرتبر این
مک نشاء معنی ائین وعلیکم السلام سبفاکه
یعنی ائین بر چهریا انکو این مک ساهو نو محمد
اکوله سوراغ در شد همباله یغ ائین مک ای
بر گانه قول نو محمد کتافه یغ ائین لیهسته
حآدان دیر یا لامو ادا که انکو بر چلال انوا
تباد که مک ساهو ائین ایت ای دغی بچراغ
افا که ادا چلا کو مک او بر نور محمد است غفر الله لهم
کون یغ دهمه ایت یا ائین دغی چلان ادا قون یغ تباد
بر چلال ایت یغ قون یغ کوسکلین عالم ایالم جون

7
منجادی تو غمکت بی موسی مراد الله صبر
وانت الله بجداد کنی امنت عناصر قر تام تانه
کد وایر کتیا ائین علامت ائی لئله ایت
مک قرمان الله تعالی کوفه نو محمد دسکینه بو
بسیاهی بجهیا نو محمد یعنی یغ در قد امنت
قر حارایغ اکو جاد کنی ایت ای در کسریع جوی
قر کینه انکو قد کال قر حارایغ تا کنی کعدن
دن ککتیا ایت مک بجهیا نو محمد قون قر کینه
بر مول ای قر کتی کفد ائین مک دلیهستی کنی
ائین ساهو ای بر لهی سطح دغی بچیر ایت
دن یغ ای همسر کنی دیر بین مک نو محمد
قون

یخ نیاید بر چلا لانه اغین او ادا چلا کو مک لاس همت
 نور محمد ادر قون چلام ایت ای اغکو له مهبه اویغ قلیان
 کرن نیاد سوغ دقت ملبه همت کفتم یعنی یخ عبوسه
 ذرا اغکو ایت ایر مک لانه اغین مهکو و جی تو بهی بک
 دمکین ابر ککنده اوسوات هلیمه سفای اوسو غدا
 قد الله دن قد او بارغ بسکین مک لانه نور محمد ایت
 می اغین کتا ککنده اولهم اشهد ان لا اله الا الله
 واحد لا شریک له واشهد ان محمدا عبده و
 رسوله مک اغین قون معوی جوف و والهد کهد ات
 سنده ایت مک نور محمد قون الاول ای قرنی قول کفذاقی
 مک اقی ایستون ایسا غت بر بستر کندیر بیاسق دغین
 بیجان

کیمین مک نور محمد قون مبرک السلام علیکم می
 اقی مک اقی ایستون مبادعت و علیکم سلام مک لانه
 اقی سیان اغکو یخ امه بر چه میام مک لانه نور محمد یا
 اوسو شوریغ در قد مهبه الله یخ مهینان اغکو قون یویغ
 در قد مهبه الله مغان که مک اغکو منو کنی قد سلطین
 عالم مک اهتا قی بارغ ککنده اغکو کفر یواته مک
 لانه نور محمد می اقی لیه همتله در یم رانه ۲۳ که بر چلا
 اتو نیاید که مک او جی اقی او ادا که چلا کو مک او جی
 چه میام نور محمد می اقی ادر قون چلام ایت یخ عبوسه
 قد اغکو ایت ایر دن یخ منجری کنی قد بارغ یخ اغکو
 تونه ایت ایرله چون مک لانه اقی می نور محمد بک

انكولو بر بيشران دیرسم کسم دغنی بکیرام مک لاهنت
ایر بارخ ککه هند اقوله اکو فریبی مک او حیرن نوی
محمد استغفر الله العظیم لاجوالا و لا تقاطع الاله
بالله العلی العظیم مینتا مقون له انکوکند
الله توهنی کسرو کلین دن بیغ مهاتیتغنی لکن
مهاتیر نییاد دونه انکوکو کون قد بارخ
سکه هنده قم ایت لیه هند کهد ان دیرسم ادا که
انکوکو بر چلا اتوا نییاد که مک لاهو تنی ایر
ایت اتوا چلا کومک او حیر نور محمد اذ قون
چلا ام ایت ای انکوکو ملو عیما سه قد کس طال
بجیسی بیغ کنی منهاد یا کوبی دنا لانه قیما هم

د مکیین ای عیبا و ایمان له اکو کفند م مک اجر کنده اکو اینا
اولهم در قد مغو چو د و اعلیمه کتله ایت مک لال دایر
کنی د مکیین بیین ان شهده ان الاله الاله واحد
لا شریک له و اشهد ان محمد عبده و رسوله مک
اقی ای تقون ای مغو چو کلیم شهده ایت کتله ایت
مک نور محمد قون قر کیده ای کفند ایر مک ایر اتقون یا
عجبت کیند بر نیی لقم دغنی بکیران مک نور محمد قون مجرب
سلام کتات السلام علیکم هی ایر مک دجا و ایستی و علیکم
سلام هی بسا فکه انکوکو بیغ امه بر چهیا ایی مک مک لاهنت
نور محمد یا اکوله سور غ عیبه الله بیغ عیبا دغنی انکوکو
قون سور غ عیبه الله در قد انکوکو این مغفانه مک

نور محمد السلام عليكم يعني يوم ملك دكاهو
 تين وعليلكم سلام ملك دليهاست اوله نور
 محمد بوم ايت كاخنت مرندا هكند بيرين
 كند نور محمد ملك طاته بوم يعني چيليا نور
 محمد ترلاله كالي بدر يعني توان هه به دستغ
 دريا خضغ الله تعالي ملك دليهاست اوله نور
 محمد بوم ايت بيع مكيه لاه دغن تاكتين
 كند الله سبحانه وتعلي ملك دكافغ اوله
 نور محمد بوم ايت ملك نور محمد ثون منجانه
 كخلف الله تعالي مينتاء دوعاقد الله تعالي
 دمكين كيمه ياريت يكليمه يايامولاي

ايت اعيني ملك او حمر اير ملك دمكين اكونه بيع
 بر جلا يعني نور محمد اعكوله بيع تيار بر جلا
 ملك او حمر نور محمد مغو جغله اعكوله امتغور
 الله العظيم كرون بيع نام دعيه ايت تيار كوفتي
 در قد جلا يعني بيع تيار بر جلا ايت اير مدينه
 الله سبحانه وتعلي بيع تيار بر جلا ملك او حمر
 اير يعني نور محمد اجار يله اكونه شهمه ايت
 ملك او حمر نور محمد يعني اير طاته له اوله نام اكن
 كليمه اشهد ان لا اله الا الله والحد لا سوي
 كاله واشهد ان محمد عبده واوله ملك نور
 محمد ثون ثوني ثقول كند بوم ملك او حمر

محمد

بدهم انوار محمد و آل الله صلوات الله عليهم و كلام مكن الله
سبحانه و اتبع محمد و آل محمد و اتبع محمد و آل محمد
يع معقربين و تمام جبرائيل دن كند و اميركامل كين
السر افيل دن كلفتم عمر رايل عليه السلام دن اي
سفر قهلا اول رخ يع بر نايك خبيج الاكبر دن دن كلفتم
قوله اكند يا اية سفر قهلا توجه قوله اول رخ يع
ماتي شهيد يع تر بونه تتكال فراغ راجع الاله
نجهان لان سفر قهلا ان امند كيتا فر نام نوبه
دن كند و انجهال دن كيتا نر بونك دن كلفتم

فرقان العظيم

د ميكنه در قد فائيد معني قد بار غنيا و ادله

يا تو هفكو انك جودوا تو هفني يع امه مفضته هو يا قد
معميم كليلين اد قون قولا يع امند عنا صر ايد
كود تاغي ايد اي هفند و كوكو تاكني د الكومك
د كساله دم صلوات الله عليهم اجمعين د جاد كين
اوله الله سبحانه و اتعلي اي در قد ايد دن اعين در افي
دن بوم اي كرون ايتله مك كساله ماني ايد اي
تباد حالي در قد امند طبيعت ادش اد قون طبيعت
اخي ايد محمد يا هفتمه دن طبيعت اير ايد محمد يا كجوق
دن طبيعت اعين ايد اي محمد يا تفكس دن طبيعت
بوم ايد اي محمد يا نتو مك سبله نبي بار عميف
جهيل د يا اتوا منكر كند يا اتوا منار و د يا در قون

منار و در بنی ابی اصفهانیج دریا قریبا جمعیانوا محمد

صلی الله علیه و آله و سلم بسمت الحیة کالیة ابن

والله اعلم بالصواب

LAMPIRAN III
PENELITIAN EDWARD
DJAMARIS TERHADAP *HIKAYAT*
***NUR MUHAMMAD* TAHUN 1983**

Djamaris, Edward. 1983. Hikayat Nabi Mikraj. Hikayat Nur Muhammad, dan Hikayat Darma Tasya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah

II HIKAYAT NUR MUHAMMAD

2.1. Pendahuluan

Hikayat Nur Muhammad termasuk golongan cerita Nabi Muhammad dan keluarganya. Golongan cerita ini dimaksudkan untuk mengagungkan dan memuliakan Nabi Muhammad.

Menurut Hamka, Nur Muhammad itu ialah insan kamil, maksudnya manusia yang maha sempurna, dialah permulaan ujud dan dia pulalah kesudahan nabi, yaitu Nabi Muhammad. Nur Muhammad itu menyatakan dirinya dalam bentuk yang berlain-lainan, menjadi tubuh Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Isa dan lain-lain sampai kepada kesempurnaannya yaitu kepada tubuh Nabi Muhammad saw. Setelah kepada Nabi Muhammad, Nur Muhammad itu terus menjelma kepada tubuh yang lain, yaitu kepada tubuh Ali, Hasan, Husein dan lain-lain. Kepercayaan seperti ini bukanlah berasal dari agama Islam. Dia adalah inti filsafat Hinduisme yang bernama atman yang masuk pengaruhnya ke dalam tasawuf Islam. Dia adalah *pantheisme*. Insan kamil adalah tasawufnya Al-Halaj, difilsafatkan Ibnu Arabi dan dilanjutkan oleh Abdul Karim Jailani dalam bukunya yang berjudul, *Al-Insan Kamil* (Hamka, 1963: 155 - 156).

Cerita Nur Muhammad ini digunakan pula oleh golongan tasawuf untuk mendewakan raja. Raja dianggap mempunyai keturunan dari Nur Muhammad ini.

Dasar kepercayaan ini agaknya cocok sekali dengan kepercayaan golongan Syiah yang mempunyai dasar kepercayaan bahwa hanya orang-orang dari keturunan Nabi Muhammad sajalah yang berhak memerintah umat Islam. Sekte Syiah ialah golongan yang mengakui pemimpin Islam. Mereka mengikuti Ali dan menaruh kepercayaan kepadanya (Morgan, 1963: 175). Syiah menaruh kepercayaan kepada Nabi Muhammad dan sesudah itu kepada Ali dan keturunannya.

Dalam Hikayat Nur Muhammad ini jelas sekali Ali lebih ditonjolkan dari khalifah atau sahabat Nabi yang lain. Diceritakan dalam hikayat itu, Allah menciptakan Nur Muhammad seumpama burung; kepala burung itu Ali, matanya Hasan dan Husein, lehernya Fatimah, ekornya Usman dan seterusnya. Sedang kalau kita teliti salah satu ciri golongan Syiah ialah orang-orang yang menonjolkan Ali serta keluarganya. Keluarga Nabi Muhammad seperti Fatimah (anak Nabi, istri Ali), Ali (menantu Nabi), Hasan dan Husein (cucu Nabi) disebut *ahlu 'l-bait* (keluarga Nabi). Bagi golongan Syiah memuliakan mereka, keluarga Nabi termasuk perintah agama.

Satu hal lagi yang memperkuat dugaan kita terhadap pengaruh Syiah dalam Hikayat Nur Muhammad ini ialah dijumpainya keterangan pada permulaan hikayat ini (naskah bernomor v.d.w. 76) yang menyatakan hikayat ini berasal dari bahasa Persi. Sebagaimana diketahui, Syiah merupakan aliran resmi yang diakui negara Persia (Iran) sejak abad ke-16 sampai sekarang. Cerita-cerita yang berasal dari Persi memang banyak yang masuk dalam sastra Indonesia lama.

Cerita mengenai Nur Muhammad ini juga kita jumpai dalam beberapa hikayat. Menurut Juynboll riwayat kejadian Nur Muhammad terdapat dalam "Hikayat Muhammad Hanafiah" dan "Hikayat Syah Merdan" (Juynboll, 1899: 202). Di samping itu dalam beberapa naskah Undang-undang Minangkabau "kita jumpai pula cerita Nur Muhammad ini, misalnya, dalam naskah Undang-undang Minangkabau di Perpustakaan Universitas Leiden, bernomor OPH 3.8^o (Cod. Or. 12.125) dan OPH 17.12^o (Cod. Or. 12.139) tercatat dalam katalogus van Ronkel (1912: 247-249).

Diceritakan kedudukan Nur Muhammad di sisi Tuhan dan segala sesuatu di dalam ini diciptakan Tuhan dari Nur Muhammad sedangkan dalam naskah Undang-undang Minangkabau bernomor OPH 10 A 12^o (Cod. Or. 12.132) tercatat dalam katalogus van Ronkel (1921: 249) berisi cerita adat itu berasal dari Nur Muhammad. Hal ini dimaksudkan agar kedudukan adat itu dipandang tinggi dan mulia.

Di Museum Nasional, Jakarta tercatat tujuh naskah "Hikayat Nur Muhammad" ini (van Ronkel, 1909: 222-224; lihat juga Sutaarga, 1972: 172 - 175). Ketujuh naskah ini dapat kita golongan dalam dua versi, yaitu versi panjang dan versi pendek. Versi panjang dua naskah, masing-masing bernomor v.d.w. 76 (ml. 643) dan C.St. 119 (ml. 644); isinya lebih dari 100 halaman. Versi pendek terdiri atas 5 naskah, bernomor (1) Bat. Gen. 96 (ml. 96), 18 halaman; (2) Bat. Gen. 406 B (ml. 406 B), 9 halaman; (3) v.d.w. 75 (ml. 642), 11 halaman; (4) Bat. Gen. 388 F (ml. 388 F), 17 halaman; dan (5) Bat. Gen. 378 C (ml. 378 C), 11 halaman.

Naskah versi panjang luas isinya, tidak hanya cerita kejadian Nur Muhammad sebagai sumber kejadian segala sesuatu yang diciptakan Tuhan, akan tetapi, juga cerita bagaimana Nur Muhammad itu berpindah ke tubuh Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan sampai pada ujudnya yang sempurna pada Nabi Muhammad. Setelah Nabi Muhammad wafat, Nur Muhammad berpindah lagi pada Ali, Hasan, Husein dan seterusnya pada keluarga Nabi. Di samping itu cerita mengenai iman, tauhid, makrifat dan Islam; penciptaan malaikat, surga, neraka dan sebagainya.

Naskah versi pendek hanya berisi tentang kejadian Nur Muhammad dan kejadian alam semesta ini berasal dari Nur Muhammad itu. Pada kesempatan ini kami sajikan transliterasi naskah versi pendek ini. Setelah diamati kelima naskah itu dari sudut isi, bahasa dan keadaan naskahnya, dapat diambil kesimpulan naskah bernomor Bat. Gen. 378 C ini yang baik. Naskah ini kami sajikan singkatan dan transliterasinya di bawah ini.

2.2 Singkatan Naskah

Cerita ini dimulai dengan kalimat bismillah dan selanjutnya penjelasan bahwa cerita ini mengenai Nur Muhammad. Nur Muhammad itu sudah ada sebelum adanya segala sesuatu di alam ini. Nur Muhammad merupakan asal segala sesuatu yang diciptakan Allah. Nur Muhammad sujud pada Allah selama 50 tahun. Setelah itu, barulah ia bangkit atas perintah Allah.

Diwajibkan oleh Allah atas Nur Muhammad dan umatnya sebanyak lima kali sehari semalam, puasa dalam bulan Ramadhan, zakat, dan naik haji ke Mekah. Allah menciptakan Nur Muhammad itu seperti burung: kepalanya Ali, matanya Hasan dan Husein, lehernya Fatimah, ekornya Usman bin Affan, belakangnya Abbas, dan kedua kakinya Aisyah dan Khadijah.

Allah menganugrahkan kepada Nur Muhammad tujuh laut yaitu laut ilmu, laut latif, laut pikir, laut sabar, laut akal, laut rahman, dan laut cahaya. Nur Muhammad diperintahkan oleh Allah berenang pada tujuh laut itu. Ketika ia keluar dari laut itu Nur Muhammad menggerakkan tubuhnya sehingga titiklah air dari tubuhnya. Titik-titik air itulah yang menjadi asal nabi, malaikat, luh, qalam, Arasy, surga, matahari, bulan, nyawa manusia, dan lain-lain.

Allah menciptakan Nur Muhammad dari unsur air, api, angin, dan tanah. Nur Muhammad itu diperintahkan oleh Allah pergi kepada tiap unsur itu. Setelah bertemu dengan Nur Muhammad, air menyombongkan dirinya, demikian pula api dan angin karena masing-masing merasa bahwa dialah yang paling berkuasa. Nur Muhammad menjelaskan kepada tiap unsur itu bahwa semua ciptaan Allah ada celanya, hanya Allah yang tiada bercela. Api, air dan angin akhirnya bertobat dan mengucap-kan syahadat.

Tanah tiadalah menyombongkan dirinya dan dengan hormatnya menyambut kedatangan Nur Muhammad. Nur Muhammad memohonkan kepada Allah agar Allah menciptakan semua makhluk dari tanah. Segala sesuatu di dunia ini mempunyai empat sifat sesuai dengan kodrat air, api, angin, dan tanah yaitu dingin, hangat, basah, dan kering.

Sebagai penutup dijelaskan bahwa pahala orang yang membaca Hikayat Nur Muhammad ini sama dengan pahala orang naik haji atau pahala orang mati sahid. Sultan Muhammad Azzanawi dilepaskan Allah dari siksa hari kiamat sebab bertemu dengan hikayat kejadian Nur Muhammad ini.

2.3 Transliterasi Naskah

Bi-smi 'l-Lahi 'r-rahmani 'r-rahim. Wa bihi nasta Cinu bi-'l-Lahi 'l-cala. Ini peri pada menyatakan hikayat Nur Muhammad salallahu 'alaihi wa sallam. Sekalian alam belum jadi, ia sudah jadi, *cArasy* dan kursi belum jadi ia sudah jadi, langit dan bumi belum jadi ia sudah jadi, laut dan darat belum jadi ia sudah jadi, alam pun belum terbit, kalam pun belum menyurat, Luh pun belum tersurat, seperti sabda Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam, Kuntu nabiyya wa Adam bayna 'l-ma'i wa 'l-tin*, yakni telah ada aku (dan) Adam antara tanah dan air.

Dan sabda Nabi Rasulullah salallahu 'alaihi wa sallam, *Awwalu ma khalaqa 'l-Lahu /wa/ ta-cala (nury)*. Artinya, pertamanya (dijadikan Allah Taala cahaya-Ku, maka cahaya-Ku pun sujud dengan firman Allah Taala. Menyuruhkan dia sujud itu, demikian firman Allah Taala, "Hai cahaya-Ku, sujudlah engkau dengan firman-Ku." Lima puluh tahun setelah itu, firman Allah, "Hai kekasih-Ku Nur Muhammad, bangkitlah dengan firman-Ku." Maka bangkitlah cahaya-Ku itu dengan firman Allah.

Maka firman Allah, "Nur Muhammad, Ku-fardukan akan dikau dan akan umatmu sebanyak lima waktu sehari semalam/lima waktu pada sehari semalam lima waktu/ dan puasa pada bulan Ramadhan dan memberi zakat dan naik haji ke Baitulharam.

Maka kemudian dari itu maka (di)jadi(kan) Allah cahaya-Ku itu seperti burung rupanya, maha indah. Sebermula kepalanya burung itu Ali anak Abu Thalib dan kedua matanya burung itu Hasan dan Husein dan lehernya burung itu Fatimah Alzahra dan kedua kepalanya burung Abu Bakar as-Sidik dan Umar Ibn Khatab dan ekornya burung itu Usman Ibn Affan, Hamzah Ibn Abu Muthalib dan belakangnya burung itu Abbas

(17) *radiya 'l-Lahu Canhu*, dan kedua kakinya burung itu Aisyah dan Khadijah.

Maka firman Allah, "Ya cahaya-Ku, hai Nur Muhammad, Ku-anugrahi bagimu tujuh laut: pertama laut ilmu, kedua laut latif, ketiga laut fikir, keempat laut sabar, kelima laut akal, keenam laut rahmat, (ke) tujuh laut cahaya." Firman Allah kepada cahaya-Ku, "Hai Nur Muhammad, pergilah engkau (kepada) segala laut itu, berenanglah engkau ke dalamnya." Maka cahaya itu pun berenanglah kepada segala laut, tujuh puluh ribu tahun lamanya itu. Sudah cahaya itu (ber)enang kepada tujuh laut itu, maka firman Allah, "Hai Nur Muhammad, keluarlah engkau daripada ketujuh laut itu." /Firman Allah, "Hai Nur Muhammad engkau daripada ketujuh laut itu." Maka firman Allah, cahaya-Ku berenang keluarlah daripada ketujuh laut itu. /

Maka firman Allah kepada cahaya-Ku, "Hai segala kekasih-Ku Nur Muhammad, gerakkan tubuhmu dengan firman Allah Taala." Maka cahaya-Ku pun menggerakkan dirinya, maka cahaya-Ku pun seketika dua laksana empat ribu titik air menjadi nabi. Maka daripada antara itu maka yang titik tiga ratus tiga belas titik itu menjadi tiga ratus tiga belas orang nabi yang mursal, yakni keturunan wahyu. Maka titik air dua titik daripada mata cahaya-Ku yang kanan, maka (18) yang tiga menjadi Jibrail 'alaih salam dan yang kedua titik menjadi Mikail 'alaih salam. Maka titik air dua titik daripada mata cahaya /air/ kiri, maka yang titik menjadi Israfil 'alaih salam dan yang titik menjadi Izrail 'alaih salam. Maka titik air daripada telinga cahaya-Ku kanan dua titik maka (yang pertama) titik menjadi *Luh Mah-fuz* dan yang kedua titik menjadi *Qalam*. Maka titik air dua titik daripada telinga kiri, maka titik menjadi *Araasy* dan yang titik menjadi *Kursi*. Maka titik air daripada hidung cahaya-Ku dualapan titik menjadi dualapan pangkat surga. Maka titik air daripada bahu cahaya, maka yang titik menjadi matahari dan yang kedua titik menjadi bulan. Maka titik air lima daripada tangan kanan cahaya-Ku maka yang titik menjadi angin harum dan kedua titik menjadi angin perak dan yang tiga titik menjadi angin perak dan yang keempat titik menjadi angin suri dan

yang kelima titik menjadi nyawa segala manusia. Maka titik air lima dari pada tangan kiri, maka yang titik menjadi *Sijratul Mun-taha* dan yang kedua titik menjadi pohon kayu Tubi dan yang tiga titik menjadi sungai(19) Kalkausar dan yang empat titik menjadi Khatam Sulaiman dan yang ke lima titik jadi tongkat Musa. Maka titik air tujuh titik daripada sayap burung itu, maka air menjadi tujuh pangkat surga.

Maka adalah Allah Taala menjadi(kan) anasir, yakni pohon bangsa, yaitu air dan api dan angin dan tanah. Maka firman Allah Taala kepada cahaya-Ku, "Hai kekasih-Ku Nur Muhammad, empat anasir menjadikan bagimu zahir kelihatan. Pergilah engkau kepadanya, tanyai olehmu." Maka cahaya-Ku itu pun pergilah kepadanya, maka dilihat cahaya-Ku angin itu ter-lalu gembira berbesar dirinya. Maka kata cahaya, "Assalamu alaikum hai angin." Maka sahut angin, "Wa alaikum salam hai yang amat bercahaya. Siapa engkau?" Maka sahut cahaya, "Engkau seorang hamba Allah." Maka kata Nur Muhammad, "Hai angin, mengapa engkau berbesar dirimu?" Maka sahut angin, "Barang sekehendakku (ku)perlakukan." Maka kata Nur Muhammad, "Hai angin, yang hamba itu tiada dapat lakukan sekehendak, maka kaulihat pada dirimu, adakah engkau bercela atau tidak." Maka kata angin, "Apa ada celaku?" Maka kata Nur Muhammad, "Hai angin, sungguhpun engkau tiada kelihatan kepada orang sekalian, nyatanya engkau hamba orang pelayaran." Maka kata angin, (20) "Engkau kurang bercela." Maka kata Nur Muhammad, *Astagfiru 'l-Laha L-cazim*, yang hamba itu penuh dengan cela. Yang tiada bercela itu hanya Allah *ca-zza wa jalla* jua, karena esa tiada sekutu bagi-Nya." Maka kata angin, "Percahaya aku akan engkau, masukkan agamaku kepadamu." Maka kata Nur Muhammad, "Hai angin, ucapkan olehmu kalam, *La ilaha illa 'l-Laha Muhammadu 'r-rasulu 'l-Lah*. Maka ucapilah angin demikian itu.

Maka Nur Muhammad pun pergilah kepada api. Maka (di) lihat Nur Muhammad api itu menunukan segala alam dengan kiranya terlalu sangat berbesar dirinya. Maka kata Nur Muhammad, "Assalamu alaikum ya api." Maka sahut api, "Wa alaikum

salam hai yang amat bercahaya. Siapa engkau?" Maka sahut Nur Muhammad, "Engkau seorang hamba Allah, aku pun seorang hamba Allah yang hina dina." Maka kata Nur Muhammad, "Hai api, engkau gembira berbesar dirimu terlalu sangat." Maka kata api, "Barang sekehendak (ku) kuperlukan." Maka kata Nur Muhammad, "Hai api, hamba itu tiada dapat berlakukan sekehendak, maka kaulihat dirimu, adakah engkau bercela atau tiada." Maka sahut api, "Ada celaku?" Maka kata Nur Muhammad, "Hai api, yang memunuh engkau itu air dan yang menceraikan engkau itu angin." Maka kata api, "Engkau gerangan tiada bercela." Maka kata (21) Nur Muhammad, *Astagfiru l-Laha 'l-Caliyya 'l-Cazim*, yang hamba itu sahaja penuh dengan cela, melainkan Allah Subhanahu wa Taala jua yang tiada bercela dari karena esa, tiada sekutu baginya." Maka kata api, "Per-cayalah aku akan engkau dan masuklah aku kepadanya." Maka kata Nur Muhammad, "Hai api, ucapilah 'La ilaha illa 'l-Lah, Muhammad 'r-rasulu 'l-Lah. Maka ucapilah api demikian kata. Maka Nur Muhammad pergilah kepada air. Maka dilihat air itu terlalu amat berbesar dirinya dengan gembiranya. Maka Nur Muhammad memberi salam, demikian bunyinya, "Assalamu alaikum hai air." Maka sahut air, "Wa alaikum salam, hai yang amat bercahaya. Siapa engkau?" Maka kata Nur Muhammad, "Engkau seorang /Nur Muhammad/ hamba Allah, aku pun seorang amba Allah yang hina." Maka kata Nur Muhammad, "Hai air, mengapa maka engkau gembira berbesar dirimu terlalu sangat." Maka kata air, "Hai yang bercahaya, barang sekehendakku aku perlakukan." Maka kata Nur Muhammad, "Hai, hamba itu tiada dapat (berbuat) sekehendaknya."

Maka kata Nur Muhammad, "Hai air, lihatlah pada dirimu, adakah engkau bercela atau tiada?" Maka kata air, "Apa ada cela?" Maka kata Nur Muhammad, "Hai air, engkau masuk segala najis, suci olehmu." Maka kata air, (22) "Engkau gerang yang tiada bercela." Maka sahut Nur Muhammad, *Astagfiru 'l-Laha 'l-Caliyya 'l-Cazim*, yang hamba itu sahaja penuh dengan celanya, hanya Allah yang tiada bercela itu Allah *Cazza wa jalla* jua dari karena ia *wahdahu la syarikalah wa asyhadu*

anna Muhammad 'Cabduhu wa rasuluh. Maka kata Nur Muhammad, "Hai air, ucapilah olehmu, *Asyhadu alla ilaha illa 'l-Laha, wahdahu la syarikalah, wa asyhadu anna Muhammad 'Cabduhu wa rasuluh*. Maka ucaplah air demikian itu.

Maka Nur Muhammad pun pergi kepada tanah. Maka kata Nur Muhammad, "Assalamu alaikum hai tanah." Maka sahut tanah, "Wa alaikum salam ya Nur Muhammad." Maka dilihat Nur Muyammad tanah itu merendahkan dirinya dengan sopannya dan dengan hormatnya muliakan Nur Muhammad itu dan dengan malunya akan Nur Muhammad itu. Maka kata tanah, "Hai Nur Muhammad, terlalu sekali mahabaik Tuanhamba datang dari hadirat Allah Taala kepada hamba."

Maka dilihat Nur Muhammad tanah itu merendah dirinya dengan sopan, demikian lagi lakunya. Maka Nur Muhammad melihat tanah terlalu putih dengan tenangnya. Maka dipeluk dan dicium Nur Muhammad akan tanah. Maka sembah Nur Muhammad, "Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Maulana, ya Tuhanku, Engkau jua yang terlebih mengetahui dan (23) melihat, bahwasanya tanahlah hamba-Mu pilih daripada empat anasir itu haqqan kusertakan ini bersamaan dengan hambanya. Maka dari sanalah Kau jadikan segala makhluk kita inilah."

Maka segala *ma'a syai'un* daripada empat tabiat, air yaitu hangat dan menentukan setengah tabiat angin yaitu dingin dan keras; setengah tabiat bumi yaitu basah dan kering, dan tiap-tiap *damrah* dan meredakan. Maka daripada empat inilah (Allah) Subhanahu wa Taala menjadikan Adam alaihi salam.

Maka sabda Rasulullah salahu 'alaihi wa sallam, "Barang siapa ada ia membaca peri ceritera cahaya-Ku ini atau menaruh dia, maka adalah Allah Taala menganugerahkan akan dia pahala empat buah kitab pertama Taurat, kedua Injil, ketiga Zabur, keempat Furgan dan lagi dianugrahi Allah Taala pahalanya seperti empat malaikat yang muqarabin: pertama itu Jibrail 'alaihi salam, kedua Mikail 'alaihi salam, ketiga Israfil 'alaihi salam, keempat Izrail 'alaihi salam. Dan lagi pahalanya dianugrahi-Nya akan Allah akan diri seperti pahala orang naik haji akbar. Dan barang siapa memaca ceritera Nur Muhammad itu dan mendengar-

kan dia atau menaruh dia (24) maka dianugrahi Allah akan dia seperti pahala orang yang mati syahid itu tujuh puluh yang terbenuh pada perang Uhud. Dan barang siapa menaruh surat, surat hikayat peri menyatakan kejadian Nur Muhammad ini, bahwasanya orang itu tiadalah berpindah dari dunia sampai dilihat tempat kediaman dalam surga itu, akan ia berpindah dari dalam dunia ini.

Sebermula, ada seorang darwis datang ia kepada Sultan Muhammad Azzanuwi dengan membawa surat peri kejadian Nur Muhammad Rasulullah salallahu 'alaihi wa sallam. Maka Sultan Muhammad Azzanuwi pun terlahu ia suka cita seperti ia mendapat segala barang pada segala muka bumi. Demikianlah, pada malam ia bermimpi (bertemu) Nabi Muhammad salallahu 'alaihi wa sallam, maka sabda Rasulullah, "Hai Sultan Muhammad Azzanuwi, beroleh kebajikan engkau sebab bertemu dengan peri kejadian cahaya-Ku itu, dilepaskan Allah engkau daripada (siksa) hari kiamat dan daripada segala kira-kira hadirat berkat cahaya ini.

Insyah Allah Taala, amin.

Tamat kalam *bi 'l-haq*.

III HIKAYAT DARMA TASIYA